

Seri Humaniora

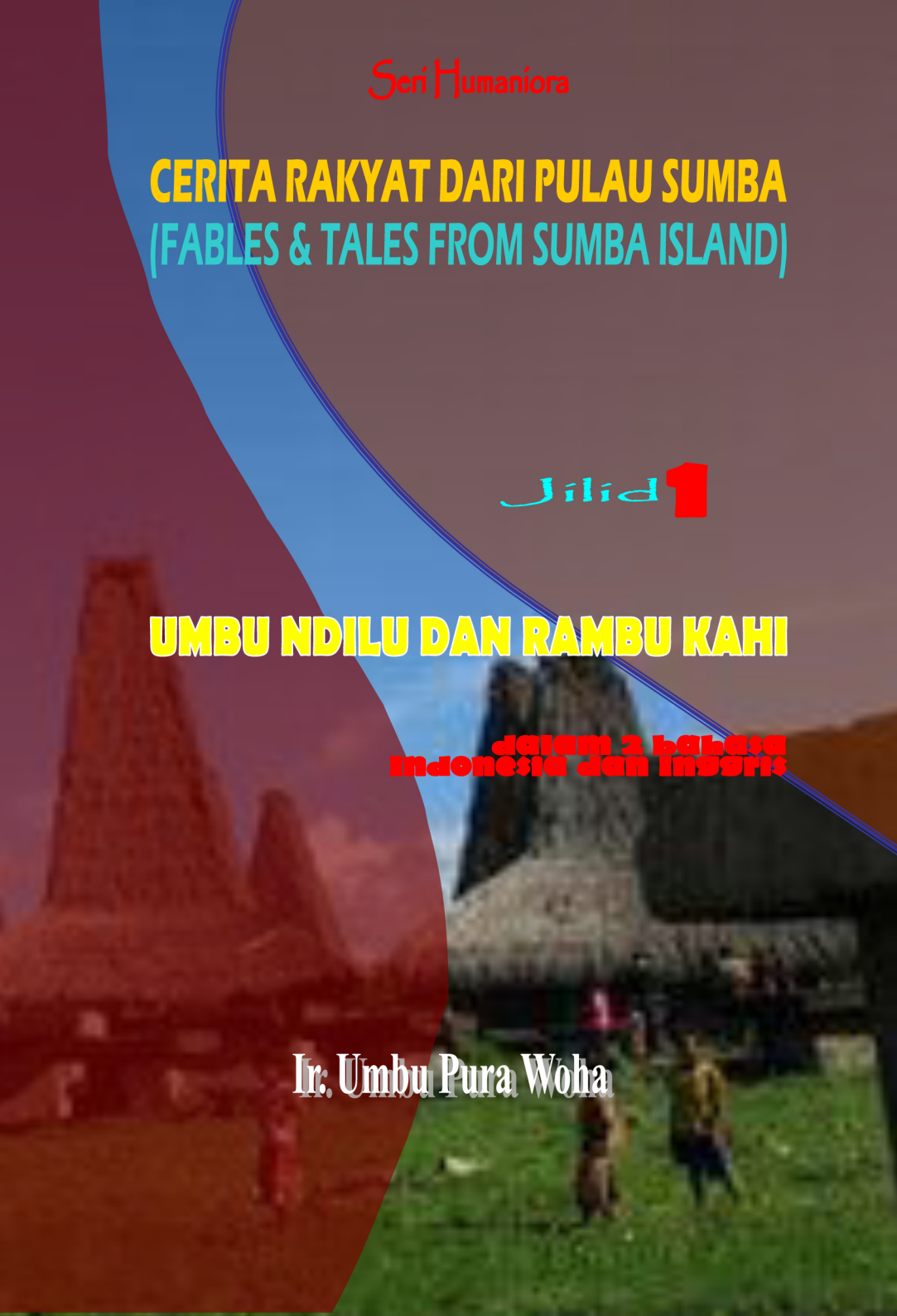
CERITA RAKYAT DARI PULAU SUMBA (FABLES & TALES FROM SUMBA ISLAND)

Jilid **1**

UMBU NDILU DAN RAMBU KAHU

**dalam 2 bahasa
Indonesia dan Inggris**

Ir. Uumbu Pura Woha



KATALOG DALAM PENERBITAN (KDT)

CERITERA RAKYAT DARI PULAU SUMBA

Jilid I: Umbu Ndilu & Rambu Kahi

(DALAM BAHASA INDONESIA DAN INGGERIS)

WOHA, Ir. Umbu Pura

ix. 138 p, 15x21,5

ISBN:.....

DITERBITKAN OLEH:
CV, ANDA MANANGU

CETAKAN PERTAMA: 2020

DESIGN SAMPUL:
GUNAWAN PH, BSc.

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

DILARANG MEMPERBANYAK SEBAGIAN ATAUPUN
SELURUH ISI BUKU INI DENGAN CARA APAPUN
TERMASUK FOTO KOPI TANPA IJIN TERTULIS
DARI PENERBIT.

MULA WACANA

Dongeng adalah ceritera pendek fiktif (khayalan) yang merupakan kiasan atau perumpamaan yang mengandung kritik dan yang berakhir dengan pesan moral serta nasihat-nasihat dari kelompok masyarakat bawah kepada yang lebih kuat. Dongeng merupakan ceritera yang melibatkan peranan binatang, alam atau peristiwa alam, sehingga bukanlah kejadian yang sebenarnya.

Sebagai salah satu contoh dalam *cara* mengeritik pihak atasan adalah seperti ceritera dalam Aliktab (buku ajaran orang Kristen), tentang bagaimana Nabi Natan pergi menghadap raja Daud dan menceriterakan *perumpamaan* tentang seseorang yang kaya tetapi masih mau merampas seekor kambing, satu-satunya milik dari seorang miskin. Raja Daud yang menganggap dirinya adil, langsung berangkat dan memerintahkan agar orang kaya itu ditangkap dan dihukum. Dengan enteng nabi Natan mengatakan bahwa orang kaya itu adalah raja Daud sendiri.

Dalam sejarah dunia, dongeng-dongeng yang pertama-tama terkenal adalah yang dikarang oleh *Aesop*, seorang budak Yunani yang hidup lebih dari 2 500 tahun lalu. Kemudian kita juga telah mendengar dongeng-dongeng dari Persia, yang terkenal sebagai "Ceritera 1001 Malam".

Oleh karena dongeng pada umumnya merupakan ceritera yang disampaikan secara lisan kepada anak-anak menjelang tidur, di jeda bermain mereka dan sebagainya, maka keaslian dan keutuhan sebuah dongeng sangat tergantung kepada *penutur* (tukang ceritera) itu. Ada yang ditambah-tambahkan agar bisa lebih menarik, ada juga yang sengaja diubah-ubah untuk disesuaikan dengan keadaan setempat, atau berubah sendiri tergantung dari apa yang diketahui dan yang teringat olehnya. Bahkan ada juga dongeng yang diceriterakan secara rancu, oleh karena tidak semua orang dapat mendongeng.

Rodney Needham telah mempelajari dongeng-dongeng dari Kodi (Sumba Barat Daya) dan membanding-bandingkannya dengan ceritera-ceritera rakyat di wilayah Asia dan Pasifik ini dan berkesimpulan bahwa sukar untuk menentukan keaslian sebuah dongeng, karena terdapatnya dalam wilayah luas yang isinya hampir sama hanya berbeda sedikit-sedikit, terutama dalam bahasa, seperti yang ditulisnya dalam bukunya "Jakata, Pancatantra and Kodi Fables."

Oleh karena itu, sebenarnya agak sukar untuk menentukan asli tidaknya sebuah dongeng di suatu tempat. Dongeng itu bisa berpindah-pindah tempat dan disesuaikan dengan tempatnya. Sebuah dongeng diceriterakan dengan *cara* dan dengan *bahasa asli setempat*. Sebuah dongeng dengan pokok yang sama bisa diceriterakan secara berbeda. Hal-hal seperti itu dapat dilihat dalam buku ini.

"Ceritera rakyat" yang diwariskan secara lisan itu dapat dibagi atas tiga kelompok yaitu "dongeng" (= *fales*), mithe atau penggalan atau bagian sejarah (= *folklore*) dan ceritera rakyat tentang sejarah sebuah kota, asal-usul sebuah tempat dan lain-lain (= *folktale*).

Untuk mengetahui asal-usul dari dongeng atau ceritera dalam buku ini, maka perlu diketahui bahwa dahulu pulau Sumba terbagi atas sekitar 20 buah kerajaan, yaitu: Wuajilu (Waijelu), Mangili, Rindi, Umalulu, Mahu-Karera, Lewa-Kambera, Tabundung, Kanatang, Kapunduk, Nápu, Memboro, Lawonda/Umbu Ratunggai, Anakalang, Louli, Lamboya, Wanukaka, Wewewa, Laura, dan Kodi.

Buku "Ceritera Rakyat dari Pulau Sumba" ini dibagi atas dua jilid, sehingga bukunya tidaklah terlalu tebal. Jilid I diberi sub-judul "Rambu Kahi dan Umbu Ndilu," sedangkan jilid II diberi sub-judul "Ngongo Lado Amma."

Dongeng-dongeng dalam buku ini diungkapkan dalam dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Ingeris. Sudah barang tentu buku-buku ini masih banyak kekurangannya. Oleh karena itu Penulis akan menyambut dengan baik segala kritik dan saran-saran perbaikannya.

Semoga buku ini bermanfaat.

Matawai, 2 Mei 2012

Penyusun

DAFTAR ISI

Mula Wacana

Daftar Isi

Bab I: Pendahuluan

A. Sastra Sumba

B. Isi buku ini

Bab II. Dongeng-dongeng dari Anakalangu.

Bab III. Dongeng-dongeng dari Kodi.

Bab IV. Dongeng Lewa;

Bab V. Dongeng dari Memboro.

Bab VI. Dongeng-dongeng dari Sumba Timur.

Bab VII. Dongeng-dongeng Waijewa;

Bab VIII. Ceritera Rakyat tentang "Tau Paita";

Bab IX. Cerita-cerita Sejarah;

Bab X. Dongeng-dongeng dari Seberang.

BAB I. PENDAHULUAN.

A. SASTRA SUMBA.

Sastra orang Sumba adalah *sastra lisan* (oral traditions) yang hanya dapat diucapkan oleh orang-orang tertentu saja yaitu orang-orang pandai (*tau pingu, tau manggána*) yang disebut "wunangu" (= juru bicara) dan hanya pada saat-saat tertentu saja. Suku bangsa Sumba tidak memiliki aksara/huruf atau sistem penulisan sendiri.

Bentuk-bentuk sastra Sumba itu sudah dijelaskan dalam buku Penulis berjudul *Tentang Bahasa dan Sastra Sumba*. Bentuk-bentuk sastra itu adalah antara lain:

1. *Li Ndai* (Sejarah Purba), *Li Marapu* (Sejarah Leluhur);
2. *Li Pangerangu* (Ceritera Sejarah, Ceritera Perumpamaan);
3. *Li Huri Li Pangerangu* (Tatakrama = tentang cara dan perumpamaan);
4. *Luluku* (seni berkata-kata dalam pasangan, kalimat kembar);
5. *Lawiti* (seni berbahasa dengan rangkaian kata-kata metafora);
6. *Ludu* (Bernyanyi, Nyanyian);
7. *Padudurungu* (Ratapan);
8. *Dekangu / Dikangu* (Teka teki);
9. *Piapaku* (Ucapan-ucapan lancar, Pantun Sindiran); dan
10. *Hamayang* (Bersembahyang).

Dengan demikian, *Li Huri - Li Pangerang* adalah salah satu bentuk Sastra Sumba, yang berupa ceritera-ceritera rakyat yang sifatnya berupa *dongeng*, perumpamaan atau kiasan, ceritera rakyat (Folktales atau Folklores) yang mengandung pesan-pesan moral atau ajaran sejarah dan pendidikan budi pekerti.

Dongeng adalah *Pangerangu* dalam bahasa Sumba Timur, *dedaka* atau *dedaku* dalam bahasa Sumba bagian Barat. Dongeng orang Sumba ada dua jenis, yaitu *Pangerangu Kudu* dan *Pangerangu Bokulu*. *Pangerangu Kudu* (Ceritera Pendek) biasanya diceriterakan dalam waktu yang singkat, sekitar 10 – 20 menit sedangkan *Pangerang Bokulu* (Ceritera Panjang) berlangsung selama satu sampai dua jam.

Salah sebuah bentuk *Pangerangu* adalah ceritera tentang *yatim piatu* sehingga merupakan kisah sedih, kemiskinan, ketidak berdayaan, yang karena itu disebut *Ana Lalu*. Dalam menuturkan "ana lalu" ini, Penutur menyelinginya dengan *nyanyian pendek* yang biasanya terdiri dari 4-8

baris, dinyanyikan sendiri oleh Penutur dengan meniru *pelaku* dalam alur ceritera itu. Nyanyian jenis ini disebut: *padira analalu*, atau nyanyian pembatas babak atau selingan ceritera.

Oleh karena itu, Ana Lalu juga dibagi atas *Ana Lalu Kudu* dan *Ana Lalu Bokulu*. Ana Lalu Kudu hanya diselingi dengan nyanyian dua sampai empat kali, sehingga durasinya lebih pendek (10 – 30 menit). Ana Lalu Bokulu biasanya diselingi dengan menyanyi empat sampai delapan kali sehingga durasinya lebih panjang (2 – 3 jam).

Selain Ana Lalu (Kisah Sedih), ada juga bentuk ungkapan lain yang diucapkan dengan berlagu (menyanyikannya), disebut *Panawa*.

B. ISI BUKU INI

Buku ini merupakan *jilid pertama* yang memuat berbagai dongeng dan ceritera rakyat dari pulau Sumba, dan ditambah dengan beberapa dari luar (dari seberang). Jilid pertama ini diberi sub-judul *Umbu Ndilu dan Rambu Kahi*, yang adalah tokoh-tokoh yang umum dalam ceritera orang Sumba.

Dalam jilid ini dimuat dongeng-dongeng dan ceritera rakyat dari bekas-bekas swapraja Anakalang, Kodi, Wajjewa, Memboro, Sumba Timur dan sekitar sepuluh buah dongeng dari seberang.

Dan agar buku ini lebih menarik, Penulis telah mengusahakan agar dongeng-dongeng itu diungkapkan dalam dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

CHAPTER I. INTRODUCTION

A. SUMBANESE LITERATURE

The Sumbanese literature is an oral tradition, that can only be spoken by certain persons, they who that be called "wunangu" that means "c lever people" or "wise people" (tau pingu, tau manggána) and just at certain moments. Sumbanese have not their own letter or "Writing System."

The forms of Sumbanese literatures or genres have been explained by the Author in the book with the tittle "Perihal Bahasa dan Sastra Sumba" (About The Sumbanese Language and Literatures). The genres are among the others:

1. *Li Ndai (Ancient Histories), Li Marapu (Ancestors Histories);*
2. *Li Pangerangu (History Stories, Imagery Histories);*
3. *Tata Krama (Li Huri Li Pangerangu= Etiquettes and Morals)*
4. *Luluku (Speaking in pairs, Customs oration);*
5. *Lawiti (Puitic Sentences, Verses)*

6. *Ludu (Songs, To Sing)*
7. *Rataplan (Laments);*
8. *Dekangu / Dikangu (Riddles, Puzzles, Word Games);*
9. *Piapaku (Fluent spelling);*
10. *Hamayangu (Praying).*

So the "Li Huri - Li Pangerangu" (literally: story tale) is a group of Sumbanese genres, consist of fables, folktales and folklores, containing mores messages, historical events, and etiquettes lessons.

There are two kinds: "li pangerangu kudu" (short tales) and "li pangerangu bokulu" (long tales); long and short stories. A "li pangerangu kudu" may last in 10-30 minutes, whereas a "li pangerang bokulu" last up to 2 or 3 hours.

A special type of Li pangerang is the Ana lalu, history about orphanage. These are stories about orphans where the narrative is interrupted by a repetition of the same song of 4-8 lines. This song is part of the story in that, it's sung by a character in the story, e.g. a bird.

In an "ana lalu kudu" the same song is sung 2 or 4 times at crucial points in the narrative, in an ana lalu bokul the song is sung 8 times. An interrupted song in an ana lalu is not very long, only 4-8 lines. It is sung by the narrator only, it is not a chorus for the audience.

Other than Ana Lalu (Sad Stories), there is also another type that can be presented while singing, it is called "Panawa".

B. THE CONTENTS OF THIS BOOK

This book is the first volume containing various fables and stories or folktales from Sumba, and added with a few fables and tales from outside Sumba (abroad). This first volume is with the sub-title "Umbu Ndilu dan Rambu Kahi," the common figures in Sumbanese legends.

This volume contains fables and tales from Anakalang, Kodi, Wajjewa, Memboro, East Sumba and ten fables from abroad.

In order to be more attractive, all the fables and tales are performed in two languages, in Indonesian and in English.

BAB II.

DONGENG-DONGENG DARI ANAKALANG.

(CHAPTER II ANAKALANG FABLES)

1a. Pareji Sahabatku.

Di sebuah kampung, hiduplah sepasang suami isteri bernama Kala Rana dan Lewu Leli. Sudah lama keluarga ini mengarungi lautan kehidupan berumah tangga dengan penuh kasih sayang. Dalam hidup mereka sehari lepas sehari, mereka selalu bersama-sama, baik di kebun, di sawah, mau pun ketika bersembahyang kepada Sang Alkhalik agar kiranya dikaruniai buah hati yang sudah lama mereka rindukan.

Hari-hari pun terus berlalu. Di tahun ke sembilan berumah tangga, barulah Lewu Leli mengandung. Begitu bahagiannya keluarga ini karena doa mereka selama ini baru mendapat jawaban. Pada bulan ke sembilan kehamilannya, lahirlah dua orang anak kembar lalu diberi nama Umbu Rara dan Umbu Riri.

Ketika si kembar berumur tiga hari, datang seekor anak anjing (*=anakuku*) yang langsung bermain-main dan tidur di samping kedua anak tersebut. Tidak diketahui dari mana asal anak anjing tersebut. Ia pun diberi nama Pareji oleh ayah si kembar itu.

Sejak Pareji hadir, ia pun turut menetek bila si kembar menetek. Hal ini berlangsung terus sampai kedua anak kembar itu disapih (*=billi*). Ketika anak-anak kembar itu sudah berumur tiga tahun, Kala Rana ayah mereka meninggal dunia. Kini tinggal mereka berempat dengan Pareji. Ibu mereka Lewu Leli terpaksa harus bekerja keras untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Tiga bulan kemudian, ibu mereka Lewu Leli pun meninggal dunia pula sehingga tinggallah kedua anak yang masih kecil itu. Kini si kembar yatim piatu tinggal di sebuah gubuk dan hanya ditemani seekor anjing, Pareji. Sejak orang tua mereka meninggal, tidak seorang pun yang menghiraukan keduanya, baik keluarga, sahabat atau pun kenalan. Hidup mereka menjadi sunyi dan sepi. Mereka terus mengarungi kehidupan ini dengan penuh liku dan tantangan.

Anjing Pareji bertindak untuk menghidupi si kembar dengan mencari makanan, memasak dan mencari alat-alat keperluan rumah tangga. Ia dengan susah payah mencari kebutuhan hidup anak kembar ini ke sana ke mari, ke kebun atau ladang orang untuk mencari sisa-sisa jagung,

bahkan ke rumah tetangga untuk mengambil sisa-sisa makanan lalu dibawanya kepada Umbu Rara dan Umbu Riri. Ia betul-betul berjuang keras demi untuk mempertahankan kelangsungan hidup kedua anak kembar ini.

Pada suatu hari, ketika Pareji mencari-cari sesuatu untuk dimakan oleh anak kembar itu, ternyata ia hanya mendapat dua tongkol jagung muda. Pareji membawa jagung itu ke rumah dan mendapati kedua anak kembar itu sedang menangis berpelukan karena lapar. Mereka terkejut ketika Pareji tiba, lalu lari menemuinya. Ketika melihat apa yang telah dibawa Pareji, mereka pun kian menangis. Pareji panik, kemudian membujuk keduanya untuk membakar jagung itu.

Sambil menunggu masakanya jagung yang dibakar, Pareji berbicara kepada kedua anak kembar itu, katanya: "Umbu Rara, Umbu Riri, sebentar ini saya akan keluar lagi untuk mencari bahan makanan untuk kamu. Kalau berhasil, saya akan pulang secepatnya; tetapi kalau tidak, saya akan bermalam dan besok baru kembali. Oleh karena itu, janganlah kamu menangis tetapi tidurlah setelah makan jagung," pesannya kepada mereka.

"Wah, berarti kami akan mati malam ini kalau Pareji tidak pulang; tambahkan lagi, kami takut jangan-jangan binatang buas memangsa saya dan Umbu Riri," balas Umbu Rara. Dari keduanya, yang paling cengeng dan suka marah-marah kepada Pareji adalah Umbu Rara.

"Begini adik-adikku, kalau kamu takut, habis makan tidurlah! Jangan lagi menangis supaya binatang buas jangan singgah di rumah ini dan apabila kamu lapar, bangunlah dan minum air; kalau sudah terasa kenyang, tidurlah kembali sampai pagi. Percayalah besok pagi saya akan membawa makanan untuk kamu," pesannya.

Setelah berpesan demikian dan mendapat restu dari kedua anak itu, berangkatlah Pareji ke tempat yang jauh. Ia sudah naik turun gunung tetapi ia tidak mendapat apa-apa. Akhirnya ia tertidur di kebun orang. Kesesokan harinya pagi-pagi datanglah pemilik kebun beserta rombongannya. Mereka membawa bekal yang setelah disimpan di tempat yang aman, mereka segera membersihkan kebun dan mencabut gulma yang ada. Semua itu diperhatikan dengan saksama oleh Pareji.

Sambil memperhatikan sekelilingnya, Pareji pun pergi mengambil makanan sebagai bekal pemilik dan pekerja kebun itu lalu dibawanya pulang ke rumahnya. Hati Pareji sangat girang dan yakin Umbu Rara dan Umbu Riri akan senang mendapat makanan yang enak hari itu. Setiba di rumah, ia disambut dengan pelukan dan sorak gembira kedua anak kembar itu yang tadinya hanya tidur-tiduran saja di rumahnya. Mereka bertiga pun makan bersama sampai puas. Begitulah pekerjaan Pareji setiap hari dalam perjuangannya memelihara kedua anak kembar yatim piatu itu. Pekerjaan ini sama sekali tidak diketahui oleh orang lain

termasuk kedua anak kembar itu.

Lima belas tahun kemudian Umbu Rara dan Umbu Riri sudah berumur tujuh belas tahun sedangkan Pareji, anjing setia itu, tingginya sudah seperti anak kuda kecil. Di suatu hari, mereka sepakat untuk membangun rumah yang lebih besar. Setelah rumah itu selesai, berkatalah Pareji kepada keduanya: "Saya sudah sangat lelah. Kalau kamu setuju, saya akan mencari kamu isteri masing-masing sehingga ada yang memasak makanan ketika kita bertiga bekerja di kebun."

"Kita ambil hewan di mana untuk membayar belis? Apa ada gadis yang mau dengan kita yang miskin ini?" tanya Umbu Rara. "Itu urusan saya. Yang penting, kamu setuju!" kata Pareji. Setelah berdebat berjam-jam, akhirnya disimpulkan agar Umbu Rara yang lebih dahulu berkeluarga.

Keesokannya pagi-pagi berangkatlah Pareji ke sebuah mata air, yang biasanya setiap hari dipenuhi gadis dari kampung itu untuk mandi dan menimba air. Beberapa jam kemudian setelah Pareji tiba di mata air itu, datanglah seorang gadis yang bernama Rambu Ihu.

Begitu gadis itu tiba di mata air, Pareji segera mendekatinya dan meminta agar Rambu Ihu mau meminjamkan periuk airnya. Begitu periuk itu berada di tangannya, Pareji segera melarikan periuk itu ke rumahnya. Dengan panik Rambu Ihu pun lari mengejar dan mengikuti anjing itu sampai di rumahnya. Setiba di rumah itu, Rambu Ihu pun melaporkan hal ini kepada Umbu Rara: "Tadi seekor anjing besar telah membawa lari periuk air saya. Ia lari menuju ke rumah ini," katanya.

Tetapi sebelum Umbu Rara menjawab, Pareji sudah menyahut lebih dahulu: "Rambu Ihu, naiklah dahulu ke rumah ini, karena saya bermaksud mengambil engkau untuk menjadi isteri adikku Umbu Rara," katanya. "Dan karena kebetulan kami belum makan siang, masalah beras yang sudah dibersihkan oleh Umbu Rara ini untuk kita makan," lanjutnya.

Tanpa basa basi Rambu Ihu pun menuruti permintaan Pareji, yang disambut dengan penuh senyum oleh si kembar. Akhirnya Rambu Ihu menjadi isteri Umbu Rara. Selang beberapa lama, Pareji pergi lagi ke mata air yang sama dan melakukan hal yang sama untuk kepentingan si bungsu yang adik, Umbu Riri. Yang kena jerat Pareji kali ini adalah Rambu Wádal, yang ternyata adalah saudara kandung Rambu Ihu sendiri.

Tujuh hari kemudian setelah Rambu Wádal berada di rumah mereka, datanglah utusan dari orang tua gadis-gadis itu. Utusan yang menjadi juru bicara (=wunangu) dari orang tua kedua gadis ini diterima dengan sangat sopan dan hati-hati sekali oleh Pareji dan kedua anak kembar itu. Pareji pun menjadi juru bicara dari mereka bertiga. "Kami tidak akan lari dari tanggung-jawab kami. Kalau kami sudah berani menahan anak perempuan itu berarti bahwa kami sungguh-sungguh akan mempersuntingnya, dan kami akan membayar belis," tegasnya kepada "wunang" dari orang tua

gadis-gadis itu.

Akhirnya pembicaraan disimpulkan dan disepakati waktunya pihak keluarga perempuan datang menerima belis. Kesepakatan ini menjadi pegangan para utusan (=wunang) untuk disampaikan kepada orang tua dan keluarga kedua gadis itu.

Keesokan harinya Pareji menyuruh kedua anak kembar itu untuk mengundang semua tetangga untuk *acara hihuk* atau biasa disebut "kumpul tangan" di mana para undangan memberikan sumbangan kepada pengundang. Maka setelah acara hihuk itu, mengalirkan bantuan para tetangga berupa *hewan, parang, mamoli* dan *lolu amahu* (perhiasan dari perak atau emas). Jumlah hewan yang terkumpul yang terdiri dari kuda, kerbau dan sapi, mencapai dua ratus lima puluh ekor. Dengan demikian, Umbu Rara dan Umbu Riri pun sudah siap menantikan kedatangan rombongan dari orang tua dan keluarga Rambu Ihu dan Rambu Wádal.

Tiba waktu yang telah ditentukan, datanglah rombongan orang tua dan saudara laki-laki dari kedua gadis itu (= *yera* dari Umbu Rara dan Umbu Riri) dengan membawa tiga ekor babi besar, satu rol kain putih (= *kayu kaba*), satu lembar kain untuk bendera muka (= *paji ngora*), dan satu lembar kain untuk bendera belakang (= *paji kaiku*).

Acara makan sirih pun berlangsung disusul dengan acara minum kopi atau teh. Setelah itu, pembicaraan adat pun segera dimulai, di mana pihak keluarga wanita akan menuntut banyak dengan alasan-alasannya sedangkan pihak keluarga laki-laki juga mempertahankan diri, kalau perlu dengan belis yang sering-an-ringannya, tentu dengan alasan-alasannya juga. Pihak keluarga pemberi wanita (= *yera*) meminta dua ratus ekor hewan, yaitu seratus ekor untuk Rambu Ihu dan seratus ekor lagi untuk Rambu Wádal. Oleh karena Pareji sudah pernah mengatakan "berapa pun akan kami bayar" maka permintaan itu langsung disetujui.

Untuk *ahu papalu*, (anjing yang harus dipukul) Pareji hendak membayar dengan seekor sapi jantan. Akan tetapi "ahu papalu" dalam bentuk hewan (sapi, kuda atau kerbau) ditolak oleh pihak yera. Mereka menuntut agar "Pareji" lah yang menjadi "ahu papalu". Hal ini karena mereka sakit hati atas ulah Pareji yang menjodohkan kedua puteri mereka dengan kedua anak yatim piatu itu; lagi pula dengan cara-cara yang "kurang ajar".

Tentu saja Pareji sangat terkejut bagai disambar kilat di siang bolong. Tentu saja si kembar menolak permintaan ini dan mereka berunding agar Pareji jangan dikorbankan, dan sebaiknya diganti dengan hewan, berapa ekor pun. Tetapi pihak keluarga wanita tetap pada tuntutananya.

Mendengar usulannya ditolak pihak yera, si Kembar sangat marah dan Umbu Rara mengatakan supaya semua anak perempuan itu dibawa pulang saja. Perdebatan itu menjadi semakin seru. Dalam kebiasaan dan

adat Sumba Anakalang, menyuruh “bawa pulang” adalah tabu dan salah-salah harus denda secara adat. Para tua-tua adat dan wunang yang telah mengambil alih pembicaraan juga tidak berhasil menetralsir keadaan. Pareji yang berada di kamarnya mendengar semua pembicaraan yang tidak ada ujungnya ini.

Timbullah rasa iba di hati Pareji. Dengan berat hati ia memanggil Umbu Rara dan Umbu Riri. Sambil menangis ia mengatakan: “Umbu Rara, Umbu Riri saudaraku, lepaskanlah saya kalau itu kehendak mereka. Mungkin batas hari ini saja mereka meminta sesuatu dari kalian. Janganlah sesali kepergianku tetapi usahakanlah agar kalian tidak dipermainkan orang lain dan bekerjalah sekuat tenaga untuk memenuhi kebutuhan hidup keluargamu masing-masing. Biarlah derita ini saya tanggung sendiri karena haruslah demikian adanya. Nanti, kalau yera sudah memakan habis dagingku, kumpulkanlah tulang-tulangku dan jangan dibuang, tetapi simpanlah baik-baik di dalam bakul tertutup dan letakkan di atas loteng rumah. Setelah itu, seminggu sekali kalau kalian ingat bukalah bakul itu selama satu hari kemudian ditutup lagi. Percayalah suatu saat mereka yang makan dagingku akan merasakan akibatnya dalam hidup mereka. Suatu saat mereka akan meminta dan mengadu pada kalian. Ingatlah kata-kataku ini, dan sekarang saya akan pergi sendiri ke tempat mereka (yera) berada. Sebelum saya pergi, saya ingatkan agar babi yang dibawa yera semuanya ditikam dan dagingnya dibagi-bagikan kepada tetangga dan semua orang yang hadir.”

Setelah berkata demikian pergilah Pareji ke tempat yera lalu ia ditangkap dan diikat. Sementara anjing Pareji dalam keadaan terikat, acara adatpun dimulai kembali. Kesempatan itu dipergunakan Pareji untuk meratap sambil bersyair, katanya:

<i>"Waiga duku yayi na palu mangu milawa</i>	"Aku di sini menderita sendiri
<i>Talaiku hiru koku ta ai koga wihi</i>	Leher dan kakiku terikat
<i>Dana koku kira nauya</i>	Mereka tidak ingat
<i>Baku karawa Umbu Rara</i>	Saya memelihara Umbu Rara
<i>Dada aiyi dasawalu</i>	Mereka melupakan
<i>Baku karawa Umbu Riri</i>	Saya membesarkan Umbu Riri
<i>Wewewa memeguya Ye ana woya rara</i>	Demikianlah nasib para bangsawan
<i>Nakadingi koli takaga</i>	Engkau memintaku pada teman
<i>Ta ana kara wula</i>	Putera bangsawan
<i>Wa dedinaka Rara</i>	Batas di sini Umbu Rara
<i>Wa dedinaka Riri</i>	Batas di sini Umbu Riri
<i>Abi baili ta kadenga</i>	Janganlah menoleh ke belakang

Abi gilaku ta karaha

Janganlah menoleh ke samping

*Kapirangu yanapa
Damaipa ha ngera jarangu
Kapirangu yanapa
Damaipa hadidi*

Kapan-kapan nanti
Mereka datang meminta
Kapan-kapan nanti
Mereka akan merunduk

*Da ana moni woya raramu
Ya Rabu Ihu, Rabu Wadal*

Saudara bangsawanmu
Hai Rambu Ihu dan Rambu Wadal

Selesai pembicaraan adat, tanpa menghiraukan anjing Pareji dalam ratapannya, mereka pun memukulnya hingga mati. Sementara Umbu Rara dan Umbu Riri yang mendengar jeritan Pareji waktu dipukul, mulai menangis dan meratap dengan kata-kata yang puitis pula, antara lain sebagai berikut:

*"Pareji baba ana
Ayi dasawaluma
Parauka puju paitamu
Pahupu kapuju raramu*

"Pareji saudaraku
Yang menyayangi kami
Penderitaan dan kesengsaraan
Yang amat sangat ditinggalkan

*Na ina nama pilipa
Na ina nama soduma
Jika jiwau dapa jiwau
Pareji aya oli lairu*

Oleh ibu yang melahirkan
Oleh ayah yang membesarkan
Kalau bukan engkau
Pareji kakakku

*Muayi dasawaluma
Jika jiangi padedime
Jika wenangu salakume
Tapa dua marada robangu
Wa dewamuya Pareji
Wa dewamuya waiga Pareji
Dumu liraha da logida*

Engkau memelihara kami
Mungkin kami lontang lantung
Tanpa arah
Di dunia yang fana ini
Untunglah engkau Pareji
Untunglah Pareji bersama kami
Engkau mencarikan jodoh untuk kami

*Rupaha natauda
Dida ayi dasawalukima
Wa jia dapa jia Pareji ubu aya
Na susu lairu lakama
Naka puda dari piakuna
Jika tewa nagama kaka
Ngaingu
Dan seterusnya*

Engkau belisi mereka
Sehingga mereka mengurus kami
Kalau bukan Pareji kakak kami
Yang memelihara kami
Dengan makanan nasi padi
Mungkin kami dihabisi oleh burung
buas
Dan seterusnya

Selesai meratap dengan bahasa syair itu, si kembar mengumpulkan tulang-tulang Pareji lalu menyimpannya dalam sebuah bakul tertutup dan diletakkan di atas loteng. Setiap hari mereka tetap menjaganya dan meratapinya.

Satu tahun telah berlalu. Umbu Rara dan Umbu Riri sepakat untuk mengadakan syukuran (= *padanga*) pada sang dewa tentang kematian Pareji. Mereka mengundang para tetangga, baik yang keluarga mau pun yang bukan. Pada hari yang ditentukan, berbondong-bondonglah para undangan untuk menghadirinya.

Sebelum acara dimulai, Umbu Rara berkata kepada hadirin bahwa mereka akan semakin menderita karena kepergian Pareji yang telah memelihara mereka sejak kecil sampai mereka telah memiliki isteri masing-masing. Oleh karena itu jasa-jasa Pareji sangat sulit untuk kami lupakan, katanya. Acara syukuran berlangsung meriah. Hewan-hewan peninggalan Pareji dibantai semua supaya masyarakat dapat pula menikmati hasil jerih payah Pareji, anjing yang sangat setia itu.

Sebulan sesudah acara itu, kehidupan kedua pasangan suami isteri itu semakin terasa berat. Walau pun mereka sudah bekerja keras membanting tulang, namun kehidupan tetap semakin terasa berat. Namun pada akhirnya, sawah dan ladang yang mereka usahakan dengan susah payah diberkati juga oleh Alkhalik. Setelah semua hasil dikumpulkan ternyata rumah mereka sudah tidak mampu lagi menampung semua hasil itu.

Pada suatu hari setelah lelah bekerja sepanjang hari, Umbu Rara mengajak Umbu Riri untuk sama-sama pergi berdoa untuk Pareji di loteng, di tempat tulangnya berada. Setiba mereka di atas, mereka membuka bakul tempat menyimpan tulang-tulang Pareji, lalu mereka berdoa (= *nyobba*). Mereka memohon kepada sang Alkhalik agar tubuh dan jiwa Pareji mendapatkan ketenangan di sisiNya.

Ketika sedang berdoa itu, terdengarlah suara-suara binatang dari yang terkecil hingga yang terbesar, dari ayam sampai pada sapi, kuda dan kerbau, yang tidak terhitung jumlahnya yang mengelilingi rumah mereka. Dengan penuh bahagia mereka menerima kenyataan hidupnya yang telah berubah.

Hari pun terus berganti, dan semakin kayalah si kembar dan semakin banyak orang yang bekerja bagi mereka, baik di sawah, di kebun, di ladang dan di padang-padang subur. Mereka disegani orang-orang sekitarnya karena mereka juga tidak segan-segan membantu orang lain.

Suasana aman, tenteram dan makmur telah dirasakan oleh semua anggota masyarakat, termasuk Sang Letty yang sudah jompo, yaitu sebagai Kepala Pemerintahan setempat. Akhirnya datang seorang utusan dari Letty yang sudah jompo itu mengundang Umbu Rara dan Umbu Riri

untuk datang dalam suatu pertemuan yang akan membicarakan masalah pemerintahan di tempat itu. Dalam pertemuan itu, Letty yang sudah tua itu menawarkan agar Umbu Rara dan Umbu Riri menggantikannya karena ia sudah tua sehingga tidak sanggup lagi menjalankan roda pemerintahan di tempat itu.

Umbu Rara dan Umbu Riri mula-mula menolak tawaran ini, tetapi akhirnya karena didesak terus, mereka pun bersedia, sehingga Umbu Rara dilantik menjadi Letty sedangkan Umbu Riri dilantik menjadi Pembantu Letty.

Selama pemerintahan mereka, masyarakat di tempat itu hidup rukun dan damai, aman dan tertib, hidup makmur dan berkecukupan. Demikianlah hikayat sang kembar yang pada mulanya menderita, tetapi kemudian menjadi makmur, kaya dan berkedudukan tinggi.

1b. Pareji, The Best Friend

(From Indonesian to English by Umbu P. Woha)

In a village (kampong), lived a couple of spouse so called Kala Rana and Lewu Leli. This family had been long enough sailing through the ocean of family life with loving each other. In their daily life they always being together, either in the garden, in the rice field, even also when they were praying to God Almighty to presumably bestowed them descendant which they were longing.

Then day after day passed away. At the ninth year they married, Lewu Leli was pregnant. How happy this family was because their prayers had been answered. At the ninth month her pregnancy, born the twin, who they named Umbu Rara and Umbu Riri.

When the twins were three days old, came a pup (=anakuku) that directly romp and sleeping beside the children. Unknown where that pup came from. The twin's father called that pup "Pareji."

Since its present, Pareji also suckled on the breast when the twins did. That was going on until the twin had been weaned. When the twin were three years old, their father Kala Rana passed away. Then they now were four with Pareji. So their mother Lewu Leli had to work hard to be able to fulfill their requirement for lived.

Three months later their mother Lewu Leli also passed away causing remained both the children that still were small and Pareji. Now the twin orphans lived in a shack and only accompanied by a dog, Pareji. Since their parents died, no one payed attention to them both, by family, friend nor aquitances. Their life became quiet and lonely. Then they continued to sail this tortuous and challenges life.

The dog Pareji acting to take care for the twins by looking for foods, cooking and seeking for furniture and home equipments. He made every

efforts to seek the necessities for the twins in every where, in the gardens and fields to look for maize remnants, even to the neighbours to look for food remnants and then brought them to Umbu Rara and Umbu Riri. The dog surely struggling very hard to hold out the continuity of the twin's life.

At one day, when Pareji searched for something to be eaten by the twins, simply he actually got two young corns. Pareji brought the maize home and discovered both the twin were weeping while embracing each other because they were hungry. They surprised when Pareji arrived, then run to meet him. When seeing what Pareji had brought for them, they even increasingly wept. Pareji became panicked, then persuaded them both to burn the maize.

While awaiting the burnt maize to be ripe, Pareji talked to both the twins, saying: "Umbu Rara Umbu, Umbu Riri, just a while I would go out again for looking for food-stuff for you. If I succeed, I'll be home as soon as possible; but if not, I will spend the night and until tomorrow I will return. Therefore, you don't weep but sleep after eating the maize," he messaged them.

"Whew, that means that we will die tonight if Pareji does not come back home; besides, we fear that may be beast will prey me and Umbu Riri," answered Umbu Rara. From both of them, Umbu Rara was the most whining and liked to be angry and disagreeable with Pareji.

"It is like this my little brothers, I you fear, you just going to sleep after dinnning. Please do not weep so the beast shall not stop by at this house and if are hungry, arise and drink water; if you have feel saturate, sleep again until morning. Believe me, tomorrow morning I'll bring you foods," he mesaged them.

After noticing them that way and getting bless from both the children, Pareji left to a far away places. He had climbing and dismounting hills and mountains but he didn't get something. Finally he slept in people's garden. At the next morning the garden owner came along with his entourage. They brought food stock which they kept it in a safe place, then they soon cleaned the garden and abstracted the weeds. Pareji paid with all attentions to the circumstances. While he carefully paid attention to arounds, Pareji went to take the foodstocks of the garden's owner then brought them home. Pareji was very glad and sure that Umbu Rara and Umbu Riri will be happy getting delicious food that day.

Arriving at home, he greeted with happy cheers and embraced by both the twin children who's works just sleeping in the house. Then the three of them having their meals together until satisfying. So that was the work of Pareji every day in struggling to look after both the orphan twin child. This work was not known at all by others included by both the twins.

Fifteen years later Umbu Rara and Umbu Riri were seventeen years old, where as Pareji, the devoted dog, had the height as like small colt. On one day, they mutually agree to build a bigger house. After the house had been finished, Pareji said to them both: "I have been so tired. If you agree, I will look for you each wives so that there was who cooking food when we three working in the garden."

"Where we will get animals for paying marriage payment? Are there girls who like to marry with us who are poor like this?" asked Umbu Rara. "That is my business. The important this is that you agree," said Pareji. After debating for hours, finally it concluded that Umbu Rara the first to have family.

The morning Pareji went to a wellspring, that usually every day fulfilled by girls from the kampong for bath and bailling water. A few hours later after Pareji arrived at the wellspring, came a girl who's name was Rambu Ihu. Pareji soon approached and asked her so that Rambu Ihu will loan him the water pot. When the pot was in his arms, suddenly Pareji run away bringing the pot to his house. With panicky Rambu Ihu also run to pursue and follow the dog getting to his home. Arriving in the house, Rambu Ihu soon reported this matter to Umbu Rara: "Just now a big dog have ran away with my water pot. He runs to this house," she said. But before Umbu Rara answered, Pareji had previously shouted: "Rambu Ihu, you are pleased to come inside this house, because I mean to take you to be the wife of my brother Umbu Rara," he said. "And because coincidently we have not yet lunched, please cook rice which have been cleaned by this Umbu Rara for we can eat together," he went on.

Without being reluctantly Rambu Ihu obeyed all what Pareji had asked her to do, accepted with full smiling by the twins. Finally Rambu Ihu became the wife of Umbu Rara. In not so long time later, Pareji again went to the same wellspring and doing the same thing for his latest brother, Umbu Riri. Who got the trap this time was Rambu Wádal, that actually was the younger sister of Rambu Ihu.

Seven days after Rambu Wádal resided in their house, came a courier from the girls parent. The courier that became the mouthpiece (= wunang) from the parent both of these girls was received considerably polite and very neglectless by Pareji and both the twin children. Pareji also become the spokesperson for the three of them. "We will not run away from our responsibilities. If we have dared to hold out girls the meaning is that we will seriously make the edit, and we will pay marriage payments (=belis)," affirmed he to the "wunang" from the girls parent.

Finally the discussion was concluded and agreed with the time by the side of the woman family to come to receive the marriage payment (=belis). This agreement to be hold on by couriers(=wunang) to be

submitted to the family and the parents of these two girls.

The next day Pareji ordered both the twin to invited all the neighbours for attending the ceremony of "hihuk" or ordinary called "collecting hands" where of invitations will give contribution to the inviters. Hence after the event of "hihuk", the came flowing the contribution of neighbours in the form of animals, big knife, mamoli and lulu amahu (ornament from gold or silver to be the marriage payments). Amount of animals which gathered consisting of horse, cow and buffalo, reaching two hundreds fifty heads. Thereby, Umbu Rara and Umbu Riri had been ready to wait for the arrival of entourage from Rambu Ihu and Rambu Wádal.

When the determined time arrived, there came the brothers and the parents of both the girls (that was in Sumbanese customs called "Yera" side). They brought three heads big pig, one roll white cloth (=wood baba), one piece cloth for front flag (=paji ngora) and one piece cloth for tail flag (=paji kaiku). Then the chewing betel nut event took place, followed by coffee and tea break. Then the custom discussion began, where the woman side (the yera group, the wife giver) claimed marriage payment as much as possible, all with the reasons. And the man's side (the wife taker) defended themselves asking for the marriage payment to be lowest as possible also with their own reasons.

The "yera" (the wife giver) claimed two hundreds heads animals, that was a hundred heads for Rambu Ihu and a hundred heads for Rambu Wadal. Because Pareji ever said "how much it will be I'll pay" so the claim was directly agreed.

For the sake of "ahu papalu" (the dog to be killed), Pareji wanted to pay for it with a cow. However "ahu papalu" in the form of animal (cow, horse or buffalo) refused by the side of Yera. They claimed that "Pareji" must be "the ahu papalu." This thing was because they were ill wills to the act of Pareji who making a match both their daughters with both the orphans; moreover in the "shameless" ways.

Of course Pareji very surprised like a lightning in the day light. Of course the twins refused this request and then they negotiated for not sacrificing Pareji, and let him to be replaced by other animal, how much ever the quantities. But the Yera side defending their claim.

Hearing that the proposal refused by the side of Yera, the twins were very angry and Umbu Rara told that if that so let all the daughters be brought back returning to their home. The debate became progressively exclaim. In the custom and the habit of Sumba, Anakalang, ordering "to bring back" a woman was taboo and if unlucky we had to fine traditionally. All the Elders and the wunangs which had took over the negotiation not succeed to neutralise the situations. Pareji who was residing in the the room heard all the discussions which had no end.

Arised a pity flavor in Pareji's heart. In his sorrowfulness he called Umbu Rara and Umbu Riri. While crying he said: "Umbu Rara, Umbu Riri my brothers, allow me if it is their will. May be this is the limit they ask something from you. Do not be regret my gone off, but still aware for there was no one not to respect you and you must work hard to fulfill the requirement of each your family. Let this distress I account by myself because it must be so. Later, if the Yera have eaten my flesh, collect my bones and don't throw them away, but save them in a lockup basket and put down above the house garret. Then after that, once a week if you do not forget, open the basket during one day long then closed it again. Believe me that at one time they who had eaten my flesh will get the result in their life. At one time they will ask and complain to all of you. Remember these all my words, and now I will go by myself to them, to where the Yera staying. Before I go, I remind you that all the pigs brought by the Yera must be stabbed and distribute their meat to the neighbours and to every person who attending."

After saying that, Pareji went to the place of the Yera then he been arrested and bound. While dog Pareji in a state of tied, the talk about the customs being continued again. This opportunity was used by Pareji for lamenting and poetize saying:

*I'm here suffered alone
My neck and my legs were tied
They did not remember
I looked after Umbu Rara
They just forget
I maintained Umbu Riri
That was so the fate of the noblemen
You asked me from friend
Sons of noblemen
Up to this limit Umbu Rara
Up to this limit Umbu Riri
Do not look back behind
Do not look to the sides*

*At one time later
They will come to ask
At one time later
They will come to bow*

*Your noble sisters
Yes Rambu Ihu and Rambu Wádal*

When the discussion of custom had finished, without bothering the lament of dog Pareji, they beat him until dead. While Umbu Rara and Umbu Riri who listened the scream of Pareji when he was beaten, started weeping and lament with poetic words. Among the others, saying:

*Pareji my brother
Who loved us
Suffering and misery
That so severe was neglected*

*By the bearing mother
By the maintaining father
If not you
Pareji my old brother*

*You looked after us
May be we'll very much suffering
Without purpose
In this perishable world
Fortunately you present Pareji
Fortunately Pareji was with us
You looked for us mates*

*You payed them marriage payment
So be there who served us
If not Pareji our old brother
Who maintained us
With rice food
May be we had been finished by birds
Large*

And so on.....

Finished the lament with the idyl language, the twins collected the bones of Pareji then put them in a lockup basket and put it on the garret. Every day they remained take care them and bewailed him.

One year have elapsed. Umbu Rara and Umbu Riri mutually agreed to perform an expression of gratitude to God (= padanga) concerning the death of Pareji. They invited all the neighbours, their family even also which not. At the day determined, a large numbers of invitations were attending it. When the ceremony be started, Umbu Rara saying a speech to the attendants that they progressively had suffered after the departed of Pareji who had looking after them since childhood until they each had

owned a wife. Therefore the role of Pareji we hardly difficult to forget, he said. Event of thanks ceremony took place so hilarious. All the animals earned by Pareji were slaughtered so that the public also can enjoy the tiring results of Pareji, the very devoted dog.

A month after the celebration, the life of the both families began to be hard. Even though they had working so hard, but the burdens of life still being harder. But however, their rice fields and their gardens that had been well managed finally be blessed by God Almighty. When all the productions had been collected, really their houses could not able to accommodate all the productions.

At one particular day after fatigue work all day long, Umbu Rara invited Umbu Riri to go to pray for Pareji on the garret, in place where the Pareji bones saved. Arriving there, they opened the basket where the bones of Pareji been saved, then they prayed (= nyobba). They requested to Almighty so that the soul and body of Pareji get calmness resting in His sides.

While they were praying like that, they heard animal voices from the smallest till the biggest, from chicken up to cow, horse and buffalo, was not able to be counted the numbers encircling their house. With fully happiness they received the reality that their lives had been changing.

Day after day also continued to change, and the twins progressively doubled being rich and the laboring people for them being excessively, either in rice fields, in garden, in the farm and in the fertile fields. They were respected vicinities people because they did not reluctantly assisting others.

The peaceful, prosperous and tranquility atmosphere had been felt by all publics members, including the very old Sang Letty, that was the Head of Local Government. Finally came a courier from the Very Old Letty to invite Umbu Rara and Umbu Riri for to come in a meeting to discuss the problems of local government. In that meeting, the Old Letty offered so that Umbu Rara and Umbu Riri replaced him because he had been so old so that he could not anymore be able to implement the government wheel on that region.

Umbu Rara and Umbu Riri at first refused this bargain, but finally because were pressed, they also were ready, so that Umbu Rara was constituted to become Letty while Umbu Riri was constituted becoming Assistant Letty. During their government era, public on the region lived foundation and peaceful, orderly and peaceful, in abundance and prosperous life.

The above was true saga of the twin which in the begining suffered, but then became prosperous, high rank and rich.

2a. Cala Karera Rara

Pada jaman dulu, hiduplah dua orang bersaudara. Yang kakak bernama Ndelo dan yang adik bernama Mada. Rumah mereka berdampingan dengan rumah seorang perempuan tua. Mereka adalah petani yang mengusahakan tanaman mentimun di kebunnya.

Mentimun yang ditanam Mada lebih cepat pertumbuhannya dan menghasilkan buah. Buah yang pertama dipetik Mada untuk disimpan guna dijadikan benih. Setelah ia petik, buah mentimun itu diikatnya dengan tali lalu digantungnya di atas loteng rumahnya.

Pada suatu hari kedua bersaudara itu bersama-sama pergi membersihkan kebun. Ketika mereka sudah tiba kembali di rumah, mereka sangat heran, karena di meja makan telah tersedia makanan dan minuman. Mereka bingung kira-kira siapa yang begitu baik hati menyiapkan mereka makanan. Mereka pergi menanyakan perempuan tua di sebelah, dan perempuan itu berbohong dengan mengaku bahwa dialah yang menyiapkan makanan. Pada hal, bukan.

Pada suatu hari, si "Penyiap makanan" itu lupa, tidak menyiapkan juga untuk perempuan tua itu sehingga ia marah. Karena marahnya, Ia memanggil Ndelo dan Mada ke rumahnya dan meminta mereka membersihkan debu di matanya. Pada kesempatan itulah ia menceritakan mereka siapa yang selalu menyiapkan mereka makanan, yaitu bahwa mentimun itu menjelma menjadi manusia yaitu Cala Karera Rara, lalu menyiapkan makanan bagi mereka. Mereka tentu saja tidak begitu percaya saja apa kata perempuan itu. Karena itu, mereka mengintip ke rumah mereka dari rumah perempuan tua itu.

Mereka melihat seorang gadis cantik keluar dari rumah mereka pergi mengambil air. Setelah kembali, ia menjadi mentimun kembali. Esoknya kedua bersaudara itu pura-pura pergi ke kebun, pada hal mereka bersembunyi di rumah perempuan tua itu sambil mengintip. Mereka meminta perempuan tua itu memasak jewawut. Maka nampaklah mentimun itu menjelma menjadi seorang gadis (Cala Karera Rara) lalu pergi mengambil air. Sementara ia pergi, kedua bersaudara itu pulang ke rumah mereka sambil menantikan kedatangan Cala Karera Rara. Setelah Cala Karera Rara pulang dari mengambil air dan sudah tiba di dekat rumah, perempuan tua itu menyiraminya jewawut. Maka ia tidak bisa lagi berubah menjadi mentimun. Kedua bersaudara itu menerimanya sebagai saudari mereka sendiri.

Kemudian Cala Karera Rara ditugaskan untuk menjaga kebun. Mereka membuatnya sebuah balai-balai tinggi tempat ia duduk menjaga kebun. Ketika ia sedang menjaga kebun, datanglah seekor kera. Tetapi karena tangga tidak diturunkan, kera itu tidak dapat naik ke atas balai-

balai. Ketika datang seekor belalang padi, Cala Karera Rara menurunkan tangga sehingga belalang itu dapat naik, diikuti juga oleh kera. Karena marah, kera itu mematahkan paha belalang. Akhirnya kera itu memperisteri Cala Karera Rara, sehingga mereka mendapat seorang anak.

Beberapa hari setelah kelahiran anaknya, Cala Karera Rara menyuruh kera, suaminya, untuk pergi mengambil air dengan tabung bambu. Ia telah melubangi bambu itu sehingga tidak akan mungkin dapat menampung air. Setelah kera itu pergi, Cala Karera Rara membunuh anaknya sendiri lalu kepala anaknya itu ditaruhnya dalam sebuah tempayan, lalu ia kembali ke tengah-tengah saudaranya, Ndelo dan Mada.

Setelah mengetahui bahwa bambu itu tidak mungkin dapat diisi air, ia pun pulang. Setiba di rumah tahulah ia bahwa anaknya telah dibunuh. Ia sangat marah dan hendak mengejar isterinya itu tetapi Ndelo dan Mada sudah menantinya dengan anjing. Maka kera itu pun tewas dibanting anjing, sedangkan ketiga bersaudara yaitu Ndelo, Mada dan Cala Karera Rara selanjutnya hidup rukun dan damai.

2b. Cala Karera Rara

Long long ago, there were two brothers. The older was called Ndelo and the younger one was Mada. Their house lied beside the house of an old woman. They were farmers who planted cucumber crop in their gardens.

The cucumber that planted by Mada was growing quicker and produced fruits. The first fruit was picked up by Mada and he stored it to be seeds. After picking it up, he tied it with rope and then hang it over the garret.

On one particular day, they both went together to clean their garden. When they came back home, how surprised were they because on the table they found foods and beverage ready to be eaten. They being confused and wondered who was that so kind preparing them their dinner. They went to ask the old woman over there, who then lying by confessing that the food prepared by her. Whereas infact no.

At one day, the "Food Preparator" forgot to prepare food for the old woman, so the old woman was angry. Then she called Ndelo and Mada to his house and asked them to clean the dust off from her eyes. At this opportunity she told them who always prepared foods for them, that was the cucumber who transformed becoming a woman, that was Cala Karera Rara, then prepared food for them. Ofcourse they did not just trust what the woman told to them. In consequence, they peep to their house from the home of the old woman.

They saw a pretty girl coming out from their house then went to take water. After she returned, she became a cucumber again. The next morning the two brothers pretended to go to the garden, but actually they

hid at the house of the old woman, peeped to their house. They asked the old woman to cook barley. So they saw the cucumber transformed to be a girl (Cala Karera Rara) then she went to take water. While she went away, they both went back to their home and awaited the returning of Cala Karera Rara. When Cala Karera Rara returned and arrived at near by the house, the old woman sprinkled her the cooked barley. Hence, she could not turned into cucumber any longer. Then Ndelo and Mada receiving her as their own sister.

Then Cala Karera Rara was assigned to take care of the garden. They made for her a height plank beds as a place for her sitting to take care the garden. When she was taking care of the garden, came a monkey. But because the doorstep was not degraded, the monkey could not climb up to the plank bed. When came a paddy grasshopper, Cala Karera Rara lowered the doorstep so that the grasshopper can go up, followed also by the monkey. Because fulminating, the monkey broke the grasshopper thigh. Finally the monkey take Cala Karera Rara as his wife, so that they get a child.

Some day after postnatal of the childs, Cala Karera Rara ordered the monkey, her husband, to go to take water with bamboo tube. She had made a hole in the bamboo so that it will not possibly to accomodate water. After the monkey went, Cala Karera Rara killed her own child then she put the head of the child in a jar, then she returned to midst of her brothers, Ndelo and Mada.

After knowing that the bamboo was not possibly can be filled by water, the monkey went back home. Arrived at home then he know that his child had be murdered. He was very angry and will pursue his wife but Ndelo and Mada had waited him with dog. Hence the monkey lambasted by dog until dead, while the third of them that was Ndelo, Mada and Cala Karera Rara hereafter lived happily and peacefully.

BAB III. DONGENG-DONGENG KODI.

(CHAPTER III KODI FABLES)

1a. Mada dan isterinya

(Dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia: oleh Uumbu P. Woha)

Di suatu ketika ada sepasang suami isteri, masing-masing bernama Mada Perokonda dan isterinya, Randa Pada. Isterinya sedang hamil. Suatu hari isterinya berkata kepada suaminya: "Saya sangat ingin makan daging rusa". Karena itu, Mada Perokonda segera pergi ke hutan untuk berburu.

Setelah berburu sepanjang hari ia tidak mendapat apa-apa sehingga ia pulang ke rumah dengan tangan kosong. Dalam perjalanan pulang, ia tiba-tiba melihat dua ekor ular yang sedang kawin. Tanpa berpikir panjang, ia mencabut parangnya dan memotong ular-ular itu. Ekor dari si ular betina kena dan terpotong, sedangkan si ular jantan berhasil melarikan diri. Segera sesudah itu tiba lagi seekor ular jantan, yang ternyata adalah suami dari ular betina tadi. Setelah melihat isterinya, ia bertanya kepadanya: "Bagaimana ini, kenapa ekormu sudah terpotong begini?" Isterinya menjawab dengan kecut: "Adalah Mada yang telah memotongnya!"

"Kenapa ia berbuat begitu?"

"Entahlah! Sama sekali tanpa alasan. Saya sedang tidur, ketika dia langsung memotongnya". Kemudian, suaminya berkata: "Ooh, begitu. Baiklah, nanti saya ke rumahnya menuntut balas".

Ketika sudah petang, ular jantan itu pergi ke rumah Mada dengan maksud untuk membalas dendam. Setiba di rumah Mada ular jantan itu pergi ke pintu kamar Mada untuk menantinya. Ketika itu, Mada dan isterinya sedang makan. Sementara makan itu, Mada menceritakan isterinya tentang pengalamannya berburu, bagaimana ia mencari rusa di hutan tetapi tidak mendapatkan apa-apa, dan ketika mau pulang, ia bertemu dengan dua ekor ular yang sedang kawin dan memotong ekor mereka. Apa yang diceritakan Mada ini kedengaran juga oleh suami ular yang sedang menunggunya tadi.

Kalau begitu sudah jelas bahwa isterinya sendiri yang telah membuat kesalahan, yaitu telah melakukan perzinahan. Karena itu ular jantan itu memutuskan untuk membalas kebaikan dari Mada dengan kebaikan. Setelah Mada dan isterinya selesai makan, Mada bangun dan pergi ke

kamarnya. Pada saat itulah ular itu menjulurkan kepalanya sehingga terlihat oleh Mada. Mada kaget dan juga takut. Tetapi ular itu berkata: "Jangan takut Mada. Sebenarnya saya datang ke sini untuk menghukummu, akan tetapi setelah saya mendengar apa yang engkau ceriterakan kepada isterimu, tahulah saya peristiwa yang sebenarnya, maka saya mengurungkan niat saya. Oleh sebab itu, engkau boleh meminta hadiah apa saja yang engkau mau, dan saya akan memberikannya kepadamu".

Lalu Mada menjawab: "Saya ingin engkau memberikan saya pengetahuan yang memungkinkan saya mengerti *bahasa* semua binatang di dunia". "Sangat bagus". kata ular itu lalu memberikan Mada dua buah batu kerikil berwarna putih seperti mutiara dan berkata: "Batu-batu ini akan membantumu memahami bahasa-bahasa dari semua binatang". Setelah itu ular jantan itu kembali ke tempatnya semula. Tidak jelas, apa tindakannya terhadap isterinya yang suka menyeleweng itu.

Suatu hari, Mada dan isterinya menggosokkan badan mereka dengan minyak kelapa. Tiada berapa lama datanglah kecoa-kecoa menjilati minyak kelapa di badan mereka. Kecoa yang menjalar di kaki isteri Mada berkata: "Wah, di sini sangat kering, Sama sekali tidak ada minyak yang bisa kita jilat." Para kecoa yang ada di kaki Mada berkata: "Wah, kami di sini sangat kenyang, karena di sini banyak minyak yang bisa dijilat."

Mendengar percakapan kecoa-kecoa itu Mada tertawa sehingga isterinya bertanya mengapa ia tertawa. Mada menjawab: "Saya sedang mendengarkan percakapan kecoa-kecoa di kaki kita ini".

"Jadi, apakah engkau mengerti bahasa kecoa?" tanya isterinya.

"Saya mengerti bahasa binatang apa saja," jawab Mada.

"Wah, hebat ! Kalau begitu coba jelaskan supaya saya juga dapat mengerti bahasa-bahasa binatang!" pinta isterinya.

"Tunggu empat hari lagi, nanti saya akan jelaskan," jawab Mada.

Empat hari kemudian Mada dan isterinya sedang mengunyah batang tebu dan membuang ampasnya ke luar. Semut-semut datang mengisap sisa-sisa air gula dalam ampas tebu itu. Semut-semut itu berkata: "Kasihannya sekali, ampas tebu dari si isteri ini tidak ada airnya lagi sama sekali. Tetapi ampas tebu dari Mada, suaminya, masih banyak airnya sehingga kita bisa puas."

Mendengar percakapan dari semut-semut ini, Mada tertawa terbahak-bahak sehingga isterinya berkata: "Ini sudah kali kedua engkau tertawa seperti ini. Tolong jelaskan apa yang engkau tertawakan!" "Saya tertawa sebab semut-semut itu berkata bahwa ampas tebu yang engkau buang sudah tidak ada airnya sama sekali, sedangkan yang saya punya masih banyak airnya sehingga mereka menjadi kenyang." jawab suaminya.

Isteri Mada berkata lagi: "Coba terangkan bagaimana engkau bisa mengerti bahasa dari binatang-binatang itu". "Tunggu empat hari lagi, nanti saya akan jelaskan," jawab suaminya.

Empat hari kemudian Mada dan isterinya pergi ke kebun mereka untuk memeriksa tanaman. Tiba di kebun, mereka melihat sepasang kambing yang merupakan suami isteri. Kambing betina berkata kepada suaminya: "Pergilah mengambil bunga itu untuk saya." Si kambing jantan menjawab: "Lebih baik jangan. Sebab bunga itu berada di puncak tebing yang terjal. Itu sangat berbahaya. Nanti saya terjatuh ke jurang itu."

"Jika engkau tidak pergi mengambilnya, saya akan buang diri ke jurang itu dan engkau akan menjadi duda," kata kambing betina itu dengan merengek. "Bila engkau membuang diri ke jurang itu dan tewas, masih banyak kambing betina lainnya yang dapat menjadi isteri saya. Sekarang saja, ada sepuluh ekor kambing betina yang dapat saya kawini." kata kambing jantan itu.

Mendengar percakapan kambing-kambing ini, Mada tertawa terpingkal-pingkal. Lalu isterinya berkata: "Ini untuk ketiga kalinya engkau tertawa seperti ini. Jika engkau tidak menjelaskan saya apa yang dikatakan binatang-binatang itu, saya akan membuang diri ke jurang itu dan engkau akan menjadi duda."

Lalu Mada pun mengulangi atau meniru apa yang dikatakan oleh kambing jantan tadi dan menjawab: "Silahkan saja engkau bunuh diri, kan masih banyak perempuan lain. Ada sepuluh orang perempuan yang dapat saya kawini begitu engkau berkehendak demikian." tegas Mada.

Ada dua pesan moral sebagai pelajaran yang dapat diambil dari dongeng di atas:

1. Ceritera tentang ular jantan yang mau membunuh Mada. Adalah sangat baik bila kebaikan dibalas dengan kebaikan;
2. Ketika Mada mengulangi atau meniru perkataan kambing jantan. Karena itu, "janganlah buka semua rahasia anda kepada isteri anda; bagaimana pun, mesti ada rahasia yang patut tetap dirahasiakan, karena mungkin sekali akan membahayakan keutuhan keluarga.

1b. Mada and his wife.

(Kodi Fable from the Origin by R. Needham)

There was once a man called Mada Perokonda, and he had a wife called Randa Pada. She was pregnant, and one day she said, "I would so much like to have some venison", so Mada Perokonda went hunting.

He hunted all day long but got nothing, and went home empty-handed. While he was on his way back, suddenly he saw two snakes copulating.

Without a moment's thought he unsheathed his sword and cut at the snakes. The tail of the female snake was cut right off, the male snake fled. Soon [another] male snake came, the husband of the female snake, and when he saw his wife he asked her, "How is it that your tail has been amputated?" She answered, "It was Mada who cut off my tail."

"Why did he do that?" "There was no reason. While I was sleeping he cut it right off."

Then said her husband, "So that's how it was. Well, then, I shall go soon to his house to gain revenge." When it was evening the male snake went to Mada's house for revenge, and when he got there he went to the door of his room in order to wait for him. While the snake was waiting Mada and his wife were eating, and while they were eating Mada told his wife about where he had been while hunting deer, and about how he had met two snakes copulating and had cut at them with his sword.

While the husband and wife were talking the snake was listening. When he heard this story he realised that Mada had done nothing wicked which it would be proper for him to avenge. From the story it was clear that it was his own wife who was at fault, in that she had committed adultery with another snake.

Because of this the snake decided to repay Mada's goodness with goodness. When Mada and his wife had finished eating Mada got up and went towards the door of the room. When he got to the door the snake swayed his head, on purpose so that Mada should see him. Mada was startled and afraid. But the snake said, "Don't be afraid, Mada. As a matter of fact I did come here to strike you down, but when I heard the story you told your wife I repented of my purpose. Because of this you may ask whatever you wish and I shall give it to you." Then Mada answered, "I should like to have the gift of knowledge so that I shall be able understand the speech of all the animals in the world."

"Very well", said the snake. Then he gave him two small stones looking like pearls, saying, "These stones will help you to understand the languages of animals." After this the snake went back to his own place. It is not known whether he did anything to his wife: the story goes on about Mada.

One day Mada and his wife were rubbing their bodies with coconut oil. Along came some cockroaches to lick their legs. Said the cockroaches at the wife's legs, "It is all dry here, we cannot lick anything at all", but at Mada's legs they said, "Here there is lots of coconut oil that we can lick up, for it is not quite dry." When Mada heard what the cockroaches were saying he laughed, and his wife asked him what he was laughing about. He replied, "I was listening to what those cockroaches were saying about our legs."

"Can you understand the speech of cockroaches?"

Mada replied, "I can understand the speech of any animal."

"Well, then, please explain to me how it is done, so that I shall understand too."

Mada answered, "Wait four days and then I shall teil you."

Four days later Mada and his wife were eating sugarcane. They threw the chewed cane out of the house and ants came to suck at the remains. The ants said, "What a pity. In the wife's sugarcane pulp there is no juice at all left." But at the sugarcane pulp that Mada had thrown away they said, "We can satisfy ourselves at Mada's cane because there is lots of juice still in it."

When Mada heard what the ants were saying he laughed. His wife said, "This is the second time that you laugh like that. Please teil me why you are laughing." Mada replied, "I was laughing because the ants said that there was no juice in the cane you threw away, while there was still lots in mine, so that they were full." His wife said, "Teil me how it is that you understand the speech of animals," and Mada answered, "Wait four days and then I shall teil you."

Four days later Mada and his wife went to his garden to inspect the crops. When they got there they saw a male goat and a female goat who were husband and wife. The female goat said to her husband, "Go and get that flower for me." The husband answered her, "I'd rather not. That flower is right on the edge of a steep bank. It is dangerous to take that one. I might fall over the edge."

"If you don't get it" said the female goat, "I shall throw myself over the edge and then you will be a widower." But the husband goat answered, "Supposing you did-throw yourself over the edge and kill yourself — there are plenty of [other] female goats. Right now there are ten [whom I could marry]."

When Mada heard what the goat was saying he laughed. When Mada laughed his wife said to him, "That is the third time you laugh like that. If you don't teach me every word in the speech of animals I shall kill myself: I shall throw myself from this bank so that I shall die and you will be a widower."

Then Mada repeated what the goat had said, and he answered his wife, "Go ahead and kill yourself, there are plenty of women. There are ten women whom I could marry on this very day if I wanted to."

In this story there are two lessons:

- 1. The story of the snake that intended to kill Mada: It is certain that every good deed will be repaid with good.*
- 2. About the words of the male goat that were repeated by Mada: Never teil your secrets to your wife, however true she may seem.*

2a. Ndalapo dan Kera

(Dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia oleh Uumbu P. Woha)

Di suatu hari, Ndalapo berhasil menangkap seekor kera dalam perangkapnya dan membawanya pulang ke rumahnya. Se tiba di rumah ia menyembelih kera itu lalu membakarnya. Sesudah itu Ia membelah kera itu untuk mengeluarkan tali perutnya. Lalu ia memberikan tali perut kera itu kepada isterinya, Pati Kaka, agar ia pergi membersihkannya di sungai.

Sementara Pati Kaka membersihkan tali perut kera itu, datanglah seekor kera lalu bertanya penuh selidik:

"Tali perut apa itu yang engkau sedang bersihkan?"

"Tali perut ayam," jawab Pati Kaka.

"Tidak mungkin; masakan tali perut ayam sebesar itu?"

"Oh" kata Pati Kaka. "Ini adalah tali perut babi."

"Itu lebih tidak mungkin lagi," kata kera itu.

"Baiklah. Ini tali perut anjing," kata Pati Kaka.

"Bukan pula." kata kera itu. "Itu bukan tali perut kerbau, bukan pula kuda, kambing atau pun rusa", demikian kera itu tidak mudah tertipu oleh Pati Kaka.

Akhirnya Pati Kaka jengkel dan berteriak: "Ini adalah tali perut kau!" (Maksudnya, tali perut kera). Mendengar itu kera itu langsung lari ke hutan dan mengumpulkan kawan-kawannya untuk pergi ke rumah Ndalapo untuk membunuhnya sebagai upaya balas dendam.

Pada tengah hari berikutnya, sekitar 50 ekor kera, jantan mau pun betina, mendatangi rumah Ndalapo. Tiba di rumah Ndalapo, mereka duduk di beranda dan memanggil Ndalapo untuk keluar. Ndalapo berkata: "Saya masih sedang makan". Padahal ia bukannya sedang makan, tetapi sedang menghitamkan giginya. Setelah giginya hitam mengkilat, ia datang menemui kera-kera itu sambil tersenyum memperlihatkan gigi-giginya yang hitam mengkilat itu. Kera yang tertua bertanya: "Obat apa yang engkau pakai sehingga gigimu begitu hitam?"

Ndalapo menjawab: "Tadi malam isteriku memasukkan saya ke dalam kotak beras lalu menyiramkan kotak beras itu dengan cat kayu sementara saya lagi membuka bibir saya. Setelah berbuat demikian, barulah saya dikeluarkannya dan gigi saya jadinya begini".

Kera tertua itu bertanya lagi: "Apakah mungkin engkau mau melakukan seperti itu sehingga kami juga memiliki gigi-gigi yang hitam?"

"Tentu saja, asal kalian mau!" jawab Ndalapo. Maka kera-kera itu segera masuk ke dalam kotak beras yang besar dengan selalu tersenyum atau membuka bibir mereka. Lalu Ndalapo mengambil alu (alat penumbuk padi) dan menumbuk-numbuk kotak beras yang sudah berisi kera itu berulang-ulang. Pada saat ia menumbuk itu, ada seekor kera kecil yang

menghindari alu itu dengan menyelipkan diri di celah-celah kera besar sehingga terluput.

Setelah Ndalapo yakin bahwa tidak seekor pun kera yang selamat, maka ia membuka kotak beras itu. Ia sangat terkejut ketika melihat seekor kera kecil tiba-tiba melompat dari dalam dan lari meyelamatkan diri ke hutan. Tetapi kera-kera yang lain sudah menjadi bangkai.

Catatan: Pesan moral dari dongeng ini ialah:

1. Setiap makhluk hidup akan rusak oleh karena kesombongannya sendiri;
2. Orang yang mau kaya dalam sehari (cepat kaya) akan menemui bencana.

2b. Ndalapo and the Monkeys.

(Kodi Fable from the origin by R. Needham)

One day Ndalapo caught a monkey in a trap and took it to his house and burned off the fur. Then he cut it in two and took out the intestines.

He gave these to his wife Pati Kaka so that she should clean them at the stream and remove the contents. While she was cleaning the monkey intestines along came another monkey and asked her, "What intestines are those that you are cleaning?" Pati Kaka replied, "These are hen's intestines."

The monkey said, "It is impossible that the intestines of a hen should be so big." "Oh", said Pati Kaka, "They are the intestines of a pig."

Said the monkey, "That too is impossible."

"Well, then, they are the intestines of a dog."

"They are not that either", said the monkey. "They are not the intestines of a buffalo, either, or a horse, or a goat, or a deer." For the monkey was not deceived by Pati Kaka.

Then Pati Kaka burst out in an angry voice, "They are your intestines!" (meaning that they were the intestines of a monkey). So the monkey ran into the forest and called other monkeys to go and kill Ndalapo in revenge.

The next day, at midday, about fifty monkeys came, male and female. When they arrived at Ndalapo's house they- seated themselves on the verandah and called to Ndalapo to come out. Ndalapo said, "But I am still eating." As a matter of fact he was not eating at all but was blackening his teeth. When he had finished blackening his teeth he came out smiling. As soon as the monkeys saw his teeth shining black their anger vanished completely. The oldest monkey asked, "What medicine is it that you use to polish your teeth so black?"

Ndalapo replied, "Last night my wife put me in a rice-container and pounded it with a wooden pestle, while my lips were parted and my teeth

showed. After it had been pounded for some time I came out, and now my teeth are like this."

The oldest monkey asked, "Is it possible for you to have this done to us so that we shall be like that too?" Ndalapo replied, "Of course, if you want to." So the monkeys got themselves ready and entered the big rice-container and the mouth was tied up. Then Ndalapo got a rice-pounder and bludgeoned the container where the monkeys were. When he did this the smaller monkeys moved themselves in between the bigger ones so that they should not be struck by the pounder.

Ndalapo thought to himself, "Surely none can have escaped", and he opened the mouth of the container. When he tipped it up, Ndalapo was startled to see the small monkey runs out and escaped. But all the other monkeys, and were many of them, were quite dead.

The morals of this story are:

- 1. This is certain, that men are destroyed by vanity.*
- 2. He who wants to become rich in one day will meet with disaster.*

3a. Coro Ponggo

(Dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia oleh Uumbu P. Woha)

Pada suatu hari, Coro Ponggo pergi untuk mencari pohon sukun. Ketika ia sudah menemui sebatang pohon sukun, ia pun memandang ke atas mencari buah dari pohon sukun itu. Ternyata pohon itu memiliki hanya satu buah saja. Lalu ia naik untuk memetik buah sukun itu. Ketika ia sudah memetik buah itu, cabang di mana buah itu berasal melenting keras sehingga ia terjatuh, namun tidak sampai ke tanah, Ia tersangkut dan terjepit di antara dua dahan pohon sukun itu sehingga tidak dapat lagi melepaskan diri.

Setelah ia terkatung-katung selama empat hari di situ, datanglah seorang laki-laki bernama Rangga Mone. Ia berbadan besar dan gendut, sedang berpakaian indah karena sedang mencari gadis untuk menjadi isterinya. Ketika ia melewati pohon sukun itu, ia terkejut mendengar suara orang yang menanyakannya dia mau ke mana. Ia segera menghentikan kudanya di bawah pohon sukun itu dan menengok ke atas sehingga dilihatnya Coro Ponggo terikat pada dahan-dahan pohon.

"Engkau mau menuju ke mana sekarang?" tanya orang yang di atas pohon itu. Rangga Mone menjawab: "Saya lagi menuju desa di sebelah sana untuk mencari perempuan menjadi isteri saya!"

"Kasian sekali. Saya pikir, sebaiknya engkau mempersiapkan diri lebih dahulu, baru engkau pergi ke desa itu". kata Coro Ponggo.

"Apa pula yang harus saya siapkan lagi, saya sudah memakai pakaian terbaik saya?" tanya Rangga Mone.

"Memang betul. Tetapi penduduk di desa sebelah tidak peduli dengan pakaian indah. Yang mereka perlukan adalah orang yang bertubuh ramping, tidak gendut. Itulah sebabnya saya berada di sini. Kemarin dulu saya sudah ke sana dan orang di kampung itu mengatakan bahwa perut saya terlalu besar. Itulah sebabnya saya berada di sini untuk mengecilkan pinggang dan perut saya sehingga saya dapat diterima oleh orang di kampung itu.

"Baiklah kawan, bila memang begitu caranya, bagaimana dengan saya? Dapatkah saya berbuat hal yang sama?" tanya Rangga Mone.

"Jika engkau mau, datanglah ke sini. Pinggang saya sudah kecil sekarang. Datanglah menggantikan saya di sini, sehingga kita sama-sama kawin dalam waktu yang sama", bujuk Coro Ponggo dengan lihai.

Tanpa berpikir panjang, Rangga Mone turun dari kudanya, lalu memanjat pohon sukun itu mendapatkan Coro Ponggo. Ia langsung menarik dahan besar itu sehingga Coro Ponggo terlepas dan ia menggantikannya.

Begitu terlepas, kedua orang itu membuat perjanjian. Coro Ponggo mengatakan: "Tiap pagi selama empat hari berturut-turut saya sendiri akan membawakanmu makanan, lalu kita akan pergi ke desa itu bersama-sama. Di sana kita sama-sama akan kawin dengan gadis pilihanmu, sedangkan saya akan kawin dengan gadis yang sudah saya pilih beberapa hari yang lalu."

Kemudian ia menarik dahan pohon sukun itu sehingga terbuka dan Rangga Mone masuk terjepit menggantikan Coro Ponggo. Segera ia turun dan mendapatkan kuda dan pakaian indah milik Rangga Mone, Coro Ponggo pun kabur dari tempat itu. Tidak terlintas sedikit pun dalam pikirannya untuk memperhatikan nasib Rangga Mone.

Pesan moral dari dongeng ini ialah:

1. Hati-hati dengan mulut manis yang akan mencelakakan diri kita;
2. Apa yang Tuhan sudah ciptakan, tidak mungkin dapat dirubah oleh manusia.

3b. Coro Ponggo

(Kodi Folktale from the origin by R. Needham)

Coro Pongga who got jammed in the branches of a breadfruit tree. Once upon a time Coro Pongga was going to look for a breadfruit tree. When he found the tree he was looking for, and saw that it was a breadfruit tree, he raised his head to look up in the top of it for its fruit. But all that he saw was just one fruit. Then he climbed up to pick it, and while he was trying to pick the fruit the branch on which he was snapped and

he fell; but he did not fall right to the ground, he fell between two branches and was stuck there. He was jammed and could not free himself.

When he had been there four days along a man called Rangka Mone, a man with a big belly and fine clothes who was looking for a girl to marry. When he came by the tree he was surprised to hear a voice from above asking him where he was going. He immediately stopped his horse under the tree and looking up saw Coro Pongga stuck in the branches. The man in the tree asked him, "In which direction are you going?" and he replied "I am going to the village over there to look for a girl to marry."

"What a pity. I think it would be better if you got yourself ready first, and then you could go to the village."

"What more should I do to get myself ready? I am already wearing the most dashing clothes."

"That is true, but the people in that village do not care for fine clothes. What they like is people with small plates, without big bellies. That is the very reason why I am here. The day before yesterday I was there but the people of the village said that my belly was still too big, so here I am to make my belly smaller so that I shall be acceptable."

"Well, friend, if that's the way it is, what about me? Couldn't I do the same?"

"If you want to, you can come up this tree. My belly is small now, so you can come up and get me out and take my place. Then we can both get married at the same time."

Then without reflection Rangka Mone dismounted from his horse, took off his clothes, and climbed up into the tree. When he got to the branches where Coro Pongga was he gave a great pull at one so that Coro Pongga was freed. As soon as he was released the two men had a discussion and came to a decision. Coro Pongga said, "Every morning for four days I shall bring you some food, and then we shall go to the village together. There we shall get married at the same time to two very pretty girls whom I picked out some time ago." Then he pulled at one of the branches and opened a gap between them. Rangka Mone got in between. As soon as he was in the narrowest part Coro Pongga released the branch and he was damped tight. Coro Pongga descended the tree, took Rangka Mone's horse and clothes, and went home — without the slightest intention of releasing him as long as he lived.

The morals of this story are:

1. Be wary of sweet-sounding talk lest you place yourself in danger.
2. What God does can never be changed by man, however wicked it may seem;
3. Never base your life on the advice of others but let your own opinion be your guide.

4a. Buaya dan Kera

(Dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia oleh Umbu P. Woha)

Pada suatu hari, seekor kera pergi mencari makanan. Ia memperoleh 20 bulir jagung dan sebuah labu, lalu pulang ke rumahnya. Dalam perjalanan pulang, ia harus menyeberangi sebuah sungai. Tetapi ketika tiba di sungai itu, perahu penyeberangan sedang berada di sebelah sana. Karena itu ia berteriak supaya siapapun yang berada di seberang sana dapat membawa perahu itu. Tetapi walau pun ia sudah berkali-kali berteriak, tidak ada jawaban, sampai akhirnya datang seekor buaya yang bertanya: "Siapa kau, berteriak seperti itu?"

Lalu kera itu menjawab: "Saya adalah seorang kawan yang mau menyeberangi sungai ini. Bawakan saya perahu itu, kawan !"

Buaya itu menjawab: "Sayang sekali kawan, saya tidak bisa mendayung. Tetapi kalau kawan mau, biarkan badan saya menggantikan perahu itu." kata buaya itu.

Monyet itu menjawab lagi: "Sudah barang tentu saya sangat suka itu kawan, kalau kawan jujur dan bersimpati dengan saya."

Buaya itu menjawab: "Sayalah binatang yang paling jujur dan terpercaya dari semua binatang. Saya suka menolong kawan yang dalam kesulitan".

"Baiklah kawan, kalau memang demikian, datanglah dan tolong saya," kata kera itu.

Maka datanglah buaya itu merapatkan badannya dipinggir dan kera itu duduk di atas punggung buaya itu bersama-sama dengan bahan makanan yang dibawanya, untuk diseberangkan. Ketika tiba di tengah sungai, buaya itu berkata: "Bagaimana kalau kita berteka-teki, kawanku". "Oke saja kawan, asalkan teka-tekinya merupakan hal yang gampang". jawab si kera.

"Ya, tentu saja, kawan, teka-teki gampang yang saya sudah pikirkan", kata si buaya.

Lalu ia menyebut teka-tekinya: "Dengar teka-teki saya, kawan, dalam sepuluh menit nanti, kawan buaya akan memakan hati dan jantung dari seekor kera tambun," kata buaya itu.

"Inilah juga teka-teki saya, kawan: dalam beberapa hari yang akan datang, kawan kera akan memakan hati dan jantung dari seekor buaya ganas dan jahat", imbang si kera.

Sambil mereka bertukar teka-teki, mereka sudah mendekati tepi sungai sebelah, di mana tergantung sebatang dahan kayu, sehingga si kera segera saja melompat ke atas dahan itu, meninggalkan barang-barang bawaannya di atas punggung buaya.

"Hei kawan kera, mengapa engkau begitu curiga sehingga engkau segera melarikan diri dan meninggalkan bawaanmu?" tanya sang buaya.

"Tidak jadi soal, kawan; yang penting saya sudah luput dari bahaya", jawab kera itu.

Buaya itu pergi kembali ke hulu sungai, untuk mencari makan dan memberikan kesempatan bagi si kera untuk melupakan segala peristiwa yang terjadi dalam penyeberangan sungai itu.

Hari berikutnya, pagi-pagi sekali, buaya itu datang kembali ke tempat ia bertemu dengan kera sehari sebelumnya. Ia melihat kera itu mengambil air. Buaya itu datang mendekat sambil menyamakan diri sebagai batang kayu terapung. Lalu ia merenggangkan dirinya dan menangkap kaki kera itu.

Tetapi kera itu tidak kehilangan akal sehat; ia segera tertawa seperti gila dan berkata: "Siapa yang begitu bodoh sehingga menangkap dahan kayu dengan menyangka bahwa itu adalah kaki seekor kera?" Mendengar ini, si buaya langsung melepaskan tangkapannya sehingga terlepaslah kaki kera itu.

Segera setelah kakinya terlepas dari cengkeraman buaya itu, kera itu bermain sebatang pohon dan berteriak: "Hai kawan buaya, mari kita bermain teka-teki!".

"Baiklah" kata si buaya lalu mendengarkan si kera menyebutkan teka-tekinya.

"Kawan buaya yang sangat bodoh tertipu oleh kera kecil sederhana, sehingga ia melepaskan kaki kera yang sudah ditangkapnya". Lalu kera menyebutkan teka-teki yang lainnya lagi: "Kawan, besok, pada tengah hari buta, kawan kera akan memakan hati dan jantung dari buaya yang bodoh dan jahat!", katanya. Kemudian ia melanjutkan: "Sekarang saya mau pulang ke rumah saya, di sebuah lubang pada batu di tepi sungai ini," katanya lalu ia menghilang.

Kemudian buaya itu berpikir, "Adalah sebuah ide yang baik kalau saya pergi mencari rumah dari kera pada goa batu di tepi sungai itu. Kalau saya sudah di sana, maka akan sangat gampang untuk menyergap makluk kecil yang suka mempermainkan saya ini", katanya dalam hati. Lalu ia menyelinap pergi mendatangi lubang sarang kera itu. Ketika ia masuk ke dalam, kera itu tidak berada di situ. Buaya itu pun berpikir: "Sebaiknya saya jangan pergi, tetapi tinggal di sini dalam lubang ini, menanti sampai kera itu berniat masuk," lalu ia menunggu di situ.

Tiada berapa lama, kera itu datang ke lubang perlindungannya. Ia sangat terkejut melihat ada bekas-bekas seperti kayu yang diseret dalam lubang itu. Setelah ia menyelidikinya, ia berkesimpulan, bahwa bekas-bekas itu tidak lain dari pada bekas buaya yang menyeret badannya. Lalu

ia berteriak keras-keras: "Saya akan tunggu sampai sore baru saya memasuki rumah saya. Saya mau istirahat dulu," katanya.

Akan tetapi bukannya kera itu duduk atau tidur istirahat, melainkan ia mengumpulkan banyak kayu api dan rerumputan dan menumpuknya di mulut lubang (goa) itu. Lalu ia mengambil seberkas rumput kering dan membakarnya lalu menyulut kayu-kayu api itu.

Begitu kayu-kayu itu menyala dan berasap, maka buaya itu pun berteriak karena asap dan panas. Tetapi kera itu berkata: "Tuan yang terhormat, kawanku, adakah engkau nyaman sekarang?"

Maka matilah buaya itu oleh panasnya api. Begitu buaya itu mati, kera itu segera berlari ke dalam hutan memanggil kawan-kawannya untuk berbagi daging buaya itu. Kera-kera itu pun memperoleh bagiannya masing-masing.

Pesan moral dari dongeng ini:

1. Betapa pun anda besar dan kuat, tetapi kalau tidak pandai, akan menjadi korban dari orang yang pintar;
2. Betapa pun anda kecil dan buruk, orang akan menghormati dan menganggapmu besar dan gagah kalau pandai dan memiliki banyak pengetahuan.

4b. The Crocodile and the Monkey.

(Kodi Fable from the origin by R. Needham)

Once upon a time a monkey went looking for food. He got twenty ears of maize and a cucumber, and with these turned home. On the way he had to cross a river, but when he got there the canoe was on the other side. So he shouted to anybody who might be on the other side to bring the canoe over; but though he shouted again and again no one brought it — there was not even an answer. Even though no one answered the monkey went on calling, until along came a crocodile who asked, "Who are you, shouting like that?"

The monkey answered, "I am a friend who wants to cross the river. Bring me the canoe, friend." The crocodile said; "It's great pity, my friend, that I don't know how to paddle, but if my friend wishes to let my body replace the canoe...?"

To this the monkey answered. "Certainly I should like that very much, if my friend's intentions are honest and sympathet." Said the crocodile, "I am an animal who of all animals is the most reliable and honest, and full of affection for my friends. I like to help comrades who are in difficulty."

So the monkey said. "Well, if that's the way it is, come, my friend, and help me." And the crocodile came near and placed his body so that the

monkey could sit on his back to be taken to the opposite bank. The monkey got on the crocodile's back with his load of food. When they were in midstream the crocodile said, "Let's play at riddles, brother monkey." The monkey replied, "Of course, if it's a straightforward riddle", and the crocodile said, "Certainly it is a straightforward riddle that I am thinking of, my friend." Then he pronounced his riddle, saying, "Listen to my riddle, friend: In another ten minutes friend crocodile is going to eat the liver and heart of a fat monkey." The monkey answered, "And this is my riddle: In a couple of days' time friend monkey is going to eat the liver and heart of a vicious and wicked crocodile." While they were exchanging riddles they had approached the bank of the river, over which hung the branches of a tree, and the monkey sprang up into them, leaving his burden behind.

The crocodile asked, "Hey, friend monkey, what sort of a suspicious mind do you have that you flee and leave your things behind?" To which the monkey replied, "That's all right, my friend, just so long as I am out of danger." The crocodile went back to the headwaters of the river, to look for food and also to give the monkey time to forget everything that had happened during the crossing.

, which is a hole in a rock at the edge of the river," and he went off. The next day, in the morning, the crocodile came back to the place where he had met the monkey, and saw the monkey drawing water. The crocodile drew near, disguising himself as a floating log. He stretched out slowly and seized the monkey's paw. But the monkey did not lose his presence of mind, and immediately laughed like mad, saying, "Who has been so silly as to grab the branch of a tree, thinking it to be the paw of a monkey?" When the crocodile heard this he let go of the monkey's paw. As soon as he was free of the grip of the crocodile the monkey ran up a tree and called out, "Hey, friend crocodile, let us play at riddles."

"All right," said the crocodile, and the monkey pronounced his riddle. "Friend crocodile who is very stupid was tricked by a small and humble monkey, so that he let go the monkey's paw when he had seized it."

Then he propounded another riddle: "Friend, tomorrow at midday friend monkey is going to eat the liver and heart of a vicious and stupid crocodile." Then he said, "Now I am going back to my home

The crocodile thought to himself, "It would be a good idea if I went overland to the monkey's house in the hole in the rock. Once I get in there it will be easy for me to attack this creature who is always making fun of me." He came out on land and went straight to the monkey's hole. When he got there he went inside to look for the monkey, but at the time the monkey was not there. So the crocodile thought to himself, "I'd better not go out, but stay here in the hole and just wait until the monkey decides to enter his house," and he stayed there to wait for the monkey.

Not long afterwards the monkey came to the hole, and he was surprised to see marks as though someone had been dragging a log. He investigated them carefully and perceived that they were none other than the trail of a crocodile. Then he said [aloud], "I shall wait till later in the afternoon before I go into my house. Right now I shall have a rest first." But he did not sit down, nor did he lie down, but he gathered a lot of wood and stopped up the mouth of the hole.

Then he took dry grasses and fire and set fire to the wood. As soon as the wood caught fire the crocodile began to scream because of the heat, and shouted out in a loud voice. But the monkey said, "Excellent, friend, now you're comfortable, aren't you?" And the crocodile died of the heat, and as soon as he was dead the monkey went off into the forest to call his friends to share the meat. The meat of the crocodile was all shared out.

The lessons of this story are:

- 1. However big and tall you may be, if you are not clever and adroit you will easily be brought down, and will end up as the victim of cleverer people.*
- 2. However small and ugly you may be, if you are informed and cunning you will be able to confound people who are big and good-looking.*

BAB IV. DONGENG DARI LEWA.

(CHAPTER IV A FABLE FROM LEWA)

a. Umbu Ndelu A Kataru

Pada suatu waktu, hiduplah sepasang suami isteri, bernama Umbu Honda Puru dan Rambu Mboru. Mereka tinggal di kampung Parai Bakulu. Karena sering diserang musuh, terutama dari kabihu Matolangu dari Lewa, lama-lama kampung itu berubah nama menjadi Parai Kambera.

Keluarga ini mempunyai seorang anak laki-laki bernama Umbu Ndelu Ngalamema. Tiada berapa lama suami isteri ini meninggal dunia sehingga hidup Umbu Ndelu Ngalamema pun menjadi terlunta-lunta dan sangat menderita. Satu-satunya miliknya yang berharga sesuai adat Sumba adalah sebuah mamuli (perhiasan adat) terbuat dari perak, yang diwariskan orang tuanya.

Setiap hari Umbu Ndelu masuk hutan menggali ubi-ubian untuk dimakan, di samping juga untuk menghindari orang-orang yang datang menagih hutang orang tuanya.

Pada suatu hari, Umbu Ndelu Ngalamema memasuki hutan Manjali tanpa sengaja. Di situ ia bertemu dengan dua ekor ular yang sedang berkelahi. Lalu Umbu Ndelu Ngalamema berhenti di situ, sambil berdiri memperhatikan kedua anak ular yang sedang berkelahi itu. Keduanya sama besar, sama-sama berkulit yang sangat indah, keduanya juga sama-sama kuat. Karena kedua anak ular itu tidak ada yang mau mengalah, maka Umbu Ndelu merasa kasihan melihat keduanya.

Ia mengambil mamuli peraknya yang terbungkus dengan ujung kainnya lalu membagi dua sama besarnya, kemudian dilemparkannya kepada kedua anak ular itu sambil berkata: "Hai anak-anak ular. Berhentilah berkelahi karena tidak ada gunanya dan berkelahi merupakan perbuatan tidak terpuji. Akibatnya juga sangat merugikan, antara lain salah seekor akan mati atau atau kalian berdua mati semua."

Mendengar itu kedua ular itupun berhenti berkelahi. Dengan seketika kedua anak ular itu berubah menjadi dua orang putera yang sama besarnya dan sama gagahnya. Mereka sama-sama mengucapkan: "Terima kasih atas segala nasehat Umbu. Kami menjunjung tinggi budi baik yang Umbu telah tunjukkan, sehingga kami telah terhindar dari bahaya dan kecelakaan. Sekarang kami sudah selamat. Kami minta Umbu mampir ke rumah kami untuk bertemu dengan ayah kami," kata mereka.

Mendengar itu Umbu Ndelu agak kaget karena tidak menduga akan terjadi hal yang demikian. Tetapi ia menolak tawaran dari kedua pemuda itu dengan mengatakan: "Saya tidak mau mampir ke rumah kalian berdua, apalagi bertemu dengan orangtua kalian. Lihat saja pakaian saya ini, compang camping sehingga tidak layak bertamu di rumah orang. Orang tua kalian pasti seorang raja dan tinggal di istana," katanya.

Keduanya membujuk Umbu Ndelu sambil mengatakan: "Pakaian tidak selamanya merupakan ukuran untuk bertamu di rumah orang. Sikap sopan santun dan budi luhur adalah yang seharusnya menjadi utama. Hal ini kami melihatnya dalam diri Umbu Ndelu. Kalau Umbu tidak bersedia singgah di pondok kami, pasti kami akan dimarahi ayah kami. Karena itu kami sangat mengharapkan pertolongan Umbu Ndelu," desak mereka.

Setelah menimbang-nimbang, Umbu Ndelu Ngalamema pun mengambil keputusan dan berkata: "Baiklah, saya akan mampir untuk bertemu orang tuamu, asalkan jangan berlama-lama," pintanya.

Kedua putera itu sangat gembira dan berjalan bersama Umbu Ndelu ke rumah mereka. Dalam perjalanan, mereka menceritakan tentang cara-cara bertamu. Kata mereka: "Bila ada tamu, biasanya kami gelarkan tikar putih di atas balai-balai dan disuguhkan sirih pinang dalam sebuah tempat sirih tamu (= *tanga watilu*) yang masih baru. Kami sarankan Umbu Ndelu agar tikar putih itu nanti segera digulung kembali. Ambillah tikar usang di bawah kolong untuk dijadikan alas duduk. Sirih pinang dalam *tanga watilu* baru itu jangan dimakan tetapi ambillah sirih pinang yang ada di dalam "tanga watilu" hitam yang ada di bawah kolong balai-balai untuk dimakan. Duduklah bersila di depan ayah dan janganlah menentang matanya bila tak perlu. Bila ayah menawarkan agar Umbu Ndelu mengambil emas dalam lumbung sebanyak-banyaknya sebagai imbalan jasa Umbu Ndelu menolong kami, janganlah diambil. Tolaklah itu semuanya secara sopan. Jika ayah menawarkan apa yang Umbu Ndelu suka, mintalah *anak ayam* sebesar burung pipit yang sedang menciap-ciap di samping ayah," demikian petunjuk yang mereka berikan kepada Umbu Ndelu. Umbu Ndelu juga sungguh-sungguh memperhatikan petunjuk ini untuk diikuti dengan saksama.

Dari kejauhan Umbu Ndelu melihat sebuah gua besar yang mereka sedang tuju. Setelah sampai di gua yang ternyata adalah sebuah rumah yang indah berkilauan bagai istana raja, mereka pun masuk ke dalam gua itu, dan terlihatlah seorang tua berbadan besar dan tinggi sedang duduk bersila. Rambutnya sudah putih bagaikan kapas, janggutnya panjang hingga ke pangkuannya. Pandangan matanya tajam ke depan dan penuh wibawa. Umbu Ndelu tidak berani menentang pandangan mata orang tua itu. Umbu Ndelu pun duduk dengan sopan sambil menundukkan kepala, hanya sekali-kali ia melihat dengan ekor matanya.

Setelah orang tua itu melihat ada orang baru, iapun bertanya: "Hai, siapa anak itu dan apa perlunya ia datang ke sini? Ayo cepat katakan." Kedua anak kembar itu berdiri di hadapan orang tuanya sambil menceriterakan apa yang telah mereka alami waktu mereka berdua berkelahi mati-matian di hutan. Mereka juga telah mendapat nasihat yang sangat berguna sebagai pegangan agar selalu hidup rukun dan damai serta saling mengasihi. Belahan mamuli perak yang telah dibagi dua sama besar dari Umbu Ndelu diserahkan kepada ayah mereka sambil mengatakan bahwa budi baik Umbu Ndelu Ngalamema tidak dapat dibalas. Di pihak lain, Umbu Ndelu sibuk pula menerima pelayanan dari penerima tamu.

Tikar putih yang digelar di atas balai-balai digulung kembali lalu diganti dengan tikar sobek yang diambil dari bawah kolong. Demikian juga sirih pinang yang dimakannya diambil dari kolong balai-balai. Sesudah itu barulah ia duduk bersila sambil menundukkan kepala dan mengunyah sirih pinang pelan-pelan. Ia juga selalu memasang telinga mendengar apa yang dilaporkan kedua putera itu kepada ayah mereka. Ia sama sekali tidak menduga akan mengalami hal-hal seperti ini, antara lain bahwa perbuatannya itu merupakan budi luhur yang tidak dapat dibalas.

Setelah orang tua itu mendengar seluruh laporan putera kembarnya itu, ia pun memperhatikan dengan penuh selidik Umbu Ndelu Ngalamema yang duduk dengan tenang dan sopan. Lalu ayah ini berkata kepada kedua puteranya: "Semua nasihat Umbu Ndelu ini sangat berguna bagi kamu, karena itu haruslah diterima sebagai pegangan sepanjang hidupmu. Juga kamu harus mencontohi sikap dan tingkah lakunya yang suka menolong sampai mengorbankan apa yang ada padanya. Ia tidak memikirkan dirinya sendiri, tidak angkuh dan bersikap hidup mewah."

Selanjutnya orang tua itu berkata kepada Umbu Ndelu Ngalamema: "Sebagai imbalan jasamu telah melerai kedua putera saya dan engkau telah membekali mereka dengan sikap dan tingkah laku serta berbagai nasihat yang bermanfaat, maka ambillah emas dalam lumbung ini sesuka hatimu karena saya telah berhutang budi kepadamu," katanya.

Mendengar itu, Umbu Ndelu Ngalamema menjawab: "Saya ini adalah anak miskin dan kalau kaya mendadak akan dituduh merampok. Bila saya memiliki harta sebanyak itu, sayapun tidak sanggup menjaganya. Sedangkan menolong orang lain adalah tugas kemanusiaan saya, dan saya tidak mengharapkan pujian atau imbalan jasa apapun." tegasnya.

Orang tua itu merasa terharu dan timbul rasa kasihannya. Ia masih mengharapkan agar anak ini meminta yang sederhana selain dari emas yang telah ditawarkannya kepadanya. Lalu Umbu Ndelu mengangkat muka dan memberanikan diri mengajukan permohonan. "Kalau Bapak mau menolong saya, berikan anak ayam itu kepada saya tetapi jangan dianggap sebagai imbalan jasa," lanjutnya.

Orang tua itu sangat terkejut mendengar permintaan itu, sedangkan Umbu Ndelu sendiri seakan tidak sadar telah meminta anak ayam yang ternyata merupakan kesayangan orang tua itu. Namun orang tua itu tidak mau mengingkari janjinya.

Anak ayam itu diberikannya juga kepada Umbu Ndelu Ngalamema dengan senang hati. Orang tua itu berpesan kepada Umbu Ndelu: "Bila tiba di lembah Manjali, cabutlah seluruh bulu ekor anak ayam itu lalu sebarkan sambil berlari-lari kian ke mari sambil menguak seperti kerbau. Di lereng bukit, cabut bulu-bulu sayapnya lalu disebarakan sambil berlari kian ke mari serta melompat-lompat seperti kuda yang ronggeng. Di puncak bukit, cabutlah seluruh bulunya yang masih sisa lalu hamburkan di sana. Kemudian, berlari-larilah mengelilingi puncak bukit sambil melenguh-lenguh seperti sapi. Masuklah ke dalam kampung untuk menghubungi semua penduduk dan mengumumkan bahwa seminggu lagi akan datang angin topan dari segala penjuru yang akan merobohkan rumah-rumah penduduk dan menggulingkan alu dan lesung. Suruhlah penduduk untuk menopang rumah mereka. Alu dan lesung harus diikat kuat-kuat pada tiang rumah. Demikian juga, sangkar ayam jangan dibiarkan bertebaran, supaya jangan diterbangkan angin topan yang akan melanda kampung itu."

Semua pesan dari orang tua berwibawa itu didengar dengan saksama oleh Umbu Ndelu dan berjanji di dalam hatinya akan melaksanakan semuanya itu dengan saksama. Setelah menerima anak ayam itu ia pun minta diri untuk pulang sambil mengucapkan terima kasih kepada orang tua itu dan kedua puteranya, yang mengantarnya sampai di batas pagar halaman dan melepas kepergiannya dengan penuh sukacita.

Umbu Ndelu meneruskan perjalanannya sambil menimang-nimang dan mencium anak ayam yang baru diperolehnya itu. Tiba di lembah Manjali, teringatlah ia akan segala petunjuk yang telah diberikan kepadanya oleh orang tua itu. Lalu ia melaksanakan segala petunjuk itu. Orang yang melihat Umbu Ndelu yang berlari-lari kian kemari sambil menguak seperti kerbau dan mengeluh seperti sapi, menganggapnya sudah gila kemasukan setan. Tiba di kampung Parai Bakulu, Umbu Ndelu pun memberikan pengumuman seperti yang telah dipesankan: "Seminggu lagi topan puting beliung akan melanda kampung kita ini. Saya minta agar semua rumah dalam kampung ini ditopang dengan kuat. Semua alu, lesung dan sangkar ayam harus diikat dengan tali yang kuat pada tiang rumah. Jangan mempersalahkan saya bila semua itu diterbangkan angin topan yang akan melanda kampung ini pada minggu yang akan datang," tegasnya.

Mendengar pengumuman itu semua warga kampung Parai Bakulu itu tertawa sambil mengejek Umbu Ndelu karena mengumumkan berita yang tidak mungkin terjadi. Banyak pemuda yang mencaci makinya dan

menganggapnya sudah gila. Selesai menyampaikan pengumuman, Umbu Ndelu kembali ke pondoknya dengan tenang sambil menantikan apa yang akan terjadi minggu depannya. Anak ayamnya yang sudah gundul itu dibungkusnya dengan kain agar tidak kedinginan lalu disimpannya di kamar tidurnya. Ia pun selalu menghitung kapan tibanya hari ke tujuh dan memikirkan kira-kira apa yang akan terjadi pada dirinya dan kampungnya. Apabila benar bahwa angin topan akan melanda kampungnya, maka akan hancurlah segala-galanya termasuk pondoknya sendiri. Pada malam hari yang ke tujuh, Umbu Ndelu tidak dapat tidur karena menunggu apa yang bakal terjadi.

Pada hari yang ke tujuh Umbu Ndelu duduk di halaman pondoknya sambil memegang anak ayamnya. Ternyata bahwa bukan topan yang melanda kampungnya, akan tetapi dari segala penjuru kampung itu muncul hewan seperti kuda, kerbau dan sapi yang tidak terhitung banyaknya. Rumah-rumah di kampung itu roboh oleh hewan-hewan yang berdesak-desakan itu masuk kampung. Semua orang di kampung itu menjadi heran melihat kekayaan Umbu Ndelu Ngalamema yang datang secara tiba-tiba tanpa diketahui dari mana datangnya. Sejak saat itu Umbu Ndelu menjadi orang terkaya dan terpandang di kampungnya.

Orang sekampung terutama dari kabihunya sendiri menghormatinya sebagai titisan dewa. Segala hutang orantuanya dilunaskannya. Orang yang kekurangan dibantunya dengan senang hati. Ia tidak sombong dan tidak menganggap dirinya lebih dari orang lain. Hidupnya sederhana dan tidak bertingkah hidup mewah. Rumahnya begitu besar untuk menampung keluarganya yang besar itu di dalam kabihunya.

Tua-tua adat dalam kabihunya mendesak agar Umbu Ndelu segera mencari isteri. Ia sendiri sebenarnya belum memikirkan hal ini, tetapi kini tua-tua adat telah mendesaknya. Desakan itu ia setujui dan menyetujui meminang Rambu Mora Lambu dari kabihu Prai Majangga. Rambu Mora Lambu adalah saudara Umbu Rindi Pindijawa, putera dari Umbu Tonga Wohangara dari kabihu Prai Majangga. Beberapa waktu setelah pernikahan itu, mereka pun dikaruniai seorang putera yang mereka namakan Umbu Nduka Limu.

Kehidupan Umbu Ndelu Ngalamema dengan Rambu Mora Lambu selalu berjalan aman, rukun dan damai. Banyak pemuda berkumpul dalam rumahnya yang selalu dibinanya untuk menjadi manusia yang mampu mandiri dan berguna bagi keluarga. Kekayaannya makin bertambah tetapi kehidupannya selalu sederhana.

Keistimewaan Umbu Ndelu Ngalamema adalah ia tidak makan daging hewannya secara langsung. Apabila ada sapi atau kerbau yang disembelih, daging yang jadi bagiannya ditaruhnya dalam sebuah lubang di dekat rumah. Daging itu dibiarkan sampai membusuk dan ada ulatnya.

Ulat-ulat dari daging itulah yang dimakannya. Hal itu dilakukannya adalah untuk mengenang penderitaannya semasa kecilnya sepeninggal orang tuanya. Itulah sebabnya sehingga sekarang ini ia dijuluki "Umbu Ndelu A Kataru" (Umbu Ndelu Makan Ulat).

Ketika masih hidup, ia membuat sebuah batu kubur untuk kedua orang tuanya yaitu Umbu Honda Poru dan Rambu Mboru. Batu kubur itu ditarik dari Lurah La Kakadu desa Tarimbang, Tabundung. Kuburan itu merupakan pula sebagai persiapan bagi dirinya sendiri. Kubur "meja batu" itu mempunyai penji yang tinggi, dan masih ada sampai sekarang di Manjali, desa Tanarara, Lewa, dan dianggap keramat.

b. Umbu Ndelu A Kataru

(From Indonesian to English by Umbu P. Woha)

At one time, lived a couple of spouse, so called Umbu Honda Puru and Rambu Mboru. They lived in kampong Parai Bakulu. Because often attacked by enemy, especially from kabihu Matolangu from Lewa, sometime later the kampong changed name became Parai Kambera.

This family had a boy called Umbu Ndelu Ngalamema. Not so long later this spouse passed away causing the life Umbu Ndelu Ngalamema became inconstantly and hardly suffered. His single worthing property according to the custom of Sumba was a mamuli (omega shaped ornament) made from silver, that had endowed by his parents. Every Day Umbu Ndelu went to the forest to dig tubers for foods, besides also to avoid people who came to claim bill for his parents debt.

At one particular day, Umbu Ndelu Ngalamema entered forest Manjali without intending. There he met two small snakes were hardlly fighting. Then Umbu Ndilu Ngalamema desisted there, at the same time stand up to pay attention to both child of snakes being quarreling there. Both of equal size, all very beautiful husk, both also was as same strong. Because both the child of snake none that will given up, hence Umbu Ndelu feel pity on seeing them both.

He took his silver mamuli he prepacked with tip of his cloth, then divided it into two equal size, then throw it to both the child of snake at the same time he said: "Hai snake children. Stop quarrelling for no used and quarreling is not deed praised. As a result also hardly harmed, even if it wrong one will die or you both all die."

Heard that both the snakes stopped to quarrel. By at once both the child of snake turned to become into two gallant young men with the same age and profile. They both expressed their gratefulness to Umbu Ndelu: "Thank you for your advices. We respect the good characters you

have shown to us so we have been out of danger. We have saved now. So we ask Umbu for stopping by to our house and meet our father," they said to Umbu Ndelu.

Hearing that Umbu Ndelu rather surprised because he formerly didn't suspect such a thing will happen. But he refused what the young men offered and said: "I do not want to stop by to your house, let alone to meet your parent. Just look at this my clothes, getting in tatters so that improper for visiting people's house. Your parent surely is a king and lives in a palace," he said.

They both persuaded Umbu Ndelu and said to him: "Clothes is not always be the measure for being guest in people's house. Good manners and politeness is the most important. That was what we have seen in your personality. If you do not stop by in our shack our father will be angry with us. So we beg your help to stop by to our house." insisted they.

After considering indeedly, Umbu Ndilu Ngalamema made a decision and then said: "Oke then, I will stop by to your house and meet your parent but don't be too long," begged he.

The two princes were very glad and walking side by side with Umbu Ndelu to their house. On the way they told Umbu Ndelu about the manners of being guest, they said: "When there is a guest, usually we spread out white mat on the platform (balai-balai) and services him betel-nut in new guest betel nut place. We suggests you to roll up back the white mat and replaced by the old mat from underneath. Do not chew the betel nut from the new guest betel nut place but take betel nut from the black betel nut place from underneath. Please be sat cross-legged in front of our father and do not oppose his eyes if it is not need. If father offers Umbu Ndelu to take gold as many as you like from the barn, as a recompense for helping us, do not take. Just refused them all politely. If father asks what Umbu Ndelu want, ask for the chick that as big as sparrow that is singing beside our father." that was the guidance given by the princes to Umbu Ndelu. Umbu Ndelu too gave great attention to the guidance to be followed thoroughly.

From the distance Umbu Ndelu saw a big cave at the direction they aimed. Arriving at the cave which actually was a beautiful house glisten as king palace, they came into that cave, and they saw an old high and big body that was sitting within crossing legs. His hair had turned white as cotton, his beard was long till to its lap. He looked sharply forwards and full of authorities. Umbu Ndelu did not dare to oppose the eyes of that old man. Umbu Ndelu sat down courteously while taking a bow, he can only occasionally stole a glance at him.

When the oldman knew that there was a new comer, then he asked: "Hi, who is that boy and what is his will to come here? Tell me

immediately." Both the lads standing in front of their father and old all what they had experienced when they deadly fighting in the jungle. They also told that they had got many good advices that can usefull as their guidance in life with merciful and peaceful and mutual loving each other. The parts of the silver mamuli they had gotten from Umbu Ndelu they delivered them to their father while saying that what Umbu Ndelu had done could not be repaid. In the other side, Umbu Ndelu was busying to receive sevicees from the host.

The white mat rerolled and replaced by the old one taken from underneath. Also the betel nut that he chewed was taken from underneath. After doing so Umbu Ndelu sat cross-legged while bowing and calmly chewing betel nut. He also always payed attention to hear what the princes reported to their father. He surely did not presume that he will experience the case like this, among the others that what he had done could not repaid.

When the oldman heard all the reports from his twin sons, he then observed Umbu Ndelu carefully who was sitting calmly and politely. Then he said to his twins: "All the advices of Umbu Ndelu are so useful for both of you, you have to accept and hold them in your whole life. You also have to follow his character and behavior in helping people until he sacrificed his belongings. He does not care on himself, does not arrogant and extravagant."

Then the oldman said to Umbu Ndelu Ngalamema: "As the recompense of your merit for separating my sons and providing them with useful advices, so you pleased to take gold from the barn as you like, because I had debt in merits" he said.

When he heard that, Umbu Ndelu replied: "I'm a poor boy and if I suddently being rich, I'll be cursed being a robber. If I own so much properties I can't able to watchs them. Where as helping other people is may humanity task and I don't hope to be praised or to get the recompense," he said.

The old fellow felt and emotionally had been touched and arisen his pity flavor. He still expect that this child will ask anything simple apart from gold which have been offered to him. Then Umbu Ndelu poped his face and dared to apply: "If Mister want to help me, give me that chick but don't be considered as recompense," he continued.

The old fellow hardly surprised to hear the request, while Umbu Ndelu himself be unconscious that he had asked the chick which actually was darling of the old fellow. But the old fellow did not want to break his promise.

Then he gave that chick to Umbu Ndelu Ngalamema conveniently. The old fellow noticed to Umbu Ndelu: "If you arrive at Manjali dale, abstract all

the chick tail feather then propagate them while you run to and fro at the same time you make sounds like buffalo. In hillside, abstract the wing plume then propagated at the same time run to and fro and also jump and down like the dancing horses. On the hilltop, abstract all the fur which remains then intersperse over there. Then, run again encircling the hilltop at the same time making sounds like cows. Then came into the kampong for contacting all the residents and announced that one week later a typhoon will come from all angles which will topple down the resident's houses and overthrows the mortars and pestle. Residents errand for sustaining their house. Mortars and pestle have to be fastened tightly at house pillars. Also the chicken hutch don't let them scattered, so that don't be controlled by the hurricane which will knock over the kampong."

All messages delivered by the authoritative old fellow heard with circumspect by Umbu Ndelu and he promised in his heart that he will execute them altogether exactly. After receiving that chick then he asked permission to return at the same time he render thanks to the old fellow and to his two sons who were accompanying him reaching boundary fencing yard and released him to departure with fully glad.

Umbu Ndelu continued his journey while cradling and kissing the chick which he just obtained. Arrived at Manjali dale, Umbu Ndelu remembered all guides which had been given by the oldman. Then he executed all the guides. People who saw Umbu Ndelu when he run to and fro while making sounds like cows, horses or buffalos presumed that he had been mad or entrance of devil. Arriving at kampong Parai Bakulu, Umbu Ndelu gave announcement like what had ordered by the Oldman, saying: "A week later will come the typhoon that will knock over this kampong. So I ask you in order all houses in this kampong must be sustained powerfully. All pestles, chicken hutch and mortar have to be bound with strong string at house pillar. Don't blame me if the hurricane will knock over this kampong next week," he announced.

Hearing this announcement all the citizens of kampong Parai Bakulu laughed at him at the same time they jeered Umbu Ndelu because announcing the news that impossibly happened. Many young men scorning him and assumed him had been mad. After submitted the announcement, Umbu Ndelu returned to his hut quietly while waiting for what will happened in the coming week. The hairless chick he baled with cloth in order not to be chilled then he saved it in the bed room. He always calculate the arrival of the seventh day and think about what will be happened at the kampong and for himself. If sure that hurricane will knock over the kampong, hence all will fall to pieces including his own hut. At the seventh night, Umbu Ndelu could not sleep because awaiting what will happened.

At seventh day Umbu Ndelu sat in the yard of his hut while at the same time holding the chick. It appeared that not typhoon which knocking over the kampong, but from all direction of the the kampongs emerged animals mass, like cows, horse and buffalos that could not be counted. The houses in this kampong crumpled by animals milling around when entering kampong. Everybody in the kampong became surprise to see the properties of Umbu Ndelu Ngalamema which came at a sudden, undetected from where they came. Since that time Umbu Ndelu became the richest people and highly regarded in the kampong. People in this kampong especially from his own kabihu respected him as a reincarnation of deity. All his parents debts be payed by him. He assisted insufficiency peoples. He din't arrogant and didn't assume himself more than others. His life just simple and didn't act up high living. His house so large for accomodating the large family from his clan.

The Elders (tua-tua adat) in his clan insisted on so that Umbu Ndelu soon look for wife. He himself actually not yet think this matter, but kin customs strippers have insisted on him(it. He agreed with the pressure and also agree with the proposed to marry Rambu Mora Lambu from kabihu Prai Majangga. Rambu Mora Lambu was the sister of Umbu Rindi Pindijawa, the son of Umbu Tonga Wohangara from Prai Majangga clan. Some times after the marriage, they had bestowed a son which they named Umbu Nduka Limu.

The life course of Umbu Ndelu Ngalamema with Rambu Mora Lambu always going smooth, safely, in harmony and peaceful. Many young men gathered in his house that he always constructed to be able to be self-supporting and good families. His properties was more and more increased but his life was still so simple.

The especiality of Umbu Ndelu Ngalamema was that he didn't eat animal flesh directly. If he slaughtered buffalo or cow, he put his shared flesh in a hole at the elbow of the house. He let the flesh decaying and producing caterpillars. The caterpillars from flesh that was his meal. He did that thing to remind the grief during his childhood after left by his parent. That was why his nickname was Umbu Ndelu A Kataru (= Umbu Ndelu Makan Ulat).

During his life, he made a grave stone for both his parents, that was Umbu Honda Poru and Rambu Mboru. The grave stone was pulled from La Kadu dale, Tarimbang village in Tabundung. The grave was also as a preparation for himself. The desklike tombstone had a high penji, and still present untill to day, in Manjali, village of Tanarara, Lewa, and assumed be sacred.

BAB V. DONGENG MEMBORO.

(CHAPTER V: A MEMBORO FABLE)

a. Wulla Bepa

Alkisah, di tanah Mbarambanja Kali Batu Watu Dulu, hiduplah sepasang suami isteri yang bernama Wulla Bepa dan Ladu Mbana. Keluarga kecil ini dikaruniai dua orang anak perempuan. Yang sulung bernama Yaku Danga dan yang bungsu bernama Kasi Leba. Namun di saat kedua anak ini masih kecil, ayah mereka meninggal dunia. Tiada berapa lama, menyusul ibu mereka. Maka kedua anak perempuan ini menjadi yatim piatu dan hidup sendiri. Untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, keduanya bekerja dengan keras.

Di suatu musim kemarau panjang, pulau Sumba termasuk wilayah Mbarambanja dilanda kelaparan. Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, Yaku Danga dan Kasi Leba terpaksa pergi ke hutan menggali ubi hutan (*iwi* = gadung). Ubi hutan ini harus diolah lebih dahulu dengan mengirisnya lalu dijemur, sesudah kering lalu direndam dua tiga hari lalu dicuci sehingga racun keluar. Demikianlah pekerjaan Yaku Danga setiap hari demi untuk mempertahankan kehidupan mereka, sedangkan Kasi Leba bertugas menjaga rumah dan membantu kakaknya mengiris ubi hutan.

Di suatu hari ketika Kasi Leba sedang mengiris *iwi* untuk dijemur, datanglah seekor raksasa (= *Mauromba*) ke rumah mereka. Kasi Leba sangat terkejut dan lari ketakutan dan bersembunyi. Melihat ada ubi yang sudah tawar (*iwi kaba*, ubi hutan yang sudah tawar dan dapat dimakan), raksasa itu sangat gembira. Maka raksasa itu pun memakan semua ubi yang ada di rumah itu, baik yang sudah kering, yang masih dijemur bahkan yang sudah disimpan. Setelah itu raksasa itu pulang. Tinggallah Kasi Leba yang menangis sedih karena persediaan makanan mereka telah ludes dumakan raksasa.

Peristiwa tadi menjadi mala petaka bagi Kasi Leba, karena kakaknya Yaku Danga tidak percaya apa yang diceriterakannya. Malahan ia mendapat pukulan dari kakaknya itu. Kejadian ini selalu berulang, karena besoknya dan pada hari-hari selanjutnya raksasa itu datang lagi. Dan Kasi Leba selalu mendapat pukulan dari kakaknya Yaku Danga.

Lama-lama Kasi Leba merasa bahwa kakaknya tidak lagi menyayanginya. Timbullah keinginannya untuk pergi meninggalkan rumah dan kakaknya itu. Akhirnya Kasi Leba meninggalkan rumahnya dan pergi ke

tempat orang tuanya yang berada di alam gaib (=tana sarri), yaitu kuburan orang tuanya. Sampai di situ, Kasi Leba langsung khusus bersemedi agar dapat bercakap-cakap dengan orang tuanya.

Dalam semedinya itu Kasi Leba menceritakan seluruh perjalanan hidupnya, bagaimana ia disiksa kakaknya Yaku Danga. Akhirnya kuburan ibunya terbuka dan segera sesudah itu ibunya menanyakan alasannya mengganggu mereka yang sudah damai di "tanasarri" dan "tana bisa."

Mendengar penuturan anaknya Kasi Leba yang begitu memilukan, ibunya menyuruh Kasi Leba pergi ke danau Kalita Wawi (Tamma Kalita Wawi). Tetapi sebelum pergi, ibunya berpesan agar Kasi Leba memetik satu buah sukun di tepi danau itu. Ia harus memilih buah sukun yang tidak terlalu muda dan tidak terlalu tua, kemudian dibelah menjadi dua bagian. Belahan bagian atas disimpan dalam sarung, sedangkan belahan bagian bawah dibawa masuk ke dalam danau. Lalu Kasi Leba pergi untuk melaksanakan pesanannya.

Setelah membelah buah sukun yang tidak terlalu tua dan tidak terlalu muda, maka belahan bagian bawah buah sukun itu dibawanya turun ke danau, lalu ia pun mandi. Selesai mandi, Kasi Leba naik ke darat hendak mengambil sarungnya. Ia sangat terkejut ketika akan mengambil sarungnya, karena ada seorang pemuda yang sangat tampan sedang duduk di dekat sarungnya sambil tersenyum.

Karena ia sangat terkejut, ia pun lari ketakutan ke tempat ibunya lalu diceriterakannya apa yang telah dialaminya. Dengan tenang ibunya menjawab: "Karena pemuda itulah sehingga ia bisa sampai di *tana sarri* dan *tana bisa*. Pemuda itu bernama Kedu Bepa. Terimalah ia sebagai suamimu," kata ibunya. Kasi Leba tercengang bercampur gembira, karena ia juga menyenangi pemuda itu. Kemudian ibunya menyuruh Kasi Leba pergi menjemput pemuda itu untuk bersamanya pulang ke rumahnya. Tetapi sebelum itu, mereka berdua harus lebih dahulu singgah untuk makan sirih bersama-sama di kediaman ibunya.

Selesai acara makan sirih bersama, ibunya berkata: "*Balimikana ti tana Mbarambanja*," yang artinya "Pulanglah kamu berdua ke tanah Mbarambanja karena belum waktunya kalian menetap di sini".

Mendengar itu, maka Kasi Leba dan Kedu Bepa pun segera bergegas dan kembali ke rumah mereka, dengan membawa banyak harta kekayaan yang diberikan oleh orang tua Kasi Leba. Setiba di rumah, kakaknya Yaku Danga menyambut mereka dengan penuh sukacita. Lalu Kasi Leba menceritakan semua pengalamannya kepada kakaknya itu.

Mendengar itu semua, Yaku Danga juga berkeinginan untuk melakukan hal yang sama, yaitu pergi mengunjungi kuburan orang tuanya. Ia pun pergi dan melakukan hal-hal yang sama seperti yang telah diceritakan adiknya Kasi Leba. Begitu ia bersemedi, batu kubur pun terbuka dan ibu-

bapanya segera menyambut Yaku Danga dengan gembira. Yaku Danga segera menyampaikan permohonannya kepada ibunya.

Mendengar itu ibunya segera menyuruhnya pergi ke *Tamma Kalita Wawi* dan berbuat hal-hal seperti yang telah dilakukan Kasi Leba. Yaku Danga pun segera bergegas dan berangkat ke danau dan menuruti semua petunjuk yang telah diberikan ibunya. Pada pohon sukun yang dihadapi Yaku Danga banyak sekali buah sukun yang sudah matang dan berwarna yang sangat menarik perhatian Yaku Danga, sehingga Yaku Danga pun memetik buah sukun yang tua dengan warna ke abu-abuan. Setelah dibelah menjadi dua bagian, lalu belahan atas disimpannya dalam sarungnya dan belahan bawahnya masuk ke danau.

Selesai mandi, pada saat Yaku Danga hendak mengambil sarungnya, maka dari dalam sarung tersebut keluarlah seorang laki-laki tua yang sudah uban rambutnya. Yaku Danga pun terkejut dan berlari untuk bertanya ke tempat ibunya. Akan tetapi ibunya mengatakan bahwa laki-laki itulah pilihan Yaku Danga sendiri sehingga melanggar pesan ibu dengan memilih buah sukun yang sudah tua.

Yaku Danga menolak laki-laki itu dan memprotes ibunya yang dikatakannya tidak adil terhadapnya. Mengapa kepada Kasi Leba ia memilihkannya orang muda yang tampan, sedangkan bagi dirinya diberikannya suami yang sudah beruban. Tetapi ibunya tetap bersikeras, bahwa itu adalah pilihan Yaku Danga sendiri, karena itu ia menyuruh Yaku Danga segera menjemput Laki Modu di danau itu untuk menjadi suaminya, lalu kembali ke Tana Mbarambanja, karena belum waktunya mereka berada dan tinggal di Tana Sarri ini (*Tana bisa pa ata kuku manu pa ata kaweka wawi*).

Mendengar ketegasan ibunya ini, Yaku Danga pun dengan amat menyesal tetap pergi menjemput Laki Modu untuk kembali ke Tana Mbarambanja. Akan tetapi karena ia tidak suka laki-laki itu, maka di tengah perjalanan ke rumahnya, dibunuhnyalah laki-laki itu lalu pulang ke rumahnya sendirian. Karena dosa yang telah dilakukan Yaku Danga, maka sebelum sampai ke rumahnya, ia diterkam binatang buas sehingga ia pun tewas.

Beberapa saat kemudian, berita kematian Yaku Danga sampai juga kepada Kasi Leba dan Kedu Bepa. Mereka segera pergi mengambil mayatnya dan dikuburkan di pemakaman keluarga dengan upacara adat.

Demikianlah ceritera ini ditutup dengan mengingat bahwa: kesetiaan dan ketaatan kepada perintah dan petunjuk seseorang akan memperoleh kebahagiaan.

b. Wulla Bepa

It was told that once, in the region Mbarambanja Kali Batu Watu Dulu, lived a couple of spouse which so called Wulla Bepa and Ladu Mbana. This small family bestowed two daughters. The eldest child was called Yaku Danga and youngest one was called Kasi Leba. But when these both daughters still being young children, their father passed away. Not so long later, their mother too, passing by. Therefore both these girls became orphan and alived alone. To fulfill the requirement of their life, they both working so hardly.

In a long dry season, Sumba Island included the region Mbarambanja knocked over by hunger. To fulfill their requirement of everyday life, Yaku Danga and Kasi Leba perforced to go to forest to dig forest parsnip (iwi = gadung). This forest parsnip must be processed by slicing them then dried by the sun; when had dried, then soaked two or three days to clean their poison. That was the daily task of Yako Danga in maintaining their life, while Kasi Leba undertook to take care the house and assisted her sister slicing forests parsnip.

In one day when Kasi Leba was slicing iwi to be dred to the sun, came a giant (= Mauromba) to their house. Kasi Leba hardly surprised and fear then run to hide. Seeing there were edible parsnips, the Giant was very happy. Hence he ate all the parsnips in the houses, all that had been dried even the one that had been stored. Then the giant went back to his home. So remain Kasi Leba sorrowful weeping because their food supply had been finished by the Giant.

What had happened was a disaster for Kasi Leba, because her old sister Yako Danga did not believe what Kasi Leba had told her. Even she was angry and blew her. What had happened the next and other days happened again. And again Kasi Leba got blows from Yaku Danga.

Some times later Kasi Leba felt that her old sister no longer loved her. Arised a desire in her to walk away leaving the house and her old sister. Finally Kasi Leba left the house and went to the place of her parents in holy country (= tanasarri), that was in the graves of her father and mother. Reaching that place, Kasi Leba directly concentrated in meditation to speak with her parents.

In the meditation Kasi Leba narrated all her life experiences, that she tortured by her old sister Yaku Danga. Finally the grave of the her mother opened and soon her mother asked her the reasons why she bothered them who had been peaceful in holyland and everlasting life.

Hearing what was told by her daughter Kasi Leba which so heartbreaking, the mother ordered Kasi Leba to go to the lake Kalita Wawi (Tamma Kalita Wawi). But before going, the mother ordered that Kasi Leba first plucked one breadfruit by the side of the lake. She had to choose not breadfruit under age and not be overage, then cleft it became two

parts. The upper cleft kept it in her sarung, while the underside cleft took it into the lake. Then Kasi Leba went to execute the order of her mother.

After clefting the not overage and not under age breadfruit, hence she brought the underside cleft of the breadfruit downwards to lake, then she took a bath. Having bath, Kasi Leba went ashore to take her sarung. She was so surprised when she would take her sarung, she saw a young man which very handsome was sitting near her sarung keep smiling to her.

Because she was surprised she fearfully run to her mother and told all what had happened. Calmly her mother answered: "That is because the young man so you can reached this place, here in this holyland to meet us. That young man is Kedu Bepa. Accept him as your husband." Kasi Leba astonished mixed with pleasure because she also like the young man.

Then her mother ordered Kasi Leba to picked up the young man so they both could going back home. But before that, they both had to stop-by for chewing betel-nut in her mother's place. Finished chewing betel nut her mother ordered her saying: "Balimikana ti tana Mbarambanja," with the meaning, "Go home now you two to Mbarambanja because it was not the time yet for you to stay here."

Hearing that, hence Kasi Leba and Kedu Bepa were ready to go back to their house, bringing many properties given by the parents of Kasi Leba. Arriving in their house, their sister Yaku Danga welcomed them gladly and happily. Then Kasi Leba told all her experiences to her sister.

Hearing that, Yaku Danga also had in mind to do the same thing, that was going to visit the grave of her parents. She then went and did the same things like the one that had been narrated by her sister Kasi Leba. So when she was in her meditation, the grave stone also opened and her father and mother soon greeted Yaku Danga gladly. Yaku Danga soon submitted her application to her mother.

Hence her mother soon ordered her to go to Tamma Kalita Wawi and did the things like what that had been done by Kasi Leba. Yaku Danga also soon rush and went to the lake and followed all the guides which have been given by the mother. At the bread-fruit tree which Yaku Danga faced were a lot of breadfruit which had been matured and very attractive to the attention of Yaku Danga, so that Yaku Danga plucked the old breadfruit with colour to grey. After been crefted in two parts, then the upper cleft she saved it in her sarung, where as the under part she brought into the lake.

After having bath, Yaku Danga got ashore and when she took her sarung, from within arised an old hair grizzle man which so surpriced Yaku Danga. So she run to her mother to enquire her why this happened. However the mother said to her: "That was your own choice, because you have disobeyed your mother's

order by choosing old breadfruit."

Yaku Danga refused the man and protested her mother who was unjust. Why for Kasi Leba she choosed for her a handsome young man, while for herself the mother gave a grizzled husband. But her mother insisted, that it was the choice of Yaku Danga herself. So she ordered Yaku Danga to fetch Laki Modu in the lake to be her husband, then returned to Tana Mbarambanja, because it was not the time yet that they resided and lived in this Tana Sarri (Tana bisa pa ata kuku manu pa ata kaweka wawi).

Hearing her mother strictedly, Yaku Danga with very regretfully went to fetch Laki Modu for returning to Tana Mbarambanja. However because she didn't like this man, hence in the middle of journey to their house, she killed him and returned home alone. Because of the sin which had been done by Yaku Danga, so before she reaching her house, she was killed pounced by a beast.

After a few moments then, the news about Yaku Danga's death reached Kasi Leba and Kedu Bepa also. They soon went to take the dead body and entombed in funeral of families with customs ceremonies.

The above was a quoted story covered with considering that the faithfulness and adherence to the orders and advices will obtain happiness.

BAB VI.

DONGENG-DONGENG DARI SUMBA TIMUR.

*(CHAPTER VI
FABLES FROM EAST SUMBA)*

1a. Umbu Ndilu & Rambu Kahi

(Dongeng Mangili dan Memboro)

Rambu Lingga Wándalu adalah isteri Umbu Hina Ratuwula, seorang tokoh di sebuah negeri (Paraingu) di pulau Sumba. Keluarga ini sudah memiliki seorang anak laki-laki yang mereka namakan Umbu Ndilu. Kini Rambu Wándalu sedang hamil tua, anak yang kedua.

Umbu Ndilu sebagai anak sulung hobinya adalah pergi berburu. Demikian juga ketika ibunya sudah hamil tua, ia pergi berburu. Di waktu pulang dengan membawa daging babi hutan, ia bertemu dengan seorang "tau tana" (sejenis jin) di jalan. "Ibu yang baik, dari mana dan hendak ke mana?" tanya Umbu Ndilu. "Dari rumah Rambu Wándalu. Anaknya yang baru lahir itu adalah anaknya tetapi nanti kalau ia sudah besar, akan saya ambil," jawab jin itu.

Mendengar itu Umbu Ndilu bertanya lagi: "Apa yang dimaksud dengan sudah besar? Apakah sewaktu ia sudah pandai merangkak, atau sudah bisa berjalan, atau sudah pandai berbicara, atautkah sudah pandai menjunjung tempurung atau sudah sanggup mendandani rambutnya?" Dengan tegas "tau tana" atau jin itu menjawab: "Sewaktu dia sudah hendak bersuami."

Sesudah mengadakan percakapan demikian, mereka pun melanjutkan perjalanannya masing-masing. Setibanya di rumah, Umbu Ndilu meletakkan babi yang dibawanya itu di atas balai-balai dan menimbulkan bunyi. Mendengar bunyi itu, ibunya Rambu Lingga Wándalu bertanya: "Siapakah itu?" "Saya, Umbu Ndilu, baru saja pulang," jawab Umbu Ndilu. "Segeralah ke sini untuk melihat adikmu *Rambu Kahi* yang baru lahir," kata ibunya.

"Tidak! Buang saja bayi itu untuk dimakan tikus putih dan tikus belang, karena bayi itu sudah ada yang memilikinya," jawab Umbu Ndilu. "Umbu jangan berkata begitu kepada saudaramu yang bungsu ini," bujuk ibunya. Tetapi Umbu Ndilu sama sekali tidak menghiraukan adiknya itu. Oleh karena ibunya melihat bahwa Umbu Ndilu bersungguh-sungguh dengan apa yang diucapkannya, ia pun diam. Kemudian mereka berunding dan mencari jalan bagaimana menyelamatkan Rambu Kahi yang baru lahir itu.

Setelah mereka mencapai kata sepakat, ibunya menyuruh Umbu Ndilu membuat sebuah peti batu berbentuk batu kubur kecil, yang ditutup rapat-rapat, hanya dibuatkan sebuah lubang kecil di bagian atasnya untuk sekedar tempat masuknya udara. Sebelum Rambu Kahi yang masih bayi itu dimasukkan, pada paha kirinya dibuatkan tatto berupa gambar pisau kecil yang ujungnya tajam. Selesai itu, peti itu ditutup baik-baik lalu di bawa ke sebuah sungai untuk dihanyutkan.

Batu kubur kecil itu pun hanyut sampai ke laut. Beberapa waktu kemudian peti itu terdampar pada sebuah pulau, di lokasi yang ada mata airnya, sehingga segera dapat dilihat orang yang datang menimba air. Orang-orang yang melihat peti itu segera memanggil-manggilnya, tetapi justru peti itu semakin menjauh, demikian seterusnya sehingga belum seorang pun yang dapat mengambilnya.

Akhirnya datang Ratu Ndima, seorang tokoh masyarakat di pulau itu, lalu memanggil-manggil peti itu: "Kalau memang engkau manusia, datanglah ke mari. Kalau tidak, menjauhlah," katanya. Peti batu kubur itu ternyata datang mendekati dan Ratu Ndima mengambil lalu membawanya ke rumahnya. Karena ia menganggap batu kubur itu keramat, maka ia memperlakukannya dengan baik-baik. Kulit luar peti itu dibersihkannya dan digosoki minyak kelapa sehingga mengkilat. Ada juga santan yang masuk peti melalui lubang yang ada, sehingga mengenai bayi itu. Semut-semut yang mengerumuni santan di badan si bayi turut menggigit bayi itu.

Malamnya, bayi itu menangis digigit semut. Ratu Ndima terkejut dan segera mengambil alat dan membuka peti itu. Ternyata di dalamnya tergeletak seorang bayi mungil yang sangat cantik. Maka Ratu Ndima pun mengambil dan memelihara bayi itu dengan penuh kasih sayang, sama seperti anaknya sendiri.

Mereka menamainya Puteri, yang makin lama semakin besar dan bertambah cantik. Banyak pemuda yang tergila-gila kepadanya dan namanya terkenal di seantero pulau, bahkan terdengar pula sampai ke pulau Sumba. Setelah Umbu Ndilu juga mendengar tentang kecantikan puteri itu, ia pun turut tergoda dan ingin mencarinya dan mempersuntingnya.

Maka Umbu Ndilu pun segera membuat sebuah perahu dari kayu "jati hutan" (=langira). Perahu itu dikerjakannya sendiri dengan cara-cara yang ajaib. Setelah perahu itu selesai, Umbu Ndilu pun berangkat ke seberang mencari puteri yang hanya namanya saja sudah menggoda hatinya itu.

Tiba di seberang, ia tidak langsung ke tempat puteri itu, tetapi ia menginap di sebuah kampung yang dekat dengan tempat gadis itu. Karena Umbu Ndilu adalah seorang tukang emas, maka ia segera menggelar peralatannya dan membuat perhiasan dan barang-barang adat dari perak mau pun emas. Umbu Ndilu cepat sekali terkenal sehingga

banyak sekali penduduk baik pemuda maupun gadis-gadis yang datang membeli atau memesan barang buaatannya. Termasuk Puteri juga datang melihat-lihat dan memesan sehingga dengan cepat mereka berkenalan dan langsung akrab.

Perkenalan mereka telah membawa Umbu Ndilu mengunjungi rumah orang tua angkat dari Puteri, karena Umbu Ndilu sudah yakin bahwa gadis ini adalah jodoh idamannya. Ketika Umbu Ndilu melamarnya, Ratu Ndima juga tidak keberatan sehingga acara pernikahan segera digelar yang dilaksanakan dengan meriah dan mewah.

Beberapa tahun kemudian pasangan ini mendapat dua orang anak, seorang putera dan seorang puteri. Tetapi pada suatu malam, Umbu Ndilu bermimpi bahwa Puteri yang telah menjadi isterinya itu tidak lain adalah Rambu Kahi, saudara kandungnya sendiri. Mimpi ini sangat mengganggunya, karena itu haruslah dibuktikannya lebih dahulu.

Sambil duduk, Umbu Ndilu menyuruh isterinya naik tangga untuk mengambil jagung dari loteng. Pada saat naik tangga itulah, Umbu Ndilu melihat tatto berupa pisau tajam di paha kiri isterinya. Tatto itu dibuat ketika Rambu Kahi yang semasih bayi akan dimasukkan ke dalam peti batu kubur. Maka yakinlah Umbu Ndilu bahwa isterinya Puteri tidak lain adalah Rambu Kahi adik kandungnya sendiri, sehingga sebenarnya mereka tidak boleh menjadi suami isteri.

Setelah hal ini mereka merundingkannya, maka mereka sepakat untuk sama-sama mengakhiri hidup mereka dengan sebilah pisau belati. Bagaimana nasib kedua anak mereka, tidak lagi diceriterakan.

1b. *Umbu Ndilu & Rambu Kahi*

(Fable from Mangili and Memboro)

Rambu Lingga Wándalu was the wife of Umbu Hina Ratuwula, a public figure in a village on Sumba Island. This family had own a boy which they named Umbu Ndilu. Now Rambu Wandalu was pregnant for the second child.

Umbu Ndilu as the first child of the family had the hobby hunting. And that so when his mother reached her ninth moths of her pregnancy, Umbu Ndilu went to hunt. At the time he back home heavy with forest pig meat, he met a land's sattan, then he asked: "Hi, good mother, where are you going and where you come from?" "I'm from Rambu Wandalu's house. The new born child is her child, but when she has grown up I'll take her," said the land sattan.

When he heard that, Umbu Ndilu asked her again. "What do you mean by grown up? Is it when she can crawl or if she can walk or can speak, or

if she can carry coconut shell on her head, or if she can make up her hair?" The land gong distinctly said: "When she was wanting to marry."

After had talking like this, each of them continued their journey. Arriving at home, Umbu Ndilu put the pig carcass on the couch that making a sound. Hearing that sound, his mother Rambu Lingga Wandal asked: "Who is that?" "It's me, Umbu Ndilu. Just arrive," said Umbu Ndilu. "Come here quickly, to look at your new born sister, Rambu Kahi," said his mother.

"No! Throw that baby away to be eaten by white and stripe rats, because there is who own her," answered Umbu Ndilu. "Umbu do not say like that to your youngest sister." persuaded his mother. But Umbu Ndilu never pay attention to his new born sister. When his mother knew that Umbu Ndilu had said it seriously, she she just quiet. Then they discussed to find the way to save little Rambu Kahi who just be born.

When they had gotten an agreement, his mother asked Umbu Ndilu to make a stone case with the form as a small tombstone, that could be locked tightly except a small hole at the top for the air circulation. Before the newborn Rambu Kahi being put into the case, they made a small knife tattoo on her left thigh. After that they closed the case tightly and brought it to a river for floating it off.

Then the small tombstone drifted away to the sea. After some time later the case get ashore on an island, in the location of an wellspring, so that will be soon seen by the people who came to bail water. The people who saw the case called it but it being farer, so there was not yet who could take it.

Finally came Ratu Ndimia, a public figure on that island, then called that case. "If you are humanbeing, come here. But if not, be far away," he said. And really, the case came closer and Ratu Ndimia take it and brought it home. Because he assumed that the tomstone was sacred, so he good treated it. He cleaned the surface of the case then rubbed it with coconut oil until it looked bright. There was a little sum of oil that penetrated the case and hit the baby. The ants that clustering around also bit the baby.

At that night, the baby wept nipped by ant. Ratu Ndimia surprised and soon take a appliance and opened the case. Actually in it lay a very beautiful female baby. Hence Ratu Ndimia took and looked after the baby with his full lovingness the same as to his own child.

They named her "Puteri", what was being more and more greater and increasing being beautiful. Many youngman who being passion to her and her name was famous on the whole island, even also being heard by the people on the island of Sumba. Umbu Ndilu (on Sumba island) also heard this Puteri's beauty and he also partake tempted and wanted to go to look her and making the edit.

Hence Umbu Ndilu soon made a boat from the teak wood (= langira). The boat was done by magicly by himself. When the boat had been finished, Umbu Ndilu then sailed to abroad to look for Puteri whose only her name had just lured his heart.

Arriving at the other side, he was not directly went to the place of the female, but he lodged in a kampong nearby the girl's place. Because Umbu Ndilu was a goldsmith, hence he soon performed his equipments and made custom goods and custom ornaments from silver and gold. Umbu Ndilu very quickly be famous so that so many good resident of girls and young men who came to buy or to order goods he made. Including Puteri who also came to looked around and ordered and so they met and directly being chummy.

Their acquaintanceship had brought Umbu Ndilu to visit the house of Puteri's foster parents, because Umbu Ndilu had sure that this girl was the craving couple. When Umbu Ndilu applied for her, Ratu Ndima also did not nor objected so that event of nuptials soon be performed which executed luxuriant and hilariously.

Some years then this couples had gotten two children, a male and a female. But at one night, Umbu Ndilu dreamed that his wife Puteri was no other than Rambu Kahi, his own blood sister. This dream hardly bothered him, so it first must be proved.

While Umbu Ndilu was sitting, he ordered his wife to stepped on a staircase for taking maize from the garret. At the time stepping on staircase, Umbu Ndilu saw the tatto in the form of keen knife in the left thigh of his wife. The tatto was made when Rambu Kahi was still a baby will be put into the box in the grave stone.

Hence Umbu Ndilu being confident that his wife Puteri was no other than Rambu Kahi his own younger sister, so that actually they may not became spouse.

After this case they being discussed, then they mutually agreed with to terminate their life with a stilettoes knives. What about their children, was no longer be narrated.

2a. Punju, Si Penipu

(Dongeng Mangili)

Punju sudah besar, sudah pantas memikul barang berat. Suatu hari, ayahnya berkata: "Punju, nanti engkau pergi mengikat alang-alang di kebun di pinggir sungai. Bapak masih ada urusan lain. Nanti kalau sudah pulang, saya singgah memikulnya".

Setelah ayahnya berangkat, Punju pun pergi ke kebun di pinggir kali itu lalu ia mengikat alang-alang yang telah dicabut ayahnya. Ketika ia ikat

alang-alang itu, ia menyediakan rongga dalam alang-alang itu, lalu setelah diikat, ia masuk ke dalamnya.

Setelah ayahnya pulang, ia singgah untuk memikul ikatan alang-alang itu. "Ha, ini kenapa berat sekali?" kata ayahnya. Punju di dalam alang-alang itu diam saja. Setiba di rumah dan meletakkan ikatan alang-alang itu, maka tiada berapa lama Punju pun keluar dari dalam ikatan alang-alang itu sambil tertawa terbahak-bahak. "Kau anak nakal! Bikin cape Papa saja!" kata ayahnya memarahinya.

Di suatu pagi yang lain, ayahnya berkata kepada Punju. "Punju, nanti engkau pergi memikul alang-alang di kebun pinggir kali itu, ya? Nanti saya singgah mengikatnya, lalu saya ada urusan lain", kata ayahnya. "Ya, ayah", kata Punju.

Ayahnya pun pergi ke kebun untuk mengikat alang-alang yang sudah dicabut itu. Lalu ia juga masuk ke dalam ikatan alang-alang itu. Tiada berapa lama, tibalah Punju untuk memikul alang-alang itu. "Aih, ayah mengikat terlalu besar alang-alang ini; siapa yang bisa memikul yang berat begini?" kata Punju. "Tunggu, coba saya nikamnya, barangkali tombak ini bisa tembus?" katanya.

Mendengar itu bapanya pun segera merontak di dalam alang-alang itu. "Ha, apa yang merontak di dalam?" tanya Punju. "Ha Punju, jangan tikam, ini saya!" kata ayahnya. "Ha, ini ayah? Saya sangka siapa", kata Punju. Ayahnya pun keluar dari dalam alang-alang itu sambil tertawa. Punju juga. Mereka pun sama-sama memikul alang-alang itu pulang ke rumah.

Suatu kali, Punju berjalan-jalan di pinggir hutan. Lalu ia mengetahui ada sarang tabuhan ganas di dalam lubang batu besar. "Ngungung-ungung...." begitu bunyi tabuhan itu yang didengar oleh Punju. Ia pun duduk sambil mendengarkan bunyi serangga itu.

Lalu datanglah seseorang yang mau pergi mencari kuda.

"Kau sedang buat apa di sini, Punju?" tanya orang itu.

"Saya sedang menjaga gong raja" katanya.

Orang itu heran, lalu turun dari kudanya.

"Coba saja kau dengar bunyinya itu!

Ia pun mendengarkan bunyi "ngungung-ungung....." dari tawon itu.

"Coba kalau bukan gong raja, sebenarnya saya mau beli" kata orang itu.

"Engkau suka?" tanya Punju.

"Saya suka sekali" kata orang itu.

"Ai, kalau engkau memberikan saya kuda tunggangmu ini, boleh saja engkau ambil gong itu" kata Punju.

"Oke saja", kata orang itu. Maka Punju pun menerima kuda itu.

"Saya mencobanya dulu ya, apa ia jinak atau tidak?" kata Punju.

"Silahkan coba!" kata orang itu

"Lalu engkau? Mau coba memukul gong itu untuk mendengarkan bunyinya?" tanya Punju.

Maka orang itu pun pergi memukul sarang tabuhan itu sehingga beterbanganlah tabuhan itu dan dengan ganas menyengat orang itu sehingga orang itu pun tewas. Sedangkan Punju sendiri segera menunggang dan lari dengan kuda itu sehingga tabuhan tidak dapat mengejarnya

Suatu kali lain lagi, Punju melihat seekor ular besar, kulitnya berwarna indah sedang melingkarkan tubuhnya di tanah. Maka Punju pun duduk di dekatnya seakan-akan ia sedang menjaga ular itu. Maka datanglah seseorang yang memakai kain Sumba yang gagah (hingga kombu).

"Hai Punju, kau sedang apa?" tanya orang itu.

"Saya sedang menjaga kain *patola ratu* milik Bapa raja", katanya.

"Aiha, apakah itu yang menjadi tanda kebangsawanan?" tanya orang itu lagi.

"Lalu apa lagi menurutmu? Dia sudah sehingga kita sebut hunda ranggaru *patola* para bangsawan, karena mereka memiliki yang begitu". jelas Punju.

"Lalu engkau Punju, sudah pernah memakai yang demikian?" tanya orang itu lagi. "Kenapa tidak ? Itu sudah yang saya selalu jaga sekarang ini, tidak berani jauh-jauh, takut kalau-kalau diambil orang lain", kata Punju.

"Bagaimana kalau kita bertukar saja ? Engkau ambil kain saya ini, engkau kasih yang kau jaga itu!" minta orang itu. "Boleh-boleh saja" kata Punju.

Maka orang itu pun memberikan kainnya kepada Punju. Setelah Punju menerimanya, lalu berkata kepada orang itu: "Jangan dulu cepat-cepat memakainya sebagai selimut ya? Tunggu dulu kalau saya sudah jauh, karena saya sangat menyayanginya," kata Punju.

"Oke saja", kata orang itu. Punju pun segera pergi, lalu orang itu pergi mau mengambil "selimut" barunya itu. Setelah meraba-rabanya, maka ular itu pun kaget dan menggelepar serta membelit badan orang itu. Ia berteriak-teriak, tetapi Punju sudah jauh. Orang itu pun mati dibelit ular.

Pada kali lain lagi, Punju pergi memotong kayu. Sampai di puncak pohon, sementara ia memotong, ada salah satu dahan yang jatuh menimpa dan menjempit pinggangnya sehingga ia tidak bisa lepas.

Dia sudah berusaha untuk melepaskan diri, percuma saja. Akhirnya ia putus asa. Tiba-tiba ia mendengar bunyi giring-giring kuda, lalu ia tengok ke bawah. Maka ia pun melihat seorang laki-laki yang berpakaian gagah, penuh kain kombu dan kain hitam yang mahal-mahal, dengan tempat sirih anyaman yang bagus, dengan parang berhulu gading.

"Ha Umbu, singgah dulu," kata Punju. Orang itu juga singgah.

"Mau ke mana sehingga berhias seperti ini?" tanya Punju.

"Saya mau pergi kawin. Kawan-kawan saya sudah duluan," kata orang itu.

"Kau sendiri, sedang buat apa di situ?" tanyanya lagi.

"Saya sedang meluruskan belakangku, saya lagi mengurut pinggangku," kata Punju.

"Bagaimana, apakah pinggang kita bisa sembuh kalau mengurut di situ?" tanya orang itu lagi.

"Mau apa lagi? Saya selalu mengurut pinggang saya di sini, kalau saya sudah merasakan pinggangku sakit," kata Punju.

"Bagaimana, kalau saya juga coba?" tanya orang itu.

"Silahkan saja," kata Punju berbesar hati.

Orang itu pun turun dari kudanya lalu mengikat kudanya di bawah pohon itu.

"Buka semua pakaianmu, supaya longgar waktu kau naik". kata Punju.

Maka orang itu pun membuka semua apa yang ia pakai, lalu naik ke atas.

"Buka dulu dahan ini, supaya saya bisa keluar" perintah Punju.

Maka orang itu membuka dahan itu sehingga Punju terlepas. "Sekarang giliranmu," kata Punju. Maka orang itu masuk dalam jepitan dahan kayu itu, lalu mengeliat-geliat untuk keluar kembali, tetapi sia-sia. Demikian seterusnya sehingga orang itu kehabisan tenaga dan akhirnya mati.

Ketika Punju sudah melihat bahwa orang itu tidak bisa lagi keluar, ia pun turun lalu mengambil semua barang orang itu termasuk kuda.

Lalu sekali peristiwa lagi, ada orang yang memperebutkan babi curian. "Ini darah babi saya, engkau yang menombaknya, lalu saya susul ke mari sampai di rumahmu", kata yang empunya babi.

"Ha, bukan. Ini darah kalong yang saya lihat di sini," kata orang yang menombak babi itu.

"Tidak, ini betul-betul darah babi saya," kata yang empunya babi. Mereka pun bertengkar hebat. Lalu Punju pun tiba di situ.

"Apa yang kalian perebutkan sampai bertengkar hebat begini?" tanyanya.

"Begini begini", kata si pemilik babi.

"Ha bukan, tetapi begini dan begini" dalih si penombak babi.

"Kalau begitu, biarkan saya menjadi penengah", kata Punju. "Nanti saya galikan lubang se dalam sampai paha bawah di atas lutut, supaya kamu masuk, lalu dipadatkan tanahnya. Masing-masing akan diberikan sebatang tombak dan sebuah perisai (=tameng). Lalu kamu bertarung. Siapa yang menang, dialah yang benar. Apakah kamu setuju dengan ini?" kata Punju.

Semuanya setuju.

Maka lubang pun digali sampai sebatas paha bawah (di atas lutut). Mereka pun masuk ke dalam lubang masing-masing, dan Punju sendiri yang memadatkan tanahnya. Bagi orang si pemilik babi, Punju hanya pura-pura padatkan tanahnya, sedangkan bagi si penembak babi ia padatkan betul-betul.

Lalu mereka pun disuruh mulai bertempur. Karena kaki penembak babi tadi tertanam dan sesak, maka ia tidak bisa apa-apa, sedangkan pemilik babi dengan leluasa melakukan serangan sehingga tembus tameng lawannya. Karena mengenai bahagian badan yang vital, maka matilah penembak babi itu.

Begitulah ceriteranya si "Punju", yang artinya "Penipu" karena suka menipu orang.

2b. Punju, the Deceiver (Mangili Fable)

Translated by Umbu P. Woha

Punju had grown up, now he can able to carry heavy goods. One day, his father said: "Punju, later you go to fasten the coarsegrass in garden near the river. I am going to arrange another works. but later after coming home, I'll go to carry them on." he said.

After his father left, Punju also went to the garden near the river, then fastened the coarrsegrass which have been abstracted by his father. When he fastened them, he provided a cavity in the coarsegrass, then after bounding it, he entered into the bound.

After the father came home, then he went to carry on his shoulder the coarsegrass bound. "Ha, why it so heavy?" said the father. Punju in the coarsegrass was just keeping silent. Arriving home, he then put down the coarsegrass bound. Not so long, Punju exited from within the coarsegrass bound. "You are a very naughty child! You make me exhausted!" said the father angrily to his naughty child.

In one morning, Punju's father said to Punju: "Punju, later you go to carry on the coarsegrass in the garden near the river. I'll fasten them, then I'll go to arrange another business." said the father. "Yes, father." answered Punju.

Then his father went to the garden for fastening the coarsegrass which have been abstracted by him. Then he also entered into the coarsegrass bound. Not so long, Punju arrived for shouldering the coarsegrass. "Aih, father fasten too big this coarsegrass; who can shouldering heavyness like this?" said Punju. Then he said: "Awaited, I'll try to stab it, perhaps this spear can penetrate to the other side?"

Hearing this his father soon struggled inside the coarsegrass. "Ha, what is inside?" asked Punju. "Ha Punju, don't stab, it's me!" said the father. "Ha, is you father? I suspect whom" Punju said. The father exit from within the coarseegrass laughing. Punju also. They then shouldered the coarsegrass bringing it home.

Once, Punju walked along in a forest side. Then he knew that there were a ferocious hornet den in a big rockbore. "Ngungu-ngungung..." so the hornet sound heard by Punju. He then sit near the hornet den and listened to the insect sound.

Then came along a man who were going to look for horse.

"What are you doing there, Punju?" asked the man.

"I am taking care the king's gong" he said.

Then that man dismounted from his horse.

"You try to hear their the sound!" suggested Punju.

So the man listened the sound "ngungung-ngungung..." from that wasp.

"Suppose if these are not the king's gong, actually I will buy" said that man.

"You like them?" asked Punju.

"I like them sure" answered that man.

"Ai, if you give me your riding horse, you may take them" said Punju.

"Yust oke then." he answered. Hence Punju received the horse.

"May I try this horse, if is he tame or no?" asked Punju.

"Please try!" answered that man.

"Then, you also want to try to beat the gong to listen their sounds?" asked Punju.

Hence that man also beat the hornet den so that the hornets fiercely flying to all directions and sting that man untill die. While Punju himself soon ride and running with the horse so that the hornet cannot pursue him.

On the other occasion, Punju saw a big snake with the beautiful colour skin, bending its body on the ground. Punju came near the snake then sit down near the snake so it looks like he was guarding it. Then came along a man wearing beautiful Sumbanese cloth (hinggi kombu).

"hi, Punju. What are you doing there?" asked the man.

"I'm wacthing the King's "patola ratu" cloths," answered Punju.

"Aha, is that the sign of nobility." asked the man again.

"What else according to you? That's why we call them 'hunda rangga ru patola' because they owned such a thing." explained Punju.

"Then, you Punju, do you ever wear such a thing?" asked the man again.

"Why not? That's why I always taking care to this one, not daring to be far, feared to be taken by others," said Punju.

"What if we exchanged? You may take my cloth, and you give me the one you are taking care?" suggested that man.

"Just it's oke," said Punju.

Hence the man gave his cloth to Punju. After Punju received it, then he said to that people: "Don't wear it yet, wait until I far left, because I hardly love it." suggested Punju.

"Just oke," agreed that man. After Punju left, then the man went to take the 'blanket'. When the man groping it, hence the snake surprised and flounder and also twisted man's body. He cried loudly, but Punju had going far. That man also death twisted by the snake.

At another time Punju go to cut wood. Reaching the treetop, while he cut, there was one of bough which fall befall and clamped his waist so that he cannot release. He had struggled for secede, but useless. Finally he was hopeless. Suddenly he heard the sound dribble horses, then he beheld downwards. Hence he saw a gallant dressing men, full of cloth kombu and expensive black cloths, with a beautifull place of sirih pinang, with ivory pate.

"Ha Umbu, please stop-by," said Punju. That man also stopped.

"Where are you going so you dressing smartly like this?" questioned Punju.

"I'm going to marry. My Kith have gone ahead," replied that man.

"You yourself, what are you making there?" the questioned him again.

"I am straightening my back, I'm massaging my waist," said Punju.

"What? Can our back recover if we massage in the?" that man questioned again.

"What else? I always massage my waist here, if I have felt my waist was ill," said Punju.

"Can I also try?" asked the man.

"As you like, so you welcome," said Punju stubborned.

That man then dismount from the horse and fastened the horse under the tree.

"Open all your clothes, so you can freely when you climbed," said Punju.

Hence that man opened off all his wearings, then climbed up.

"Open this bough, so that I can get out" commanded Punju.

Hence the man opened the bough so that Punju escaped. "Now you're your turn," said Punju. Hence the man pinched by the wood bough, then he tried twisted to exit, but useless. Further that man run out of energy and finally dead. When Punju have seen that the man can no longer get out, he getting downwards then took all that men belongings included the horse.

Then there was another case, that two men quarreling about a stolen pig. "This is my pig's blood, you harpooning it; so I come to follow the tract and reaching your house," said the pig owner.

"Oh, no. This is a bat blood which I seen in here," replied the man who harpooning that pig.

"No, it is really my pig blood," said the pig owner. Then they more hardly quarelling. Then Punju also arrived there.

"What are you all fighting for like this?" asked Punju.

"Like this, yes, it is like this," explain the pig owner.

"No, it is like this, just like this," opposed the man who harpooning the pig.

"If it is so, let me to become your mediator," said Punju. "Later I will dig a hole with the deep until under thigh above knee, so that you entered, then I will compacted the soil by myself. Each will be given one lance and a shield. Then you scrapped. Who wins, he is the true owner of the pig. Do you agree with this?" asked Punju.

All together agreed. Hence Punju dug two holes with the limit until to under thigh above knee. Then they came into each hole, and Punju himself who compacted the soil. For the pig owner, Punju only pretending to compact the soil, while for the pig harpooner he compacted it really.

Then he ordered them to start to battle. Because the feet of the pig harpooned been planted very well, so he couldnot freely fighting, while the owner of the pig can attack strongly causing his lance penetrated the shield of his opponent. Because it hit the vital body part, hence the pig harpooner dead.

So is the story of "Punju", with the meaning "Deceiver" because he likes to deceptive other people.

3a. Ihwal Si Kapi Landu

(Dongeng Mangili dan Mamboru)

Kapi Landu sedang berebutan tanah dengan kera-kera. "Ini tanah saya" kata Kapi Landu. "Ini kami punya tanah" kata kera-kera itu.

"Kalau begitu, mari kita sepakat. Lusa kita bertemu, lalu kita melek sampai pagi. Siapa yang tahan matanya tidak tertidur sampai pagi, dialah pemilik tanah ini", kata mereka sama-sama sepakat.

Setelah tiba saatnya, mereka pun bertemu di senja hari, lalu meleklah mereka semua, berusaha tidak tertidur sampai pagi. Setelah tengah malam, Kapi Landu sangat mengantuk dan tertidur.

"Kami sudah menang!" kata kera-kera itu.

"Ha, saya bukannya tidur. Saya hanya diam saja karena terlalu banyak yang saya pikirkan. Bukan seperti kalian yang tidak pernah berpikir apa-apa, selain hanya memikirkan perutmu saja", kata Kapi Landu.

Setelah larut malam, maka kera-kera itu sudah mengantuk dan mata mereka sudah berat, sehingga akhirnya merekapun tertidur lelap. Tetapi Kapi Landu sudah melek lagi. Setelah dia rasakan bahwa para kera itu sudah tertidur, ia pun menyiram kepala-kepala kera itu dengan air.

Setelah mulai terang, monyet-monyet itu bangun, tetapi Kapi Landu sedang tidur pulas. Setelah bangun dan melihat Kapi Landu sedang tidur, para kera itu bersorak girang dan berkata: "Kita sudah menang"

Kapi Landu menjawab: Tadi malam hujan lebat sehingga saya mencari tempat bernaung. Sedangkan kamu sendiri sedang tidur lelap", katanya. Setelah monyet-monyet itu meraba kepala mereka, ternyata semua basah.

Mereka pun terkejut dan bingung.

Kapi Landu sudah menang.

Suatu hari Kapi Landu pulang dari pesta. Tiba di sebuah sungai, sedang banjir besar sehingga ia tidak bisa menyeberang. Maka iapun membujuk seekor buaya yang sedang ada di situ untuk menyeberang-kannya. "Tolong seberangkan saya, nanti saya memberimu upah", katanya kepada buaya itu.

"Oke," kata buaya itu lalu buaya itu pun menyeberangkan dia bahkan sampai di rumahnya, yang memang berada di pinggir kali.

Setelah tiba di rumah, Kapi Landu mengatakan: "Tunggu dulu sedikit, nanti saya pergi petik buah alak supaya engkau makan", katanya kepada buaya itu. Maka buaya itu pun menunggunya.

Pergilah Kapi Landu memanggil teman-temannya, untuk membunuh buaya itu. Setelah melihat banyak orang yang datang, buaya itu pun merasa berada dalam bahaya, maka iapun segera masuk sungai ke tempat persembunyiannya.

Kapi Landu juga mengetahui, bahwa buaya itu binatang pendendam. Oleh karena itu, kalau ia pergi mengambil air di sungai, ia selalu membawa alu yang diikatkan jambul (dari bulu kuda atau kambing) pada ujungnya. Buaya itu juga selalu menunggu Kapi Landu kalau-kalau ia datang menimba air.

Ketika ia mau timba air, tiba-tiba buaya itu menerkam kaki Kapi Landu. "Ha, bukan ini kakiku kawan, kakiku yang ini, yang ada jambulnya" katanya sambil menyodorkan alu yang selalu dibawanya itu. Maka buaya itupun menerkam alu itu, dan segera saja Kapi Landu melompat ke darat ketika kakinya sudah terlepas, lalu pulang ke rumah.

Buaya itu tambah dongkol, sehingga ia tetap menunggu kedatangan Kapi Landu menimba air. Lalu buaya itu berhasil lagi menangkap kaki Kapi Landu.

"Ha, lepaskan saya. Kalau engkau mau memakan saya, berapalah daging saya ini yang kecil begini. Lebih baik tunggu, supaya saya pergi mengusir kawan-an kerbau ke sini. Tetapi engkau juga harus mengundang kawan-kawanmu, supaya lusa kamu tunggu di rumpun gelagah ini. Kalau kamu mendengar gemuruh kawan-an ternak, kamu diam saja. Sebab, begitulah bunyi kerbau yang banyak. Tunggu kalau sudah dekat, baru kamu menangkap masing-masing seekor," kata Kapi Landu. Maka buaya itupun melepaskannya.

Buaya itu pun pergi mengundang kawan-kawannya. Maka datanglah semua buaya dari berbagai tempat. Setelah waktunya tiba, naik semualah buaya-buaya itu ke rumpun gelagah, bersembunyi dengan diam-diam.

Setelah Kapi Landu mengetahui bahwa para buaya itu sudah berkumpul, maka mulailah Kapi Landu dan kawan-kawannya membakar rumpun gelagah itu mulai dari pinggir sekelilingnya, sehingga nyala api pun bergemuruh seperti bunyi kawan-an kerbau.

Karena buaya-buaya itu menyangka bahwa yang datang itu adalah kawan-an kerbau, mereka tambah diam lagi. Setelah api itu dekat, barulah mereka sadar bahwa bunyi itu bukan bunyi kawan-an kerbau, tetapi nyala api yang membakar rumpun gelagah itu. Mereka mau lari, tidak bisa lagi, karena api sudah mengelilingi mereka. Maka matilah buaya-buaya itu, hanya ada seekor yang berada paling ujung, yang selamat, karena ia segera terjun ke sungai menyelamatkan diri.

Itulah sebabnya mengapa buaya mendendam manusia.

Suatu waktu lagi, Kapi Landu pergi pesiar ke tempat yang ada sawahnya. Padi sudah menguning, tinggal tunggu dituai saja. "Ai, kalau ini sawah saya, saya sudah tuai, dan saya sudah makan nasi, nasi biasa maupun nasi pulut", katanya dalam hati.

Maka ia pun mulai mencari akal, bagaimana supaya ia dapat memiliki sawah-sawah itu. Pada malam hari, ia pergi membangun buru-buru sebuah rumah di dekat sawah-sawah itu. Setelah mendirikan tiang, langsung memasang usuknya, memasang reng dan langsung mengatapihnya dengan alang-alang. Sesudah itu iapun membuat balai-balai, membuat kamar, membuat dapur yang langsung dihidupkannya apai agar memanas ruang rumah itu, dengan maksud agar bahan-bahan dari rumah tidak lagi kelihatan masih hijau tetapi nampak seperti sudah berumur lama.

Keesokan harinya, datanglah yang empunya sawah. Ia pun heran sekali melihat rumah itu. "Siapa ini yang membangun rumah di dekat sawahku?" pikirnya dalam hati. Ketika ia memasuki rumah itu, nampaklah olehnya Kapi Landu sedang menghidupkan api.

"Kenapa engkau membangun rumah di sawahku?" kata pemilik sawah itu.

"Apa itu sawahmu? Ini sawah saya. Apa kau tidak tahu bahwa ini adalah sawah nenek moyang saya?" kata Kapi Landu.

"Engkau penipu. Ini sawah saya. Saya yang mengerjakannya", kata orang itu mempertahankan haknya.

"Engkau yang penipu. Kalau memang sawahmu, kenapa engkau tidak membangunkannya rumah?" bantah Kapi Landu.

Maka mereka pun bertengkar hebat memperebutkan sawah itu.

"Mari kita memanggil saja tanahnya. Kalau ini sawahmu, pasti ia akan menyahutimu; kalau tidak, ia tidak akan menyahut. Karena ini adalah sawahku, pasti ia akan menyahutiku", kata Kapi Landu.

"Okelah. Karena ini sawahku, pasti ia akan menyahutiku", setuju orang itu.

"Baiklah kalau begitu. Lusa kita bertemu lagi supaya kita memanggil tanah ini", kata Kapi Landu. "Baiklah", kata pemilik sawah itu pula.

Pada malamnya, Kapi Landu berusaha menggali sebuah lubang besar di dalam rumpun kayu. Karena besoknya adalah waktunya, maka malamnya ia membawa neneknya lalu didudukkannya di dalam lobang. "Nenek diam saja di sini. Besok pagi, kalau ada yang memanggil dan memanggil lebih dahulu sampai empat kali, janganlah menyahut. Lalu orang yang memanggil kemudian, nenek harus menjawabnya dengan mengatakan: "O, aku tanahmu. Tanah dari nenek moyangmu," nenek harus jawab begitu.

Setelah memberikannya petunjuk-petunjuk ini, lalu lubang itu ditutupi dengan rumput sehingga tidak kelihatan apa-apa di situ.

Saatnya pun tiba, pemilik sawah itu juga sudah ada.

"Ayolah kita memanggil-manggil tanah. Masing-masing memanggil empat kali", kata mereka. "Engkau dahulu", katanya kepada pemilik sawah itu.

Maka iapun memanggil: "Wo tana ! Tanakukah engkau?" Tidak ada sahutan. Begitu seterusnya sampai empat kali, tidak ada sahutan.

"Sekarang saya punya giliran", kata Kapi Landu. "Wu tana ! Apakah engkau tanahku?" teriak Kapi Landu.

"Oh aku tanahmu. Tanah dari nenek moyangmu", kata sahutan itu. Kali yang kedua, ketiga sampai yang ke empat, begitu seterusnya, selalu ada sahutan.

Maka pemilik sawah itu pun menyerah dan menjadi lemas karena kehilangan barang berharganya.

Setelah itu, maka menuailah Kapi Landu dengan neneknya. Mereka menuai padi biasa, padi pulut, dengan hasil yang luar biasa. Karena neneknya memang sudah tua, maka ketika ia makan nasi pulut, ia tersendat sehingga ia langsung meninggal.

Melihat neneknya meninggal, ia mengenakannya sarung indah lalu menjazah neneknya itu diletakkannya dalam kamar. Tiada berapa lama,

tibalah seseorang dari tempat yang jauh, ia membawa satu bakul tertutup (=mbeka) penuh dengan barang emas seperti mamuli, kanatar, halaku lulung dan lain-lain.

"Ha Umbu, singgah dulu makan sirih," tegur Kapi Landu.

Orang itu pun turun dari kudanya, lalu duduk di balai-balai bawah (=bangga). Diapun memberikannya sirih pinang, dan orang itupun makan sirih.

"Mau ke mana ini sebenarnya?" tanya Kapi Landu.

"Sebenarnya saya mau pergi mencari perempuan, mau kawin", kata laki-laki itu polos. "Ah, apa perempuan kurang sehingga harus pergi jauh-jauh?" tanya Kapi Landu lagi

"Saya belum menemukan perempuan yang saya sukai, yaitu yang pendiam, yang tidak suka ribut-ribut atau bergerak ke sana kemari. Saya tidak suka yang begitu," kata laki-laki itu.

"Aa. Memang ada saudara perempuan saya, cuma karena dia pemalu maka ia tidak turun menyajikanmu sirih pinang," pancing Kapi Landu.

"Ya, orang yang begitulah yang saya suka. Saya tidak suka perempuan yang cerewet, atau suka bicara-bicara harubiru. Kalau ia diam saja, itu yang saya suka," lanjut laki-laki itu.

"Begitu sudah sifat-sifat dari saudariku itu," kata Kapi Landu.

Maka laki-laki itu pun menyerahkan barang-barang adat pembawaannya. Malamnya, laki-laki itu pun masuk kamar mendapati calon isterinya itu. Ketika sudah hampir siang, laki-laki itu merasakan bau busuk.

"Kenapa sudah berbau busuk begini ini?" kata laki-laki itu bingung.

"Kau pengapakan sehingga ia sudah begitu? Kau telah membunuhnya!" tuduh Kapi Landu. "Tidak! Saya tidak pengapa-pengapakan dia. Karena dia diam saja, saya juga diam saja. Tahu-tahu, sudah terasa bau seperti ini!" kata laki-laki itu bertahan.

"Tidak! Engkau membunuhnya! Engkau harus denda!" tuntutan Kapi Landu.

Maka orang itu pun menyerahkan semua yang dimilikinya termasuk kuda tunggangnya itu kepada Kapi Landu. Pulang kosonglah orang itu ke negerinya.

Setelah itu, Kapi Landu pergi mengenakan neneknya sarung usang, lalu dia mengantarnya ke tengah sebuah kebun orang. Dia kasih pegang tempat sayur dan manaruh sedikit sayur di dalamnya sehingga seakan-akan neneknya itu sedang memetik sayur.

Tidak lama kemudian, datanglah yang empunya kebun. Karena dia sama sekali tidak tahu apa-apa, maka mayat itu disenggolnya sehingga tumbang. Sedangkan Kapi Landu sendiri sedang mengintipnya dari kejauhan di luar pagar. Melihat itu maka Kapi Landu pun datang mengamuk: "Kenapa kau begitukan nenekku, kau membunuhnya? Kalau

soal dia memetik sayur saja, kenapa harus dibunuh? Kalau disuruh denda juga saya mau saja. Tetapi sekarang?" tanya Kapi Landu.

"Saya tidak pengapakan dia sebenarnya. Saya melihatnya sesudah dia jatuh saja, dan saya tidak sengaja menyengolnya," kata orang itu.

"Tidak, engkau sengaja membunuhnya. Engkau harus membayar denda," tuntutan Kapi Landu. Maka pemilik kebun itu pun terpaksa membayar kain, sarung, kuda dan kerbau.

Kapi Landupun membawa jenazah neneknya ke rumah lalu diberikannya pakaian dan ketika tiba saatnya memakamkannya, ia memakamkan neneknya dengan memotong hewan kurban (=dángang).

Begitulah yang menjadi bahan ceritera (=pangerang) sampai sekarang. Orang yang biasa mencari gara-gara atau berpura-pura kita sebut "kapi landu" sampai sekarang.

3b. The Cases of Kapi Landu

(Fable from Mangili and Mamboru)

(From Indonesian to English by Umbu P. Woha)

Kapi Landu was struggling to get land with the monkeys. "This is my land" said Kapi Landu. "Here are our land," resisted the monkeys.

"If so, let us mutually agree. The day after tomorrow we meet, then we awake until morning. Who can stand up don't falling asleep until morning, he is the land owner," they mutually agreed.

When it is the time, they met in a dusks day, then they try to keep awake until morning. After midnight, Kapi Landu very sleepy then falling asleep.

"We have won!" said the monkeys.

"Ha, I am not sleeping. I am only keeping quiet just because I have too much to be thought. Not like you who never thought something, only just thinking your stomach," said Kapi Landu.

When it was so late, the monkeys had been so sleepy and their eyes had been so heavy, so that finally they fallen asleep. But Kapi Landu had awake again. When he felt that the monkeys had fallen asleep, he sprinkled the monkeys heads with water.

When it was began to bright, the monkeys woke up, but Kapi Landu was in his well-sleep. And when they saw Kapi Landu was sleeping, the monkeys cheered: "We have won." But Kapi Landu answered: "Last night was raining so I looked for shade. While you all were well-asleep," he said. So when the monkeys groped their head, they all found themselves were wet. So they very surprised and confused.

Kapi Landu had won.

On one day Kapi Landu returned from a party. Arriving at a river, the river was deluging so he could not cross. Hence he persuaded a crocodile to bring him across the river. "Help to ferry me, later I'll give you your fee", he said to the crocodile. "Oke," said the crocodile then he ferried Kapi Landu not only to the river otherside even getting him to his home, because it was at the riverside.

After arriving home, Kapi Landu said: "Wait, just a few minute, later I go plucking you alak fruit so that you will eat," he said to the crocodile. Hence the crocodile awaiting him.

Kapi Landu go to call his friends, to kill the crocodile. When the crocodile saw so many people came, the crocodile feel that he was in danger, hence he soon entered the river for his safety.

Kapi Landu also know that the crocodile was a resentful animal. Therefore, if he went to take water in the river, he always brought rice-pestle fastened with crest at its end. The crocodile always awaiting Kapi Landu to come to bail water. When Kapi Landu was bailing water, suddenly the crocodile pounce on Kapi Landu's foot. "Ha, that is not my foot, closed friend, my foot is this, with the crest," he said and at the same time promoted the pestle that he always carry. Hence the crocodile pounce on the pestle, and just let Kapi Landu's foot free. When his foot had been freed, Kapi Landu soon jumped to dryland and went home.

The crocodile was more resentfull, so he remain awaiting the arrival of Kapi Landu to bail water. Then the crocodile succeeded again to catch Kapi Landu's foot. "Ha, discharge me. If thou will eat me, how much this my small flesh like this. Better you awaited, so that I go to dissipate buffalos to this place. But you too have to invite kith of yours, so that the day after tomorrow you await in the reed clumps. If you heard a thundering noise of livestock, you just keep silent. Because, so is the sound of many buffalos. Wait until it so near, then you can catch one by each," said Kapi Landu. Hence crocodiles fleeing away.

The crocodile went to invite his kiths. Hence all the crocodiles came from various places. After the time arrived, all the crocodiles went to the reed clumps, hiding secretly. When Kapi Landu knew that the crocodiles had gathered, hence Kapi Landu and the kith starting to burn the reed clump beginning from its periphery and around so the flame rumbled like the sound of a group of buffalos.

Because the crocodiles hoped that the coming sound was a herd of buffalos, they more keeping quiet again. When the fire was so near, then they awared that the sound was not the sound of a herd of buffalos, but flame that was burning the reed clump, they then should not wait any longer and trying to get away, but the fire had encircled them. Hence the crocodiles deaths, there's only one young monkey who residing in most

tip, that was saved. So he soon plunging to river saving himself. That was the cause why crocodiles beeing malice man.

In another time, Kapi Landu went to picnic to a place where was the rice field. The paddy on it had turned yellow, awaiting to be harvested. "Aj, if this is my rice field, I have harvested it, and I have eaten new rice, ordinary rice and also adhesive rice," he said at heart.

Hence he began to think, how to own the rice fields. So at night, he went to build in a hurry a house at elbow of the rice fields. After building pillar, directly installed the usuk, the reng and then he roofed it by himself with coarsegrass (alang-alang). After that, he made plank bed, make room- chambers, made a kitchen which he directly setting fire to smoke the space and all the house materilas for not to still green but dark or black so it looked like it had been old age.

The next morning, came the rice field owner. He was so surprised when he saw the house. "Who has building a house at elbow my rice field?" think the rice field owner at heart. When he entered the house, he saw Kapi Landu were promoting fire.

"Why you build house in my rice field?" said the owner of rice field.

"Is it your rice field? This is my rice field. Don't you know that this is my ancestors rice field?" said Kapi Landu.

"You are deceiver. This is my rice field. I have worked so hard planting this paddy," said the rice field owner for depending his rights.

"You are the deceiver. If it truely your rice field, why you don't rouse it a house?" argumentative Kapi Landu.

Hence they violently quarreled and fighting over the rice field

"Let us call and asked this land who is belonged it. If this is your rice field, surely he will answer you; but if not, it will not answer. Because this is my rice field, surely he will answe me," said Kapi Landu.

"Oke, then. Because this is true my rice field, surely he will answer my shout," agreed that rice field owner.

"Well. If so, the day after tomorrow we meet here again so we can call this land," said Kapi Landu. "Well", said the rice field owner too.

At the night, Kapi Landu came to dig a big hole in the wood clump near the rice field. In the morning of the day after tomorrow when its the time, he brought his grandmother then seatet her in the hole. "Grandmother just keep silent here. This morning, if they called and call in advance until four times, don't shout. Then the people who call after the first one, grandmother have to answer him, saying:"O yes, I am your land. I'm the land from your great-grandparents." Instructed Kapi Landu to his grandmother. After giving her this guides, then he closed the hole and covered it over with grass, so that it looks like nothing present.

When the moment arrived, the owner of rice field had present there. "Come on so we call the land. You first then my turn. Each calls four times," arranged Kapi Landu.

Hence the rice field owner began to call: "Woo land! Are you my land?" he asked. There's no answer. So he continued until four times, but still no answer.

"Now I have won," said Kapi Landu, then shouting. "Wuu land, are you my land?" And there is an answer. "Yes, I'm your land, the land from your great grandfather grandmother," said the answer. And to his second calling also the coming answer is still the same, the third until the fourth, always there was an answer. Hence the owner of rice field surrendered and became weakening because losing his falseable goods.

Then, Kapi Landu with his grandmother harvesting. They harvest ordinary paddy, adhesive paddy, with remarkable result. Because the grandmother is truly have been so old, so when she ate adhesive rice, he choked up so that she directly died.

Seeing his grandmother died, so he dressed her with good cloths and then put the corpse into a chamber. Then arrived a man from a far away, who brought a basket full of golden materials like mamuli, kanatar and so on.

"Hai Umbu, please stop-by so we can chew betel-nut," said Kapi Landu.

The stopped bya and dismounted from his horse then sat down in front gallery of the house. He gave the guest betel nut and together they chewing betel nut.

"Where are you going really?" asked Kapi Landu.

"Actually I'm going to look for woman, I want to mary," said the man simply.

"Are the woman so scarce so you must going so far?" asked Kapi Landu.

"I haven't yet find the kind of woman which I like, that's who is calm, not noisy, or moving back and forth. That's I like," said the man.

"Yes. Truly I have a sister that is so shamefully. She even doesn't dare to come to present you betel nut." said Kapi Landu trickly.

"Yes, that is the woman like very much. I don't like fussy woman who like to talk here and there. If she only be quiet, that's I like," said the man.

"My sister is like that," said Kapi Landu.

Then the man delivered all the custom goods he had brought to Kapi Landu.

So at night the man entered the room to find his fiance. At dawn the man felt unpleasant aroma. "Why that is so bad smell like this?" asked the man confused.

"What have you done to her so that she has already like this? You have killed her!" accused Kapi Landu.

"No! I have done nothing to her. Because she just quiet, I also keeping quiet," depended the man.

"No! You have killed her. You must fine," claimed Kapi Landu.

So the man delivered all his belongings including his riding horse to Kapi Landu, and then with empty hand he went back to his country.

After that, Kapi Landu putting on old clothes to the corpse of his grandmother, then he brought her to the middle of a garden. He put a basket on her hands and some pieces of vegetables in side. So it looks like a woman who were plucking vegetables.

Not so long then came the garden owner. Because he didn't know what was going on, so he jogged the corpse so it fell down. Kapi Landu who were watching from out side then came to protest. "What are you had done to my grandmother? Why do you kill her? If only because she takes vegetables, and you ordered me to fine I can fine. But now?" protested Kapi Landu.

"Actually I don't do anything to her. I just see her when she has fallen down, and don't mean to hit her." said the garden owner.

"No way. You mean to kill her. So now you must fine," demanded Kapi Landu. So the garden owner had to pay blanket, sarong, horse and buffalo to Kapi Landu.

Then Kapi Landu brought his grandmother back home. Putting on her good clothes and when was the time to bury her, they buried that oldwoman, after that they slaughtered animal for the ceremony.

So is the story. Ordinary people who asking for trouble, is called Kapi Landu.

4a. Si Kera dan Si Musang

(Dongeng Mangili dan Lawonda)

Pada suatu hari, seekor kera singgah dan mengajak seekor musang untuk pergi ke laut. "Teman musang, mari kita pergi ke laut", katanya.

"Ah tidak. Telapakku lagi sakit", jawab musang itu.

"Ayolah, biar saya menggendongmu. Sampai di jalan yang bersih, saya menggendongmu, kalau tiba di jalan yang berumput saya meletakkanmu di tanah supaya engkau jalan sendiri," kata kera itu. Maka musang itupun mengiyakannya, mau ikut ke laut.

Merekapun berangkat bersama-sama. Di jalan yang bersih, kera itu mengendong si musang, sampai di jalan yang berumput, dia turunkan, sampai mereka tiba di laut. Ketika laut sudah surut, lalu mereka pun masuk ke laut.

Ketika musang itu melihat seekor ikan "paranga", "jangan, itu paranga nenek saya", kata si kera, lalu dia mengambalnya.

Musang itu melihat sebuah siput, lalu: "Jangan, itu siputnya nenek saya", kata kera itu lalu mengambilnya.

Musang melihat lagi seekor bulu babi, "jangan, itu bulu babi nenek saya", kata si kera lalu mengambilnya. Musang itu mendapat lagi seekor siput mata tujuh, tetapi kera itu lagi-lagi berkata: "Jangan, itu siput mata tujuh nenek saya", lalu diambilnya.

Lalu musang itu menemukan seekor ikan baronang, tetapi kera itu juga segera bilang: "jangan, itu ikan baronang nenek saya," lalu diambilnya. Demikian seterusnya. Segala apa yang ditemukan oleh musang itu, selalu dilarang ambil karena katanya milik nenek moyang si kera, sehingga tidak satu pun yang menjadi milik si musang.

Akhirnya tiba kepada seekor kima, yang dilihat pertama kali oleh musang. Sama juga, "jangan, itu milik nenek moyang saya!" kata si kera lalu langsung meraba kima yang sedang terbuka itu. Maka kima itu pun tertutup sehingga menjepit tangan kera itu, tidak bisa lepas lagi.

"Naiklah hai air laut, *'meti muru mata - meti ndangi kambu'* (suatu sumpah serapah: "mati hijau mata, mati kembung perut") " kata musang itu berdoa dan mengumpat sifat rakus si kera. Kera itu tidak bisa berbuat apa-apa lagi. Air laut pun naik, matilah kera itu.

Ketika air laut surut kembali, musang itu pergi mengambil bangkai kera itu, lalu dia bawa ke darat dan membakarnya. Kepala, kaki dan tangan kera itu dibuangnya sehingga kelihatannya seperti anjing yang telah dibakar.

Musang itu pun pulang dengan memikul tubuh kera itu, lalu ia mendapati kera-kera yang lain, sedang mengolah kebun.

"Hai teman kera, apa kamu tidak suka makan daging anjing?" tanyanya.

"Kami suka makan", kata kera yang banyak itu.

Maka iapun memberikan tubuh kera yang ia bawa tadi kepada kera-kera itu. Marekapun berebutan makan dengan ribut-ribut seperti biasanya kera. Sementara itu, musang itu berjalan terus ke tempatnya. Setelah agak jauh, musang itu berteriak: "Hei pemakan daging teman, hei pemakan daging teman!" katanya berulang-ulang.

Maka ada kera yang mendengarnya: "Ha, apa kata musang itu? Sepertinya ia bilang makan daging teman?" kata di antara sesama kera itu. Maka mereka pun mengejanya lalu menanyainya: "Apa katamu tadi?" tanya mereka.

"Ha, makan daging anjing, saya berkata begitu saja," kata musang itu.

"Ei, bohong! Engkau bilang makan daging kawan kan? Kami dengar jelas itu" kata kera-kera itu. Maka lailah musang itu masuk ke dalam lubang untuk bersembunyi. Kera-kera itu menyebar untuk mencari-carinya dengan suara ribut, mencakar-cakar ke dalam lubang yang diduga tempat musang berada.

Tahu-tahu, di dalam sana ada sarang tabuhan yang ganas dengan sarang yang besar sebesar bakul. Setelah mendengar yang ribut-ribut itu maka tabuhan-tabuhan itu pun keluar beterbangan ke sana ke mari dan menyengat apa saja dan siapa saja yang mereka temui. Maka matilah semua kera itu, kecuali seekor kera kecil yang berada di ujung liang sehingga dapat menyelamatkan dirinya. Sedangkan musang itu tetap bersembunyi dengan rapat-rapat di tempatnya.

Begitulah, kalau kita menjadi orang yang terlalu rakus.

4b. The Monkey and The Civet Cat

(Fable from Mangili and Lawonda)

(Translated by Umbu P. Woha)

On one particular day, a monkey stopped-by and invited a Civet Cat for going to sea. "Friend Civet Cat, let us go to the sea," he said.

"Ah no. My palm is sick," replied the Civet Cat.

"Ah come on, let me carry you on my back. Reaching a clean street, I carry you on my back, if we arrived at a grassy street I put you down so you can walk by yourself," said the monkey. So then the Civet Cat agreed.

So then they left together. On a clean road, the monkey carried the civet cat on his back, reaching a grassy road he put him down so he walked on himself until they arrived at sea. When the sea had withdrawn, then they stepped into the sea.

When the civet cat found a "paranga" fish, "Don't, that is the paranga fish of my grandmother," said the monkey, then he took it for himself.

The civet cat saw a snail, then: "Don't, that is the snail of my grandmother", said the monkey then took it for himself.

The civet cat again saw a sea urchin, "Don't, that is my grandmother's sea urchin," said the monkey then he took it. The civet cat get again a seven eyes snail, but the monkey again said: "Don't, that is the seven eyes snail of my grandmother," then again he took it for himself.

Then the Civet cat found a baronang fish, but the monkey also soon said: "Do not take it, it is the baronang fish of my grandmother," then he took it for himself. That was what going on. All the fish that were found by the civet cat, always claimed as the property of monkey's ancestors, so that nothing to became the property of the civet cat.

Finally they arrived to a clam, that was seen first by the civet cat. Then the same thing also happened. "Don't, that is the property of my ancestors!" said the monkey then directly grope the clam that was open.

Hence the clam closed and nipped the monkey hand, cannot be released again.

"Go up hi sea-water, 'dead with green eyes – dead with swollen stomach'" praying the civet cat, because of the gluttonous character of the monkey. The monkey cannot do something again. As the sea water went up, the monkey drown dead.

When the sea water re-ebbed, the civet cat went to take the monkey carcass, he brought it to dryland then burnt it. So the monkey looked like a doggish which have been burned. Then the civet cat brought it home by shouldering the monkey body, then he discovered other monkeys, who were preparing garden.

"Hi monkey friend, don't you like to eat dogs flesh?" he asked them.

"We like to eat," answered the monkeys.

Hence he gave them the monkey's body. So they scrambling eating by roaring as usual monkeys. Meanwhile, the civet cat moved along to his place. After rather far, the civet cat shouting: "Hei eater friends meat, hey friend carnivor!" he said repeatedly.

Hence there is a monkey who heard what he had said. "Ha, what is the civet cat saying? Its likely he spell out 'eating friend flesh?'" said among the monkey humanity. Hence they pursue him and interrogated him: "Surely, you had saying 'eat friend flesh?' they questioned him.

"Ha, I just say 'eat dog flesh,'" said the civet cat.

"Ei, you lied! Thou spell out 'members to eat closed friend flesh. Isn't it ? We heard it clearly" said the monkeys. Hence the civet cat run away and came into a hole for hiding. The monkeys disseminate to search him by roaring, shoutings, scratchings into the estimable hole the place of the civet cat.

All of a sudden, in there was a big hornet den as big as a basket. After hearing the roaringness of the monkeys, hence the hornets went out flying to all directions and stinged the monkeys so all be dead except a small monkey residing in tip of the cave causing him saved. While the civet cat it self remain hiding in his place.

That was so, if we became too gluttonous people.

BAB VII.

DONGENG-DONGENG DARI WEWEWA.

(CHAPTER VII
FABLES AND FOLKTALES FROM WEWEWA)

1a. Penemuan Tanaman Padi

(oleh: N. N.)

Tagobba adalah kampung pertama orang Wajewa (=Wewewa) sesudah turun dari gunung Yawila, karena air laut yang menggenangi pulau Sumba sudah surut.

Dalam kampung ini hidup sebuah keluarga yang terdiri dari suami isteri dan seorang anak laki-laki. Karena anak yang biasa dipanggil "Wadha" ini adalah anak tunggal, maka ia sangat dimanjakan orang tuanya sehingga menjadi sangat manja.

Walaupun ia sudah menanjak dewasa, masih saja ia sering merengek-rengek kepada orangtuanya untuk meminta sesuatu sesuka hatinya. Suatu ketika ia meminta sejenis ubi yang sangat sulit didapat, karena tanaman ini sulit tumbuh sehingga jarang diketemukan, kecuali di hutan rimba. Karena permintaannya tidak mampu dipenuhi orangtuanya, ia pun memukul orangtuanya sehingga akhirnya kedua orangtuanya melarikan diri dan menghilang, kemudian lari menyembunyikan diri ke tengah hutan belantara yang tidak pernah dikunjungi manusia. Di sanalah mereka tinggal lama dan menamai tempat itu "Boda Tillu" yang artinya Bukit Tengah.

Setelah mereka menghilang, kampung Tagobba dilanda musim kemarau panjang berturut-turut selama tujuh tahun. Tetapi di tempat tinggal orangtua Wadha, hujan selalu turun teratur sehingga mereka berkebudan dan menanam ubi-ubian dengan sukacita.

Pada suatu hari, mereka menemukan sejenis tumbuhan yang tumbuh di atas sebatang kayu. Mereka membawanya pulang dengan hati senang bercampur takut. Mereka mendapat petunjuk melalui mimpi sehingga mereka mengetahui bahwa tumbuhan itu bernama "padi" yang harus ditanam di tanah berlumpur (=sawah). Nama lengkap tumbuhan itu "Pare Ne'e" yang artinya "padi yang dilumpur".

Setelah panen, mereka memasak beberapa biji beras, ternyata masakannya bertambah banyak, cukup untuk dimakan dua orang sampai kenyang.

Pada suatu hari Yogara bersama anaknya Jandara dari kampung Tagobba pergi berburu. Setelah seharian berburu tanpa hasil, mereka semakin masuk ke dalam hutan lebat. Tanpa diduga, mereka bertemu

dengan kedua suami isteri yang telah lama menghilang dari kampung mereka, kampung Tagobba. Mereka disuguhi minuman yang mereka sebut "We'e Kadu" yang artinya "Air Tanduk".

Sekembali mereka ke kampungnya, mereka juga mencoba membuat "Air Tanduk". Mereka mengambil tanduk kerbau lalu menggaruk-garuknya untuk dicampuri air untuk diminum seperti yang telah mereka alami di tengah hutan. Tetapi ternyata air itu hitam dan berbau tengik. Akhirnya mereka pergi kembali ke hutan meminta petunjuk lengkap dari orangtua Wadha.

Sambil menertawai kedua orang itu, orangtua Wadha memperlihatkan kepada mereka segenggam biji padi dan menjelaskan bahwa inilah yang disebut Tanduk.

Atas ceritera dari kedua orang ini, Wadha pergi ke tengah hutan untuk menjemput orangtuanya guna kembali ke kampung Tagobba. Setelah mereka kembali, Wadha pun menggelar pesta besar di kampung itu. Di dalam kesempatan inilah *padi* diperkenalkan kepada semua yang hadir. Padi itu ditumbuk lalu dimasak dijadikan *bubur* dan *nasi*, lalu dibagi-bagikan.

Sejak saat itulah masyarakat menanam padi karena selain dijadikan bubur (disebut "bobora") juga nasi yang "digumpalkan" di tangan lalu dimasukkan ke mulut untuk dimakan, yang mereka namakan "bobola".

Sampai sekarang bagi orang Wewewa dan orang Sumba pada umumnya masih menggunakan cara makan seperti itu, yakni telapak tangan dibasahi terlebih dahulu lalu menggenggam untuk membulatkan nasi tersebut supaya menggumpal tetapi karena basah, tidak lengket di telapak tangan.

1b. The Invention of The Paddy Crop

Tagobba was the first village (kampong) of the people of Wajjewa (= Wewewa) after alighting from the mount Yawila, because the sea-water that suffusing Sumba Island had withdrawn.

In this kampong lived a family consisting of a spouse and a boy. Because the child who usually called "Wadha" was an only child, hence he hardly pampered by his parent causing him became very spoiled.

Although he had been ascending adult, he still often whimpered to this parents to ask something at his will. At one time he asked for a kind of tubers which very difficult to get, because this crop was so difficult to grow so that seldom be met, except in the jungle. Because his request was unable to be fulfilled by his parents he beat them, so that finally both the parents run away and disappeared, they run to hide out into the middle of wilderness which had never been visited by man. Over there they stayed long and named their place "Boda Tillu" with the meaning Middle Hill.

After their disappeared, kampong Tagobba knocked over by long dry season successively during seven year. But in the place where the parents

of Wadha remain, rain always downwards regularly so that they could garden and planted parsnips with happiness.

On one particular day, they found a kind of holly which emergences from a trunk of a tree. They brought it home with delighted mixed with feared. They got guide through dreams so that they knew that the plant was called "paddy" to be planted in muddy land (= rice field). The plant's complete name was "Pare Ne'e" with the meaning "paddy which mud". After harvested, they cooked some rice seeds, actually the cooked added many times, enough for be eaten by two people until fully filled.

At one day Yogara and his child Jandara from kampong Tagobba went to hunt. After all day long they hunt without result, they came farer into the dense forest. Unexpectedly, they met with the both spouses who had been disappeared from their kampong, Tagobba village. They were served with beverages that they called "We'e Kadu" with the meaning "Air Tanduk" or "the horn water".

After they had arrived back to their kampong, they also try to make "Air Tanduk". They take buffaloes horn then they scratched it then meddled it with water to be drunk like what they had experiencing in the middle of the forest. But it appeared that the water was black and smelled ranchid. Finally they went back to the forest to ask complete guidance from Wadha's parent.

While laughing at that man both, Wadha's parent showed to them a fistful paddy seeds and explained that these were what was called as "Horn." By the story told by these two people, Wadha went to the middle of the forest for picking up his parents to be back into the village of Tagobba. When they had returned, Wadha celebrated a big party in the village.

In this opportunity this paddy was introduced to all the attendings. The paddy was pounded then the rice cooked to be rice and porridge, then distributed among the audience.

Since that time public began planting paddy because besides it could be cooked to make "porridge" (called "bobora") also to make "crumpled rice" that was the rice had been compacted by hand then put it into the mouth for eaten (the crumpled rice was called" bobola").

Up to now, the people of Wewewa and the people of Sumba in general still applied the way of eating like that, that the palm was wetted beforehand then grasped and round up the rice so that it clumped but because it was wet, it did not be sticky in palm.

2a. Mada Luwu, Si Yatim Piatu

(Ceritera Rakyat Wewewa)

(Dari bahasa Inggeris ke bahasa Indonesia oleh Uumbu P. Woha)

Mada Luwu dan kakak perempuannya Kyazi sudah yatim piatu dan hidup sendirian di tengah sebuah hutan.

Pada suatu hari, seorang pemuda tampan di atas seekor kuda yang besar dan tinggi, bernama Ndelo datang berburu dan melihat Kyazi dan jatuh cinta kepadanya. Ia mengajak Kyazi untuk bersamanya ke rumahnya, tetapi Kyazi menolak, sebab ia tidak mau meninggalkan adiknya Mada Luwu sendirian. Ia tetap membujuknya dengan mengatakan bahwa ia bisa ditinggalkan dengan meninggalkannya banyak makanan, sebuah gasing ajaib dan seekor anjing sakti untuk menjaganya. Maka Kyazi pun meninggalkan adiknya yang masih kecil itu sendirian di dalam hutan. Sebelum berangkat ke negerinya yang baru, Kyazi berpesan (lii) kepada adiknya, yaitu kalau ia sudah besar, ia harus pergi mencari kakaknya itu dengan mengikuti jejak berupa benang yang diuraikan olehnya di belakang dalam perjalanannya itu.

Dengan bantuan dari anjing sakti dan gasing ajaib yang menakjubkan, Mada Luwu berusaha bertahan hidup dan bertambah besar menjadi dewasa. Pada suatu hari, ia memutuskan untuk pergi mencari kakaknya dengan mengikuti jejak berupa benang tadi. Dalam perjalanannya, ia menjumpai kelompok anak-anak yang bermain gasing.

Mada Luwu pun memutar gasingnya, dan tidak ada anak-anak yang mampu menggeser gasingnya itu. Ketika gilirannya tiba maka dengan gasingnya itu hanya dengan sekali hantam saja, langsung gasing-gasing dari anak-anak itu pecah berantakan. Maka mereka pun menyergapnya, mengikatnya dan memukulnya. Ia lalu menyanyikan sebuah nyanyian, dan anjingnya bereaksi dengan menggigit dan melepaskan ikatannya, sehingga ia dapat meneruskan perjalanannya.

Ketika akhirnya ia sudah menemukan kampung dari saudara perempuannya, ia dicegat oleh sekelompok anak-anak pemain gasing. Ketika ia memutar gasingnya, maka semua gasing anak-anak itu dipecahkan oleh gasing ajaib itu, juga merusak kebun dari kakaknya. Mereka menjadi sangat marah dan memukulnya sampai mati. Mayatnya mereka buang di bawah sebuah rumah tempat memelihara ternak. Pada malamnya, anjing saktinya datang dan menjilat-jilatnya sehingga hidup kembali. Ia duduk di atas sebuah batu kubur di tengah pekarangan rumah, lalu menyanyikan sebuah lagu sedih, menceritakan kisah perjalanan hidupnya dan perjanjian yang telah diingkari. Kyazi yang telah beberapa malam mendengar lagu sedih ini akhirnya mengenal suara itu dan mengingat akan kata-katanya.

Dengan sebuah pesta besar dan hadiah yang indah-indah, akhirnya nama Mada Luwu direhabilitasi sebagai saudara kandungnya dan juga dengan memberikannya belis yang sewajarnya karena ia adalah sebagai saudara dari Kyazi. Kekayaannya segera berkembang memenuhi lembah dan memadati gunung-gunung.

Ketika saatnya ia menikah, ia segera dapat mengatasi tantangan dari

pamannya dengan bantuan gasing ajaib dan anjing sakti itu. Ia pun segera menjadi sangat kaya.

*2b. The Orphan Mada Luwu
(Originally by: Joel C. Kuiper)*

Mada Luwu and his older sister Kyazi were orphans who lived alone in the jungle. One day a handsome young man named Ndelo was out hunting on his tall horse and saw Kyazi and fell in love. He asked her to come home with him, but she refused, for she had to care for Mada Luwu. He persisted, however, saying that they could leave for him plenty of food, a magic top and a magic dog to look after him. So Kyazi left her baby brother alone in the jungle. Before departing for her new village, she charged Mada Luwu with the 'word' (lii) that when he grows up, he must seek her by following the trail of yarn which she unravelled behind her on her way.

With the help of the magical dog and an enchanted toy top, he managed to survive to adulthood. One day, he resolved to search for her following the trail of yarn. Along the way, he met a group of children playing with their tops. Mada Luwu set his top spinning, and the other children could not knock it out the ring. When it was his turn to try to knock theirs out, he spun his top and broke all of theirs to pieces in one blow. They were very angry, so they grabbed him and tied him up and beat him. He sings a lament, to which his dog responds by releasing his bonds, and he continued on his way.

When finally he discovered his sister's village, he was prevented from entering it by children playing a game of tops. When he set his top to spinning, it destroyed their tops and his sister's garden as well. They became very angry and beat him till he died. They threw him down underneath the house where the livestock live. That night, his magic dog came to lick him till he came to life again. He sat on the tombstones in the middle of the courtyard and sang a sad tale of his life and broken promises. Kyazi, after listening for several nights to this beautiful song, finally recognized his 'voice,' at the same time she also remembered her 'word' to him. With grand feasting and lavish gifts, Mada Luwu's identity was re-established as her true brother and the rightful recipient to her marriage payments. His wealth soon "filled the valley, and covered a mountain."

When came the time for him to marry, he overcame the challenges of his father-in-law with the help of his dog and top, and he soon became very wealthy.

BAB VIII. CERITERA RAKYAT TENTANG "TAU PAITA" (RAKSASA).

(CHAPTER VIII
FOLKTALES ABOUT THE "BITTER MAN"
(THE GIANTS))

oleh: Pandita Mb. Ratubanju

(Translated from Sumbanese to
Indonesia and English by: Umbu P. Woha)

1a. U m u m

Tau Paita, yaitu manusia yang tiba pertama di pulau Sumba yang berupa *Milimungga* dan *Meurumba*, adalah manusia dari kelompok Melayu Purba (pra sejarah) yang tiba di pulau Sumba sebelum ada manusia penghuni lainnya di pulau ini. Mereka ini biasa juga dikelompokkan sebagai orang jaman Majapahit (paita = pahit). Orang Mangili menyebut *tau paita* ini *Milimongga* sedangkan orang Kambera menyebutnya *Minimongga*.

Minimongga adalah manusia yang berjalan tegak, tinggi besar dan berbulu; yang perempuan buah dadanya panjang sehingga disebut "malai huhu". Karena itu manusia ini disebut raksasa. Sedangkan Meurumba adalah manusia yang berjalan merangkak, juga berbulu.

Makanan dari kelompok manusia ini adalah berupa siput hutan (keong), ulat kepompong kayu (*kawatu*), jamur kayu (*kahauki*), dan buah-buahan di hutan rimba. Tempat diam mereka adalah goa-goa atau bongkahan batu di atas tebing batu di hutan rimba raya, sehingga kadang-kadang saja manusia biasa dapat melihat mereka. Mereka sangat perasa sehingga segera mengetahui kalau ada orang sehingga cepat lari meluputkan diri. Ceritera-ceritera tentang makhluk ini adalah antara lain sebagai berikut.

1b. General.

The "Tau Paita" (literally means: Bitter Man), those were the people who firstly arrived in Sumba Island, in the form of Milimungga (=Giants) and Meurumba (Big Forest Cat). They were be grouped to Ancient Malay (pre history) at the era of Majapahit (pahit=bitter) arriving at Sumba Island before the others.

People of Mangili called these tau paita as "Milimongga" while the

people of Kambera call them *Minimongga*. *Minimongga* was a human-being that walking erect, furry and big height; the breast of their women was long so that they were called "long breast." So that these man was called as giant. While *Meurumba* was the humanbeing walking crawled, also furry.

The main food of this group of man was in the form of forest snail (*keong*), wood chrysalis caterpillar (*kawatu*), wood mushroom (*kahauki*), and fruits in the mob. Their dwelling places were cave or ped of stones above the stone bank in the densed forests, so that not so often man could see them. They were so hypersensitive so that they soon knew if there was people, so that they quickly run to banish themself. Stories concerning this creatures among the others were as follows.

2a. Raksasa Perempuan

Pendeta Mb. Ratubanju mendengar dari Bapak Mbaku Moekoe (yang lahir tahun 1901) dan dari Bapak Raja Tamu Umbu Nggaba Hungu Rihi Eti (raja Prai Liu yang lahir tahun 1903) yang berceritera sebagai berikut:

"Sekitar tahun 1901, di dekat rimba raya di Kadumbul, ada seorang petani yang memasang jerat ayam hutan dengan tali *kalita*, yaitu pucuk daun gewang yang telah dibuang kulit luarnya sehingga menjadi tali yang sangat kuat seperti tali rafia. Tali itu dipintal menjadi *lamuditu* (tali pintalan halus), lalu dijadikan jerat dan dipasang di mulut pintu masuk ladang jagung.

Tiba-tiba seorang gadis remaja tumbuh payudara (*tumbu huhu*) terkena jerat ujung jarinya dengan jerat dari *kalita* itu. Gadis liar itu tidak dapat membuka jerat *kalita* itu dari jarinya. Untuk melepaskan diri ia terus menggigit tangannya sendiri. Akhirnya ia ditangkap pemilik huma kemudian dipasung. Ketika diberi sarung, ia merabiknya dengan gigi dan mengunyahnya. Bila diberi nasi, dia tidak mau makan. Ia hanya mau makan jagung mentah yang dijatuhkan di bawah kolong tempat ia dipasung.

Lama kelamaan ia menjadi jinak dan menjadi sama dengan manusia biasa. Ia diberi nama *Kalita* agar menjadi peringatan bahwa ia kena *jerat kalita*. Perawakannya besar dan lebih kuat dari wanita biasa. Kalau menjunjung kayu api, kayu yang mampu dijunjungnya dua kali lebih berat atau dua kali banyak dari kayu api yang dijunjung orang lain. Ia rajin dan kuat menyang di kebun atau ladang milik keluarga tempat ia dipelihara. Kalau *pawándangu* panen jagung, maka ia menancapkan kayu sebagai tanda pembatas dari jagung yang menjadi bagiannya.

Dalam peraturan dan kebiasaan *pawándangu* (bergotong royong saling mengundang) yang turut *pawándangu* itu boleh mengambil bagiannya dari apa yang ia panen. Di *Kambera*, orang yang turut *pawándangu*

memanen jagung, boleh mengambil jagung *pilihan* yaitu jagung yang bulimya *besar-besar* sehingga disebut *wataru paleha* (jagung pilihan). Sedangkan di *Lewa*, menjadi terbalik. Jagung yang boleh diambil menjadi hadiah bagi pemanen jagung adalah jagung berukuran *kecil-kecil* yang disebut *karunggu wataru*.

Mengapa ? Karena, Kampera adalah daerah panas dan curah hujannya tidak mencukupi sehingga jagung biasanya kurus-kurus. Hasil jagung lebih banyak yang bulimya kecil dan sangat sedikit yang berbulir besar, karena itu jagung pilihan adalah yang berbulir besar. Sebaliknya di *Lewa* dan *Masu*, di mana curah hujan lebih banyak sehingga jagung lebih subur dan hasilnya lebih banyak yang berbulir besar dan sedikit yang berbulir kecil, sebab itu jagung pilihan ialah yang berbulir kecil. Mungkin, peraturan ini sudah merupakan kesepakatan dan sudah menjadi kebiasaan.

Ketika *Kalita* yang sudah jinak dan akrab seperti wanita-wanita lainnya itu ditanyakan asal usulnya, ia mengatakan bahwa ia sekeluarga berdiam di dalam batang pohon raksasa yang batangnya bolong; kalau mau masuk harus memanjat sebab pintu masuknya tinggi dari permukaan tanah. Mereka sangat takut pada api dan anjing.

2b. *The Female Giant*

Priest Mb. Ratubanju had heard from Mr. Mbaku Moekoe (who had born in the year 1901) and from the King Tamu Umbu Nggaba Hungu Rihri Eti (the king of Prai Liu who was born in 1903) stories as follows:

"Around year 1901, at elbow great jungle in Kadumbul, there was a farmer installing partridge gin with the string "kalita." (that was sprout of leaf gewang which had been thrown its epidermis so that became the very strong string like raffia). That string was spinned became the "lamuditu" (smooth and small rope), then made a gin and attached in the mouth of entrance of maize farm.

Suddenly a bobbysoxer who just had growing breast, its fingertip was hit by the gin from kalita. That wild girl could not open the kalita gin to freed its finger. To secede she continued to nip her fingers. Finally she was arrested by the owner of the farm then put her in the stocks. When she was given the case, she teard it with the teeth and munched it. When she was given rice, she would not want to eat. She only want to eat the raw maize dropped under the gallery of the stocks.

Some time later she became tame and became be same as the ordinary human being. She was called "Kalita" in order to become the commemoration of that string (kalita) in gin that had hit her. Her posture was so big and she stronger than ordinary woman. When she carried fire wood on her head, she capable to carry twice the weight or twice many

from fire wood which could be carried by the others. She was diligent and strength working in the garden or in the farm, the property of the family where she was looked after.

If "pawándangu" in harvesting the maize, she will stick wood as constrictor sign from maize becoming her shares or present. In regulation and habit of pawándangu (working together by inviting each other) the partaker in that pawándangu may take his shares from what they had harvested as a present. In Kambera, each partaker of the pawándangu to harvest the maize, he/she may take his/her shares by choicing the big ear maize (that was called selected maize). While in Lewa, becoming inversed. The maize which may be taken to become the present for the partakers was the maize with the little ears, so that was called "karunggu wataru."

Why ? Because, Kambera was a hot and dry region where the rainfall was not sufficient for the crops growth, so the maize ears mainly small, just a few with the big ears. So the partaker had to choice the bigs. Whereas in Lewa and Masu regions, the rainfall was abundant so the maize crop was so fertile and mainly with big ears, and with the little ears only a few. So the shares of the partaker in the harvesting was the maize with the small ears. May be this regulation had been agreed and being a custom.

When Kalita had chummy and tamed like the common other women, and was asked her genesis, she said that she and her family populating in the bar of a giant tree which its bar was perforated; if she want to enter she have to climb because its entrance was higher than the ground surface. They very feared to the fire and dog.

3a. Raksasa Laki-laki

Lalu Pendeta Mb. Ratubanju melanjutkan ceriteranya:

"Ketika masih muda, saya banyak mendengar ceritera tentang orang-orang liar. Menurut ceritera dari *Ama Pipi*, yaitu Bapak Besar dari Guru Pati L. Ndamung dan Pendeta M. Yiwa di Mangili (dekat Waijelu), ia pernah *pandapungu* (=menunggu dengan sembunyi) orang liar yang menghabiskan jagung yang baru tumbuh atau baru muncul (*ma hina pautu*). Ama Pipi menceriterakan bagaimana ia memasang *jerat pelanting* (hiru hapándilu) dengan dendeng bakar sebagai umpan. Kemudian ia membangun ruang sekat dari dedaunan agak jauh dari "jerat hapándilu kembar" yaitu batang pelantingnya dari dua batang bambu dengan tali jeratnya masing-masing dan mempunyai pengumpul ("kahili"nya) masing-masing.

Setelah lama menunggu terdengarlah derik kayu kering dari pohon yang ditebas untuk huma dan muncullah seorang pria yang perawakan-

nya sangat tinggi dan besar dan bertelanjang bulat, berjanggut panjang, bulu dada tebal, tangan berbulu. Ia mengangkat hidung (*henge*) untuk mencium bau dendeng untuk mengetahui di mana bau enak itu berasal. Setelah mengetahuinya maka ia langsung menuju jerat pelanting itu. Ia hendak mengambil dendeng umpan dengan tangan kanan, pelanting terangkat cepat dan menjerat tangan kanannya sehingga terangkat ke atas. Hal tersebut tidak dihiraukannya. Tangan kirinya hendak mengambil dendeng umpan pada bagian kiri, batang pelantingnya (tanda hapándilu) terangkat cepat ke atas dan tangan kirinya terjerat dan ikut terangkat ke atas. Kedua tangannya telah terangkat tegang ke atas namun masih tak dihiraukannya. Kemudian ia menarik untuk melenturkan batang kedua pelanting itu hendak mengambil dendeng umpan dengan mulutnya. Dengan menekan rasa takut, Ama Pipi berteriak dan muncul dengan tombak dari persembunyiannya. "*Meti pinangu ngganangu munyaka*" (= *mampus sudah kau*), teriak Ama Pipi disertai kata-kata makian. Dengan sekali lompat, orang liar itu mencabut kedua batang pelanting itu dan lari dengan membawa kedua jerat dan pelantingnya. "Saya tidak berani mengejanya", kata Ama Pipi.

3b. The Male Giant

Then Preacher Mb. Ratubandju continued his story:

When I was young, I had heard many stories about the wild human beings. According to the story told by Ama Pipi, that was the old father of teacher Pati L. Ndamung and Preacher M. Yiwa in Mangili (near Wajelu), he ever waiting in stealthily for the wild man who finished his new growing corn crop.

Ama Pipi narrated how he installed the shot away gin (hiru hapándilu) with the fillet burn as bait. Later then he build a space were he scattered plant leafs not so far from the "twin shot away gins" that its shot away sticks consist from two bamboo bar each with its lasso and have the Ievers ("kahili"nya).

After some times awaiting, he heard the sounds of dry leafes from the fallen trees which had been cut for the huma, and emerge a man which his posture was very high and big and naked, long beared, thick chest furry, furry hand. He lifted his nose to smell the fillet to know where that delicious aroma came from. After knowing it hence he directly went to the gins. When he took the fillet bait with his right hand, the gin upraised quickly and ensnared his right hand so it lifted up above. He did not pay attention to it. He wanted to take the fillet bait with his left hand, the bar lifted quickly and upraised his left hand. Both of his arms had been lifted upright but he still did not bothered. Then he pulled both the gin bars to

take the fillet with his mouth. Overcoming his fear, Ama Pipi screamed and came forward from his hiding place with a lance. "Shattered you now!" screamed Ama Pipi the giant. Just one leap the giant abstracted all the bars and run away. "I did not dare to persue him," Ama Pipi just said.

4a. Cara Makan Raksasa

Menurut ceritera yang didengar oleh Hota Lili Kabuling penjaga situs "bekas kampung Oka Watu" di desa Lambakara, Mangili, cara makan raksasa di kampung Oka Watu sangat lucu. Di Mangili, banyak tumbuh pohon lontar. Hampir semua perlengkapan rumah tangga orang di daerah ini terbuat dari anyaman "daun lontar". Tempat makan (pengganti piring nasi, = tanga mbola) pun terbuat dari anyaman daun lontar.

Minimongga ini sangat rakus. Kalau ia diberikan makan, maka ia akan makan nasinya dan mengunyah tempat makannya yang terbuat dari anyaman daun lontar itu sekaligus sebagai makanannya. Oleh karena itu orang membuatnya tempat makan dari kayu (= tabangu). Tetapi ternyata tempat makan inipun dapat dikunyah dan ditelan sebagai makanan.

Berdasarkan itu maka dibuatkanlah tempat makan yang terbuat dari batu. Barulah tempat makan itu selamat, karena tidak dapat lagi dikunyah manusia primitif ini. Oleh karena itulah ada yang berpendapat bahwa batu-batu tempat makan dari raksasa (minimongga) itu dapat ditemukan di bekas kampung Oka Watu itu kalau digali dan dicari.

4b. How The Giant Eat

According to the narration of Hota Lili Kabuling, the watcher of the situs of "ex Oka Watu village," the eating habit of the giants in Oka Watu was so funny. In Mangili, grew to many lontarpalm trees. Almost all the funitures of the people on that region were made from lontarpalm leaves. The eating dishes (tanga mbola) also were palited from lontarpalm leaves.

This giants were very voracious. When they were served by giving them rice in the dish form lontarpalm leaves, they will eat them all, the rice and the dish at once. Then the people made for them dishes from wood (tabangu). But actually they also ate the rice and chewed the wood plate and swallowed as food.

Hence the people made for them dish or plate from stone. So was the dish could be saved, because the giant could not chewed the stone. So there was the opinion that the stone dishes of the giants could by found in the ex village of Oka Watu if been digged and searched.

BAB IX. CERITERA-CERITERA SEJARAH.

(CHAPTER IX FOLKLORES AND FOLKTALES)

1a. Leluhur Pendiri Kampung Parai Karoku

(Ceritera Rakyat dari Kapunduk)

*(Dari bahasa Inggeris ke bahasa Indonesia:
oleh Umbu P. Woha)*

“Mengapa Umbu Padjodjang pindah meninggalkan Kapunduk?” tanya saya kepada seorang Tua-tua Adat di Kapunduk. Ia memberikan penjelasan sebagai berikut:

Ada banyak anak laki-laki dalam rumah Umbu Hamala. Salah seorangnya adalah Umbu Padjodjang yang menyatakan dirinya: “Sayalah yang membawa turun akan hujan itu.”

“Kau bicara sembarang saja,” kata Umbu Hamala. “Karena, sayalah yang membawa bakat turunnya hujan ini.”

Itulah sebabnya mereka bertengkar. karena Umbu Padjodjang mengatakan bahwa ia lebih besar kuasanya.

“Ia hanya sekedar memakai kekuatan sakti.” Kata Umbu Hamala. “Ia tidak sama dengan saya yang membawa bakat ini turun langsung dari sorga.”

Umbu Padjodjang hanya memakai tenaga gaib dalam dirinya. Apakah tanda-tanda dari bakat dalam dirinya itu? Jika ia berkata “Ada air!” maka air pun ada. Di depan tugu sembayang (=katoda) langsung ada lubang lumpur menjadi tempat berkubangnya kerbau. “Bagaimana mungkin ada lubang lumpur di depan rumahmu?” tanya Umbu Hamala. “Sayalah yang berbakat tenaga gaib,” jawab Umbu Padjodjang.

“Ke mana kekuasaannya ini akan membawa kita?”

Pertengkar pun mencapai puncaknya dan Umbu Hamala mengusir Umbu Padjodjang ke luar. Itulah sebabnya ia membangun Parai Karoku. Di Parai Karoku inilah ia menjalani nasibnya. Ia menerima sebuah mamuli mas (barang adat yang berbentuk Omega) dari pinggir sorga.

Seorang Tua-tua Adat Kapunduk lainnya menambahkan penjelasan ini:

Apa yang diceritakannya oleh Tua-tua Adat tadi memang betul tetapi ada sesuatu yang dia lupa. Uumbu Padjodjang memperoleh bakat kekuatan gaibnya dari rahim ibunya. Satu malam satu hari ia berada di dalam rahim ibunya. Pada hari yang lain, ia menghilang. Lalu, sebagai seorang bayi, satu malam ia akan berbaring di samping ibunya; pada malam berikutnya ia tidak ada lagi di situ. Dari rahim ibunya ia pergi mencari kehidupan abadi.

Orang itu memiliki bakat menurunkan hujan, memang betul. Kalau ia pulang dari perjalanan yang jauh, biar pada puncak musim kemarau panjang sekali pun (ketika semua pepohonan mati), ia kan membawa kacang tanah dan tanaman jagung hijau segar. Ketika ia sudah tua, ia memang dapat mencapai pinggir sorga; di sana ia memperoleh sebuah mamuli mas, memang betul. Tetapi ia tidak sanggup menyeberang.

Seorang tua-tua adat di kapung Parai Karoku yang sudah terkenal sebagai orang yang ahli dalam urusan upacara pemakaman kaum bangsawan menjadi informan saya. Ia memberikan saya versi mitos yang menekankan perebutan kekuasaan dengan penguasa Kapunduk dan keinginan untuk mendapat kehidupan yang berkepanjangan. "Mengapa Uumbu Padjodjang meninggalkan Ibukota Kapunduk?" tanya saya. Lalu ia memulai:

Mereka berkelahi dan ia datang ke Parai Karoku. Mengapa mereka berkelahi? Setiap hari ayamnya bertelur pada semua sangkarnya. Kerbaunya beranak dua ekor sekali melahirkan.

Oleh karena ini saya pernah mendengarnya, maka saya menyelanya: "Bukankah baik memiliki ratu yang seperti itu?"

Ia terlalu menonjol-nonjolkan kehebatannya. Ayah dari Tamu Uumbu marah. "Janganlah seperti itu," kata putera Ana Macua (kabihi keturunan raja). Karena bukanlah mereka yang memiliki kekuatan seperti itu. Jika ia mengepalkan tinjunya, maka turunlah hujan. "Mari kita berbicara bersama-sama," kata Ana Macua. "Janganlah begitu," kata mereka. Tetapi jika ia memotong seekor kerbau pada sorenya, keesokan paginya sudah ada anak kerbau di kandang. Jadi ia mempertunjukkan kekuasaannya.

Ketika ia datang ke Karoku ia membangun kampung itu. Lalu ia pergi mencari kehidupan yang abadi. "Supaya saya tidak mati," katanya. Ia pun pergi ke pinggir sorga. Orang tua itu mengangguk kepada saya (=Mrs. Moni Adams) lalu berkata: "itu di sebelah negerimu," katanya melanjutkan.

Di pinggir sorga itu sebuah suara berkata kepadanya: "Mengapa engkau datang?" "Saya datang mencari kehidupan yang abadi," "Tidak mungkin bagimu mendapatkan hidup yang abadi, karena engkau datang dari negeri di mana orang dapat mati. Ada tandanya kehidupan abadi itu dan saya akan tunjukkan tanda dari kematian," Dan ia mengembuskan napasnya sehingga sorga sedikit tersingkap, ia merentangkan tangannya ke luar tetapi kaki-kainya tetap di dalam sorga. Di sebelah tangannya diulurkannya sebuah mamuli emas dari kegelapan. Dengan tangannya yang sebelah lagi ia menawarkan sebatang tombak yang luar biasa (Perhiasan emas dan tombak panjang adalah barang-barang yang khas milik Dewa Marapu),

"Tunjukkan saya tanganmu," katanya. Dan Umbu Padjodjang merentangkan jari-jarinya. Ada lima batang. "Mari, Perhatikan tanganmu kepadaku," kata Umbu kepada orang kayangan itu. Ia pun merentangkan jari-jarinya. Umbu Padjodjangpun memperhatikannya, tidak ada jari manis. Itulah jari yang menyebabkan kematian. "Itulah jari yang menggali kuburanmu. Tongkat penggali adalah bagian dari badanmu." kata Umbu Taingu la Palindi. "Palunjungu Hau Tama (Kencingkan Satu Danau)," kata yang Besar Telinga dan Lebar Muka (kata kiasan bagi Alkhalik).

"Pulanglah untuk mati. Barulah sesudah itu bisa hidup abadi," Sekembalinya ke Karoku, ia pergi bertapa. Delapan belas hari ia tidak makan. Lalu ia bangkit dan berpakaian dengan cara orang mati, berbaring dan meninggal.

Pada akhir narasinya, orangtua itu beristirahat sejenak, mengulurkan tangannya dan membuka jari-jarinya. "Semua jari ada namanya, anda tahu?" katanya. "Ibu jari melambangkan kebangsawan. Jari telunjuk melambangkan "kabihu" (rakyat biasa); jari tengah adalah imam atau ratu; jari manis adalah 'seseorang tanpa nama'; jari kelingking adalah hamba. "seseorang tanpa nama" adalah ahli sihir. Itulah sebabnya bangsawan mati.

1b. The Founding Ancestor of Parai Karoku

(Folklore from Kapunduk)

By Monni Adams.

"Why did Umbu Padjodjang leave Kapunduk?" I asked an Elder in Kapunduk. He gave the following account:

"There was many sons in the house of Umbu Hamala. One of those Umbu Padjodjang, declared."I am the one who brings down the rain."

"You are talking nonsense," said Umbu Hamala. "For I am the one who brought the gift of rain."

That's why they quarrelled, because Umbu Padjodjang said he was the more powerful.

"He's just giving himself magic powers," said Umbu Hamala. "He's not the same as I who descended directly from the heavens."

Umbu Padjodjang was taking the right supernatural powers unto himself. What was the sign of his gift? If he said."Let there be water, then there was water. In the front of the temple, there appeared a mudhole for the buffalo. "How come there is mudhole in front of your house?" asked Umbu Hamala. "I am supernaturally gifted," replied Umbu Padjodjang.

"Where will his powers lead us?" said Umbu Hamala.

The quarrel reached a crisis and Umbu Hamala chased Umbu Padjodjang out. That's why he went to found Parai Karoku. At Parai Karoku he found his destiny. He received a gold mamuli (omega-shaped ceremonial ornament) from the edge of the heavens.

Another Kapunduk Elder added these comments:

What the Elder said was true but he left out something. Umbu Padjodjang was supernaturally gifted from his mother's womb. One day and one night he would be there in her womb; another day, another night, he was gone. Then as an infant, one night he would be lying beside his mother; the next night he wasn't there! From the womb he went in search of lasting life (julu=ever renewing life).

That man, he had the gift of rain all right. If he came back from a trip even at the height of the dry season (when every plant is dead), he would bring fresh green peanut and corn plants. When he was old, he finally reach the edge of the heavens; there he obtained the gold mamuli all right, but he was not able to cross over.

One of the Elders at Parai Karoku, who is widely known as an expert on royal funeral ceremony, was to be my informant. He gave a version of the myth which stresses a power truggle with the rulers of Kapunduk and a desire for ever-renewing life. "Why did Umbu Padjodjang leave the Big Capital at Kapunduk?" I asked. He began:

"They quarrelled and he came in Parai Karoku. Why did they quarrel? Every day his hen laid eggs in all the baskets, his buffalo gave birth to two at a time."

Because I'd heard this before, I interrupted, "Wouldn't it be good to have a priest (=ratu) like that?"

He showed his powers too openly. The forefathers of Tamu Umbu were angry. "Don't be like that," said the princes of Ana Macua (the king's clan), for it wasn't they who intended he should be so powerful. If he opened up his fist like that, it would rain. "Let's talk together," said Ana Macua; "Don't like that," they said. But if he slaughtered a buffalo in the evening, the next morning a new baby buffalo was already in the pen. So he displayed his supernatural gifts.

When he came to Karoku, he founded a paraingu there. Then he went off to look for lasting life. "So I won't die," he said. He went to the edge of heaven. The Elder nodded to me "That's the other side of your country," then he continued:

At the edge of heaven, a voice spoke to him: "Why did you come?" "I came to look for lasting life." "It is not possible for you to become eternal, for you come from a land where man die. There is a sign of lasting life and I will show you the sign of death." And he blew his breath so that the heavens parted a little and his hands appeared on the outside but his feet were still in heavens. In one hand he extended a gold mamuli from the darkness. In the other he offered an exceptionally long spear. (Gold ornaments and long spears are characteristic possessions of Marapu, Deities).

"Show me your hand," he said and Umbu Padjodjang spread out his fingers. There were five of them. "Come, let me see your hand," said Umbu to the person from beyond. He extended his fingers. Umbu Padjodjang looked, there was no ring finger. That was the finger which caused death. "That is the finger that digs our grave. A digging stick is the part of your body," said Umbu Taingu la Palindi, "Palinjungu Hau Tama," said the One with Big Ears and Broad Face (Euphemisms for the Deity as Creator).

"Return to die, only then will you be lasting." Upon returning to Karoku he went into seclusion. For eighteen days he did not eat. Then he rose, dressed himself in the style of dead, laid down and died.

At the end of his narration the Elder paused, held out his hand with fingers spread. "Fingers have names, you know," he said. "the thumb

represents royalty; the pointing finger, clansman; the mid-finger, the priest (ratu). The ring finger is the "one without name"; the little finger, the servants. The "one without name" means witches. "That's why royalty die."

2a. Gara-gara Rambu Kahi Leba

(Oleh: Umbu Hina Kapita)

(Dari bahasa Sumba ke bahasa Indonesia oleh: Umbu P. Woha)

Lama sesudah berdiam di Parai Kundu, terjadilah perselisihan antara orang Ana Mburungu dengan orang Karindingu, karena memperebutkan seorang gadis cantik belia, Rambu Kahi Leba dari kabihu Leba Karuku. Antara pemuda Umbu Tanga Ana Meha (anak tunggal) dari kabihu Ana Mburungu melawan pemuda Umbu Lapu Nuku dari kabihu Karindingu, karena gadis itu memang adalah anak paman (anak Om) baik dari pihak Ana Mburungu maupun dari pihak Karindingu, oleh karena ibu mereka bersaudara.

Rambu Kahi Leba ini lebih menyukai siri dan pinang dari Umbu Tanga Ana Meha, maka Umbu Lapu Nuku menjadi cemburu dan mendendam sama Umbu Tanga Ana Meha. Maka ia pun mulai memutar otak mencari akal dan mengatur siasat untuk melenyapkan saingannya itu, Umbu Tanga Ana Meha.

Pada suatu hari ia mengajak Umbu Tanga untuk pergi menjala ikan di muara. Oleh karena Umbu Tanga juga tidak curiga dan tidak berprasangka apa-apa, maka mereka pun pergi bersama untuk menjala ikan di muara. Ketika sudah pulang dan sudah sampai di Mau Hau (nama lulukunya: Yaba Liangu – Kabundu Wara, Rutu – Mau Hau), Umbu Nuku mengajak Umbu Tanga untuk minum air kelapa muda. Ketika Umbu Tanga sementara minum air kelapa itulah Umbu Lapu Nuku memotong lehernya sehingga mati seketika di tempat itu, dan menjatuhkannya ke dasar sebuah gua.

Ketika orang sekampung melihat Umbu Lapu pulang hanya sendirian, maka orang-orang Kahiku dan Ana Mburungu pun ramai-ramai turun pergi mencari Umbu Tanga. Sampai di Mau Hau mereka menemukannya tergeletak di atas batu di bawah, di dasar goha (- yapa liangu), bersama-sama dengan jala dan katanga tempat ikannya. Mereka pun menyuruh orang untuk turun mengangkatnya serta memikulnya ke kampung, langsung dikuburkan malam itu juga.

Sesudah dikuburkan, malam itu juga mereka membunuh seorang hamba besar. Dialah yang dihias menjadi "papapanggung" dan memukul gong pertanda dukacita. Sejak itulah orang mulai memukul gong kalau ada orang mati.

Pada pagi berikutnya, mereka melihat Umbu Nuku Lapu dari Karindingu itu sedang berdiang di sinar matahari pagi. Maka orang Ana Mburungu pun menembak dia sehingga Umbu Lapu langsung meninggal. Maka gejerlah kampung atau negeri Parai Kakundu. Orang-orang Karindingu dan Mbara Papa pun panik lalu segera mengemasi barang-barangnya dan segera melarikan diri. Di tengah jalan mereka berpapasan dengan Umbu Nggaba Hungu dari Ana Mburungu. Maka mereka pun mengejanya sehingga ia lari ke dalam sebuah lubang batang kayu (kandoka). Mereka pun membunuhnya di situ, sehingga kemudian orang mengatakan "I Umbu Hungu meti la kandoka."

Setelah itu mereka (orang Karindingu dan Mbara Papa) lari terus sampai di Tabundung (Tabundu Bakalu-Parai Pau). Lama sesudah mereka berada di sana, mereka belum merasa aman. Karena itu mereka berangkat lagi sampai di Paberi Wai. Setelah lama di sana, mereka juga masih belum merasa mantap, lalu berpindah lagi sampai di perbatasan antara Mangili dan Karera, yaitu di Lulu Ndilu Patama Wai. Setiba di sanalah baru mereka merasa aman sehingga bermaksud menetap di situ. Akan tetapi kabihu-kabihu tuan tanah di Mangili, yaitu Maru – Watu Bulu, Matolangu Wanggi Rara menjemput dan mengajak mereka untuk turun dan menjadi penduduk negeri Mangili.

Sedangkan orang Anamburungu juga segera melarikan diri ke utara, yaitu ke Mondu, yaitu di wilayah Kanatang dan menetap di sana. Kemudian sekali, orang Anamburung ini berselisih lagi dengan orang Palamidu, sehingga melarikan diri lagi ke wilayah Umalulu.

2b. The Cause of Rambu Kahi Leba

(Ke bahasa Inggris oleh: Umbu P. Woha)

Long after they lived in Parai Kundu country, a quarrel happened between the people of Ana Mburung clan with the people of Karinding, because of a beautiful girl, Rambu Kahi Leba from the dan of Leba Karuku. Between a young man, Umbu Tanga Ana Meha (an only son) from Ana Mburung clan opposed to a young man, Umbu Lapu Nuku from Karinding clan, because that girl was a daughter of the uncle (uncle's girl) either from the side of Ana Mburung nor from Karinding, because of their mothers were sisters.

This Rambu Kahi Leba preferred the betel and nut (sirih pinang) from Umbu Tanga Ana Meha, hence Umbu Lapu Nuku became jealous and beared malice to Umbu Tanga Ana Meha. Hence Umbu Lapu began to rack his brain to think and seeking the way to wipe out his rival, Umbu Tanga Ana Meha.

At one particular day he invited Umbu Tanga to go the fish applying fish-net in the estuary. Because Umbu Tanga did not distrust and unprejudiced, hence they went together to fish in the estuary. When they came back home and had reached Mau Hau (Yaba Liangu - Kabundu Wara, Rutu - Mu Hau), Umbu Nuku asked Umbu Tanga to drink young coconut liquid. When Umbu Tanga while drinking coconut liquid instantly Umbu Lapu Nuku cut his neck so that he fell dead on the ground, the he dropped him into the base of a cave.

When kampong inhabitants saw that Umbu Lapu had come home alone, hence the people of Kahiku and Ana Mburung clan went down and go to look for Umbu Tanga. Reaching Mau Hau they found Umbu Tanga lain out on a stone at the base of the cave (-yapa liangu), together with his fish-net and katanga fish place. So they ordered people to go down to lift him then shouldered him into the kampong, and directedly entombed on that night.

After entombed, that night they killed a great slave and decorated him to become the "papapanggangu" and beat the gongs as the sign of mourning. Since that time people started to beat gongs if there was dead man.

At the next morning, they saw Umbu Nuku Lapu from Karinding clan while basking in the morning sunshine. So the people of Ana Mburung shoot him and he directly died. Hence a sensational uproared in that kampong or country of Parai Kakundu. People of Karinding and Mbara Papa clans being panic and immediately collecting their belongings and soon run away. On the midway they met Umbu Nggaba Hungu from Ana Mburung. They pursued him so that he run into a hole of a tree trunk (kandoka). They killed him there, so that later people told about the "Umbu Hungu die in kandoka."

Afterwards they (the people of Karinding and Mbara Papa) continued to run and reached the country of Tabundung (Tabundu Bakalu-Parai Pau). Long after they resided in there, they did not felt safe yet. So they left again and reaching Paberu Wai region. After a long time living there, they still did not felt yet to settled, then they moved again and reaching the frontier between Mangili and Karera, that was Lulu Ndilu-Patama Wai. Just when they had arrived there they felt safe so that they meant to remain there. However landlord clans in the country of Mangili, (those were Maru-Watu Bulu, Matolangu-Wanggi Rara) fetched them to go down and became the inhabitants of Mangili.

Whereas the people of Anamburung clan evacuated to the North, that's in Mondu, in the region of Kanatang. But later there they quarreled again with the people of Palamidu clan, so they fled south to the region of Umalulu.

oo0oo

BAB X.

DONGENG-DONGENG DARI SEBERANG.

*(CHAPTER X
FABLES & FOLKTALES FROM ABROAD)*

1a. Mengapa Anjing dan Kucing Bermusuhan

*(Dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia
oleh Uumbu P. Woha)*

Dahulu kala, semua binatang di bumi ini masih bersahabat. Mereka hidup bersama dengan rukun dan damai, saling menolong dan tidak pernah berkelahi. Suatu hari, binatang-binatang itu mengadakan sebuah pertemuan khusus. Singa sudah akan berbicara ketika ia melihat bahwa si Onta belum hadir. Ia bertanya kalau ada di antara mereka mau pergi mencari dan memanggil sang onta itu.

Si Anjing yakin ia mampu mencarinya dalam waktu singkat tetapi sayangnya, ia belum pernah melihat onta sebelumnya dan ia belum tahu rupanya seperti apa.

"Sangat gampang mencari onta itu," kata si Singa. "Ia mempunyai punuk yang besar di punggungnya."

Dengan uraian ini si Anjing segera meninggalkan tempat pertemuan dan pergi mencari si Onta. Tetapi pada saat yang sama, si Kucing yang merasa terlambat sedang berlari tergesa-gesa ke tempat pertemuan. Maka si Anjing dan si Kucing pun bertabrakan.

Si Kucing sangat kaget dan membungkukkan belakangnya dengan ketakutan. Melihat binatang yang belakangnya meninggi ini, Si Anjing pun mengira bahwa ia sudah menemukan si Onta.

"Saya sedang mencarimu!" kata anjing itu terengah-engah. "Engkau telah terlambat menghadiri pertemuan. Marilah kita pergi ke pertemuan."

Jadi berangkatlah si Anjing dan si Kucing menuju ke tempat pertemuan. Semua binatang yang sudah hadir menertawakan si anjing. Karena mereka semua menertawakannya, si anjing jadi bingung. Dia ingin tahu mengapa mereka menertawainya.

"Baiklah." kata si singa. "Kami mengharapkan engkau membawa si Onta, tetapi engkau membawa si kucing. Lihat, si kucing tidak mempunyai punuk." katanya. Si anjing memperhatikan si Kucing. Dan betul, kucing itu tidak memiliki punuk. Anjing itu pun merasa telah ditipu oleh si kucing, sehingga ia sangat marah. Digonggongnya kucing itu dan hendak diterkamnya.

Tetapi kucing itu segera melompat ke atas pohon terdekat menye-

lamatkan dirinya. Karena anjing itu tidak bisa naik pohon, maka tidak dikejutnya lagi lebih lanjut. Ia duduk di bawah pohon itu dengan geram dan gemetar karena marahnya. Ia berjanji kepada dirinya sendiri: "Kucing, mulai saat ini juga kita bermusuhan." katanya.

Maka mulai pada hari itu, anjing dan kucing adalah binatang yang saling bermusuhan.

1b. Why Dogs and Cats being Enemies

A long time ago all animals were friends. They lived peacefully together, helping each other and never fighting.

One day the animals called for a special meeting. The lion was about to start speaking when he noticed that the camel was not present yet.

He asked if any of the animals would go and look for the camel.

The dog said he was sure he would be able to find the camel quickly only he had never seen a camel before and did not know what it looked like.

"The camel is very easy to find," said the lion. "He has a large hump on his back."

With this description, the dog raced off in search for the camel. Now the cat, who was late for the meeting, was running fast towards the meeting place and as the dog left, they collided.

The cat was so startled that it arched its back in fear. The dog immediately thought that he had met the camel.

"I'm looking for you," he panted. "You're late for the meeting. Come along with me."

So the cat and the dog went back to the meeting place. When they arrived, all the animals began to laugh and laugh at the dog. The dog was confused. He wanted to know why the other animals were laughing at him.

"Well," said the lion, "we were expecting you to bring the camel but you have brought the cat. Look, the cat has no hump!"

The dog looked around at the cat, and it was true. The cat did not have a hump. The dog became very angry. He thought that the cat had deliberately tricked him. He barked and lunged at the cat.

But the cat leapt up the nearest tree for safety.

Unable to climb trees, the dog could not chase the cat any further.

So he sat beneath the tree, shaking with anger and shame.

He made a promise to himself. "Cat, from this day on, we will be enemies."

And so it is. To this very day, cats and dogs are enemies.

2a. Puteri Mandalika

(Ceritera Rakyat LOMBOK)

(Dari bahasa Inggeris ke bahasa Indonesia):

Oleh Umu P. Woha)

Pada suatu waktu, terdapat sebuah kerajaan di pulau Lombok, provinsi Nusa Tenggara Barat. Raja di kerajaan itu memiliki seorang puteri yang sangat cantik bernama Puteri Mandalika. Ia sangat cantik dan sudah banyak pemuda yang jatuh hati kepadanya.

Para putera raja dari berbagai negeri ingin mempersuntingnya. Satu demi satu datang menggodanya. Puteri Mandalika adalah seorang gadis yang baik hati. Dia tidak ingin menyakiti hati orang lain. Oleh karena itu setiap orang yang datang melamarnya menjadikan dia sangat bingung. Dia tidak dapat memberikan keputusan tetapi juga ia tidak mau membuat orang lain susah.

Maka Raja pun menyelenggarakan sebuah sayembara, yaitu suatu pertandingan memanah di pantai Seger Kuta, Lombok. Ia mengundang semua putera raja untuk mengikuti pertandingan memanah yang bergengsi itu. Aturannya sangat sederhana. Siapa yang mengenai sasaran itu dengan tepat, ia akan kawin dengan puteri cantiknya, Mandalika.

Satu demi satu peserta berusaha dengan segala kemampuannya. Masing-masing ingin menjadi pemenang. Setelah beberapa waktu, tidak ada pemenang. Setiap peserta juga adalah orang yang hebat dalam pertandingan memanah itu.

Oleh karena tidak ada yang menang, mereka sudah mulai bertengkar. Masing-masing menganggap dirinya yang terbaik. Pertengkaran itu makin lama makin seru. Akhirnya mereka pun berkelahi. Segera saja perkelahian itu semakin seru oleh karena masing-masing mengikutkan tentaranya dalam arena pertandingan panah itu.

Puteri Mandalika menjadi sangat khawatir. Dia tidak ingin perang ini semakin besar dan melukai banyak orang. Akhirnya ia mendapatkan sebuah ide. "Hai dengarlah semuanya. Saya tahu kalian semua mencintai saya dan ingin memperisteri saya. Tetapi saya tidak bisa menjadi isteri dari semua orang. Saya tidak ingin kalian berkelahi karena saya. Saya juga tidak ingin kalian sedih. Saya ingin kalian memiliki saya, tetapi bukan sebagai isteri. Saya ingin menjadi sesuatu yang menjadi milik semua orang. Saya ingin berguna bagi kalian semua. Saya ingin menjadi Nyale yang akan membahagiakan semua orang," ucap puteri Mandalika.

Raja dan semua orang di pantai itu tidak mengerti apa yang dimaksudkan oleh puteri Mandalika itu. Lalu Bapak Raja mendatangi puterinya itu. Tetapi sebelum mendekatinya, Puteri itu meloncat ke dalam laut. Ia langsung menghilang dalam ombak yang besar.

Maka terjadilah kehebohan. Banyak rakyat yang menangis berteriak. Semua pangeran ingin mencoba berenang mencari puteri itu, tetapi tidak ada yang berani terjun di gelombang besar itu. Setelah beberapa jam

mencari puteri itu, tiba-tiba mereka menemukan sekelompok besar cacing laut di pantai itu. Raja itu pun menyadari bahwa puterinya telah berubah menjadi cacing laut. Kemudian cacing laut itu dinamainya "Nyale."

Sejak saat itu rakyat di pulau Lombok selalu menangkap nyale. Nyale sangat enak sehingga banyak orang yang suka datang menangkapnya. Tetapi cacing ini tidak sepanjang tahun dapat ditemui. Binatang ini dapat dijumpai tiap tahun hanya pada bulan-bulan Februari dan Maret. Tradisi menangkap Nyale di pulau itu disebut "*Bau Nyale*". (Di Sumba Barat, penangkapan Nyale berkaitan dengan upacara Pahola).

2b. Princess Mandalika

(Folklore from LOMBOK, NTB)

ONCE upon a time, there was a kingdom in Lombok Island, West Nusa Tenggara province. The king had a very beautiful daughter. Her name was Princess Mandalika. She was very beautiful; many young men fell in love with her.

Princes from all over the place wanted to marry her. One by one, they came to propose her. Princess Mandalika was a kind girl. She hated to make people sad. So, when those princes came to propose her to be their wives, she was very confused. She could not decide, and she also did not want to make them sad.

The king then held a competition in Seger Kuta beach, Lombok. He asked all the princes to take part in archery competition. The rule was simple: "Whoever shot the target perfectly, he could be the husband of his beautiful daughter."

One by one, all participants tried their best. They all wanted to be the winner. After several time, there was no winner. All the participants were great. Those princes were great in archery.

Because there was no winner, then they started to argue. They claimed to be the best. The argument was getting hotter and hotter. Finally, they all were fighting. Soon, the fighting was bigger. It was like a war, because all princes brought their soldiers in the archery competition area.

Princess Mandalika was really worried. She did not want the war to get bigger and hurt many people. Finally, she had an idea. "Everybody, listen up! I know you all love me and want me to be your wife. But I can't be all your wives. I don't want you to fight because of me. And I don't want you to be sad either. I want you all to have me, but not as your wives. I want to be someone that everybody can have. I want to be useful for you. I want to be 'nyale' that you all can enjoy together," said Princess Mandalika.

The king and all other people in the beach did not understand what she meant. The king then came to her. But before he came closer to his daughter, Princess Mandalika jumped into the sea. She was disappeared in the big waves.

It was chaos on the beach. People were screaming. All the princes tried to swim to find the princess. But no one dared to jump in the sea, the waves were too high. After several hours trying to search the princess, suddenly they found a lot of sea worms on the beach. The king then realized that his daughter had turned as sea worms. Later he named the worms as nyale.

Until now, people in Lombok always try to catch nyale. Nyale was very delicious and that was why more and more people came to Lombok to catch it. However, they couldn't catch it at anytime they want. They could only find it once a year, in February or March. The tradition to catch the sea worms was called "Bau Nyale." (In west Sumba, catching nyale was related to the "pahola" ceremony.)

3a. Kebo Iwa
(Ceritera Rakyat BALI)

(Dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia:
oleh Uumbu P. Woha)

Pada suatu waktu di pulau Bali, sepasang suami isteri sedang berdoa. Mereka sudah lama menikah akan tetapi belum mempunyai anak. Mereka meminta Tuhan untuk memberikan mereka seorang anak. Mereka berdoa terus dan berdoa lagi. Akhirnya Tuhan menjawab doa mereka. Si isteri pun hamil dan melahirkan seorang anak laki-laki. Mereka pun sangat berbahagia.

Anak itu sangat luar biasa. Ia sangat berbeda dengan anak-anak lainnya. Dia sangat kuat makan dan minum. Se hari lepas se hari ia makan banyak terus menerus. Badannya pun semakin hari semakin membesar. Ketika ia baru berumur belasan tahun badannya sudah sebesar badan kerbau. Orang pun memanggilnya Kebo (=kerbau) Iwa.

Karena kebiasaan makannya seperti ini, maka orang tuanya harus mengeluarkan biaya besar untuk membelikannya makanan. Akhirnya mereka pun bangkrut. Mereka menyerah kalah dan meminta penduduk desa untuk membantu memberikannya makanan.

Penduduk desa pun beramai-ramai memasakkannya makanan dan membangunkannya rumah tinggalnya. Badannya sudah seperti raksasa sehingga ia tidak bisa lagi tinggal di rumah orang tuanya.

Kasiannya, setelah beberapa bulan, penduduk desa itu tidak sanggup lagi memasakkannya makanan. Mereka memintanya untuk dia masak sendiri makanannya. Penduduk desa hanya menyediakannya bahan bakunya.

Kebo Iwa setuju dan untuk menunjukkan terima kasihnya kepada penduduk desa, ia membangun dam, menggali sumur dan juga melindungi penduduk desa dari binatang buas dan terhadap serangan orang luar terhadap desa mereka. Itu semua dilakukannya sendiri.

Sementara itu pasukan Majapahit sedang merencanakan menyerang pulau Bali. Mereka mengetahui tentang si Kebo Iwa. Mereka juga tahu bahwa mereka tidak bisa mengalahkan Bali kalau Kebo Iwa ada di situ. Kebo Iwa jauh lebih kuat dari pasukan mereka.

Gajah Mada, Perdana Menteri Kerajaan Majapahit sedang merencanakan sesuatu. Mereka berpura-pura mengundang Kebo Iwa untuk membantu mereka menggali sumur di Majapahit. Mereka mengatakan bahwa Majapahit sedang menderita hebat akibat musim kemarau panjang, dan mereka sangat membutuhkan air. Kebo Iwa tidak mengetahui maksud jahat mereka ini sehingga ia pergi juga ke Majapahit.

Ketika Kebo Iwa sedang menggali sebuah sumur yang sangat besar, tentara Majapahit pun menutup sumur itu. Kebo Iwa pun tidak bisa lagi bernapas dan terkubur hidup-hidup. Ia tewas di dalam sumur itu.

Sesudah kematian Kebo Iwa, Majapahit pun mengalahkan pulau Bali. Sampai sekarang orang Bali tetap mengingat akan Kebo Iwa yang telah berbuat banyak bagi Majapahit dan Bali. Batu yang merupakan kepala Kebo Iwa yang legendsaries ini dapat dijumpai di Pura gaduh di Blahbatu.

3b. Kebo Iwa

(Folklore from BALI)

Once upon a time in Bali, a man and his wife were praying. They had been married for a long time but did not have any children yet. They asked God to give them a child. They prayed and prayed. God finally answered their pray. The wife, then, got pregnant and they had a baby boy. They were very happy.

The baby was extraordinary. He was very much different from other babies. He ate and drank a lot. Day after day he ate more and more. His body was getting bigger and bigger. And by the time he was a teenager, his body was as big as a buffalo. People then started to call him Kebo Iwa.

Because of his eating habit, Kebo Iwa's parents spent a lot of money to buy his food in large amount. They finally went bankrupt. They gave up and asked the villagers to help them provide the food. The villagers then worked together to cook and build a big house for Kebo Iwa. He was like a giant. He could not stay in his parent's house anymore because of his big

body. Sadly, after a few months, the villagers also could not afford to cook him the food. They then asked Kebo Iwa to cook his own food. The villagers just prepared the raw materials.

Kebo Iwa agreed and as an expression of his gratitude to the villagers, he built a dam, dug wells, and he also protected the villagers from wild animals and from people who wanted to attack their village. He did those things by himself.

Meanwhile, the troops of Majapahit were planning to attack Bali. They knew about Kebo Iwa. And they also knew that they could not conquer Bali with Kebo Iwa there. Kebo Iwa was more powerful than they were.

Gajah Mada, the Maha Patih (Chief Minister) of Majapahit then planned something. They were pretending to invite Kebo Iwa to Majapahit to help them dig some wells. They said that Majapahit was suffering from a long dry season and needed much water. Kebo Iwa did not know their plan, so he went to Majapahit.

When Kebo Iwa was busy digging a very big well, the troops covered the well. Kebo Iwa had difficulty in breathing and buried alive. He died inside the well. After the death of Kebo Iwa, Bali was conquered by Majapahit. Until now, people still remember Kebo Iwa because he had done a lot for Majapahit and Bali. The stone head of legendary Kebo Iwa can be found in Pura Gaduh temple in Blahbatuh.

4a. Kerbau dan Kera

(Dongeng Kalimantan Tengah)

(Dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia:

Oleh Umbu P. Woha)

Matahari panas terik. Seekor kera sedang berjalan-jalan di pinggir sungai. Ia sangat haus dan lapar. Ia mengambil air dan minum. Ia sangat berbahagia. Lalu ia melihat beberapa pohon pisang yang sedang berbuah. Tetapi kebun itu adanya di seberang sungai itu. Kera itu tidak bisa berenang dan karena itu ia memutar otak.

Tiba-tiba, "Ai ha!" kata kera itu. Ia sudah mendapat akal. Tiada berapa jauh, seekor kerbau sedang minum air di sungai itu. Kera itu mendekati kerbau itu lalu menceritakan rencananya.

"Tuan Kerbau, apakah engkau lapar?"

"Ya, saya lapar. Saya ingin sekali memakan rumput," jawab kerbau itu.

"Saya tahu tempat di mana engkau dapat makan rumput sebanyak-banyaknya. Itu di seberang sungai sana," kata si kera.

"Saya tahu tempat itu. Itu adalah sebuah kebun milik seorang petani. Ia akan sangat marah kalau melihat kita memakan rumput di kebunnya," kata si kerbau.

"Anda benar. Ia akan sangat marah kalau ia melihatmu memakan rumput kebunnya. Tetapi kalau ia tidak melihatmu, ia tidak akan marah bukan?" bujuk kera itu lagi.

"Ayolah, marilah kita pergi. Kita kan cuma harus diam dan tidak ribut-ribut," kata kera itu lagi.

Sebenarnya kera itu ingin memperdaya kerbau itu. Ia ingin duduk di atas punggung kerbau itu untuk menyeberangkannya ke seberang sungai.

"Baiklah, asalkan engkau berjanji tidak ribut-ribut," kata kerbau itu. Maka kera itu pun segera melompat di atas belakang kerbau itu. Badan kerbau itu sangat besar sehingga dengan mudah menyeberangi sungai itu. Tiada berapa lama mereka sudah sampai di kebun itu. Mereka pun segera makan dengan lahapnya.

"Tuan Kerbau, saya sudah kenyang. Marilah kita pulang," kata si kera.

"Tetapi saya belum kenyang. Sabarlah sedikit lagi." jawab si kerbau. Tetapi kera itu tidak sabar lagi sehingga memikirkan caranya bagaimana supaya kembali menyeberangi sungai itu. Lalu ia mendapat akal. Ia membuat keributan yang sangat keras.

Petani pemilik kebun itu mendengar suara yang ribut dan datang melihat kebunnya. Ketika dilihatnya dua jenis binatang sedang memakan isi kebunnya, ia mengambil batu dan melemparnya. Sebuah batu besar mengenai kepala kerbau itu. Ia berteriak kesakitan. Segera ia lari ke sungai. Si kera pun lari mengejanya dan melompat ke atas punggungnya.

"Kenapa engkau membuat ribut padahal engkau sudah berjanji untuk tetap diam?" tanya kerbau itu ketika mereka sedang menyeberangi sungai itu. Sekarang saya mau mandi di sini untuk membersihkan lukaku," kata kerbau itu. "Tetapi saya tidak bisa berenang. Saya akan tenggelam kalau engkau mandi di sini," pinta kera itu. "Saya tidak peduli. Engkau telah membuat saya berdarah," tegas kerbau itu.

Maka kerbau itu pun membaringkan badannya di air. Si kera terpaksa harus memegang kuat-kuat. Ia sangat ketakutan. Selesai mandi, kerbau itu meneruskan perjalanannya menyeberangi sungai itu. Kera itu basah kuyub. Ia sangat kecapaian dan ketakutan. Ia pun meminta maaf kepada kerbau itu dan berjanji tidak akan berbuat begitu lagi lain kali.

4b. A Buffalo and a Monkey. (Folklore from Central Kalimantan)

It was a very hot day. A monkey was walking by the riverside. He was very thirsty and hungry. He took some water and drank it. He was very

happy. Then, he saw some banana trees. But they were across the river. The monkey could not swim so he was thinking very hard.

Suddenly, "Aha!" said the monkey. He had an idea. Not far from him, a buffalo was drinking some water in the river. He came closer to the buffalo and told him his plan. "Hello, Mr Buffalo. Are you hungry?" "Yes, I am. I really want to eat some grass," said the buffalo. "I know a place where you can eat a lot of grass. It is across the river." "I know that place. It's a field. A farmer owns it. He will be angry if I eat the grass on his field," said the buffalo. "You are right. He is angry if he sees you eating the grass. If he does not see you, he won't be angry, right?" the monkey kept on persuading the buffalo. "Come on! Let's go now. We just have to be quiet and do not make noise," said the monkey.

Actually, he wanted to trick the buffalo. He wanted to sit on the buffalo's back while they were crossing the river. "Ok then. But promise you won't be noisy," said the buffalo. The monkey immediately jumped to the buffalo's back. The buffalo's body was big. He did not have problem in crossing the river. After a while, they arrived at the farmer's field. Both of them immediately ate.

"Mr Buffalo, I'm already full. Let's go back," said the monkey. "But I'm not full yet. Wait for a moment." The monkey was impatient. He was thinking how he could ask the buffalo to go back across the river. Then he had an idea. He made a lot of noise. It was very loud!

The farmer heard the noise and he approached them. When he saw two animals were eating on his field, the farmer threw some stones. One big stone hit the buffalo's head. The buffalo's cried in pain. He immediately ran to the river. The monkey followed him and jumped on the buffalo's back. "Why did you make a lot of noise? You promised to keep quiet!" said the buffalo while they were crossing the river. "Now, I want to take a bath here. I want to clean up my wound." "But I cannot swim. If you take a bath here, I will be drawn," the monkey was panic. "I don't care. You made me bleeding."

The buffalo then rolled over his body. The monkey had to hold very tight. He was very scared. After the buffalo finished taking bath, then he crossed back to the riverside. The monkey was very wet. He was very weak and frightened. He apologized to the buffalo. And he promised not to do it again.

5a. Kerbau dan Buaya.

(Dongeng dari pulau TIMOR, oleh Hendrik Taosoni dari Niki-niki, TTS, 1925)

(Dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia oleh Uumbu P. Woha)

Di dalam sebuah laut, terdapat banyak sekali buaya. Pada suatu hari, seekor buaya naik ke atas pantai untuk berjemur di bawah sinar matahari.

Sementara ia berjemur, datanglah seekor kerbau di pinggir laut itu. Ketika laut pasang surut, pantai itu pun kering sehingga buaya itu tidak dapat lagi masuk kembali ke laut. Ia pun menangis di atas pantai itu. Itu terjadi beberapa saat sebelum kerbau itu tiba di pantai. Raja kerbau itu bertanya: "Mengapa engkau menangis?"

"Aduhai, raja kerbau. Datanglah ke sini supaya saya beritahu apa masalahnya," jawab buaya itu. Kerbau itu menjawab: "Mungkin karena engkau terlalu buas?" Lalu melarikan diri. Buaya itu memanggil-manggil lagi katanya: "Ya Tuhan, ke marilah supaya saya bisa masuk ke laut lagi. Apakah engkau melihat batu-batu karang yang menghalangi jalanku ke laut?"

"Tidak akan. Nanti engkau menggigitku dan membunuhku," jawab kerbau.

Buaya itu berteriak dan bersumpah: "Saya tidak akan membunuhmu. Kalau saya berdusta, seseorang akan menghukum saya," kata buaya itu. Kemudian kerbau itu datang. "Berbaringlah supaya saya bisa naik ke atasmu," kata buaya. Kerbau itu membaringkan badannya dan buaya itu naik di atasnya lalu mereka masuk ke laut.

Ketika permukaan air laut sudah sampai di kakinya, kerbau itu berkata: "Cukuplah di sini, turunlah supaya saya pulang."

"Tolong jalan lebih dalam sedikit lagi," kata buaya, dan mereka maju lebih ke dalam lagi. Airlaut pun sudah sampai di pinggang kerbau, kerbau mengatakan: "Tolong turun supaya saya pulang."

"Oh jangan, saya tidak mau, sebab aimya masih terlalu dangkal bagi saya," pohon buaya itu. Kerbau itu bertambah maju lagi dan tiba di air yang dalam. Permukaan air laut sudah sampai di leher kerbau itu sehingga hanya kepalanya saja yang masih muncul di atas permukaan air laut. "Turun!" perintah kerbau itu.

Buaya itu pun turun dan masuk ke dalam air laut dan menangkap ekor kerbau itu sambil berkata: "Saya tidak akan melepaskanmu, mati atau pun hidup. Lihatlah ke sini, saya sangat kelaparan"

Kerbau itu pun menjawab: "Ah, raja buaya, engkau sudah menipu saya. Bukankah demikian? Saya akan mati di sini, tetapi saya memintamu agar kita membawa masalah ini untuk diadili oleh raja hakim lain, agar mereka memutuskan perkara ini," kata kerbau. "Baiklah, marilah kita pergi," kata buaya itu. Lalu mereka pun berangkat.

Setelah beberapa waktu yang agak lama, mereka berdua bertemu dengan sebuah tampi yang besar, terapung-apung di atas permukaan air laut. Kerbau itu pun segera bertanya, katanya: "Ahai *tampi*, buaya ini meminta saya agar membawanya ke dalam laut. Saya memuatnya di atas badan saya lalu membawanya ke tengah laut, tetapi sekarang ia memegang ekorku, mau memakan saya. Apakah adil membalas suatu kebaikan dengan suatu kejahatan seperti ini?"

Tetapi tampi itu pun berkata kepada buaya: "Ahai buaya, gigit dan bunuh dia, jadikanlah santapanmu. Hanya saja ingat, bahwa ia juga raja, dan ia tidak tahu bagaimana membalas perbuatan baik. Lihat saya ini. Ketika saya masih baru, mereka gunakan saya menampi padi, mereka memelihara dan menyimpan saya dalam kondisi yang selalu baik. Tetapi ketika saya sudah usang, mereka membuang saya sehingga air sungai membawa saya sampai di tengah laut ini."

Lalu buaya itu berkata: "Baiklah, saya akan memakanmu." Jawab kerbau itu: "Jangan, mari terlebih dahulu kita tanya orang lain lagi, apakah benar kalau seseorang membunuh orang yang sudah menolong orang lain." Lalu buaya itu - dengan tetap memegang ekor kerbau itu - dan kerbau itu pun berangkat. Setelah beberapa waktu yang agak lama mereka melihat sebuah *lesung* terapung menuju kepada mereka. Lubang dari lesung ini sudah tembus, lagi pula ia juga sudah retak. Kerbau itu pun berkata: "Wahai raja lesung, buaya ini meminta saya untuk bersamanya ke dalam laut, maka saya memuatnya di atas badan saya lalu membawanya ke dalam laut, dan sekarang ia mau menggigit dan membunuh saya. Apakah benar kalau membalas sesuatu yang baik dengan sesuatu yang buruk seperti ini?"

Lalu jawab lesung itu: "Gigit dan bunuh dia, buaya! Hanya saja ingat, ia juga raja. Ia tidak tahu bagaimana caranya membalas suatu tindakan yang baik. Lihatlah ke sini. Ketika saya masih baru, mereka menjejalkan padi ke dalamku lalu mereka tumbuk-tumbuk, tetapi setelah saya lapuk, mereka membuangku begitu saja ke sungai sehingga air sungai membawa saya ke laut ini." Maka buaya itu pun tertawa terbahak-bahak dan menggesek-gesekkan giginya sambil berkata: "Biarkan saya memakanmu sekarang sebab saya sudah sangat lapar."

Kerbau itu berteriak keras dan berkata: "Eih belum. Mari kita tanya orang lain lagi," katanya. Lalu mereka berangkat lagi. Setelah cukup lama mereka melihat seekor *Raja Kera* sedang mencari-cari kerang di antara terumbu karang sepanjang tepi pantai itu. Kerbau itu pun menceritakan masalahnya kepada Raja Kera itu, yang berkata: "Saya tidak bisa mengambil keputusan hukum atas sebuah perkara kalau saya tidak melihat sendiri tempat berawalnya perkara ini." Maka buaya itu pun berkata: "Marilah, saya tunjukkan tempatnya." Lalu ketiganya pun berangkat. Setelah mereka tiba di tempat semula, Raja Kera berkata: "Engkau pada mulanya, ada di mana buaya? Kembalilah ke situ." Buaya kembali ke tempatnya semula. Kerbau juga demikian. Lalu Raja Kera itu naik ke atas pohon dan berkata: "Hai buaya, apakah betul engkau naik ke atas badan kerbau di tempat itu?" Buaya menjawab: "Ya, saya naik ke atas punggungnya di situ." Lalu Raja Kera berkata: "Wahai kerbau, naiklah di atas punggung buaya itu seperti ia naik ke punggungmu beberapa waktu

lalu." Kerbau itu pun menaiki buaya itu, ia menginjak belakangnya dan kaki depan buaya itu. Raja Kera itu berteiak: "Wahai kerbau, injak-injak belakangnya dan kaki-kaki depannya dengan kuat." Lalu kerbau itu melompat-lompat sehingga tiada berapa lama matilah buaya itu.

Raja Kera itu berkata lagi: "Dansa di atasnya." Maka kerbau itu berdansa di atas perut buaya itu sehingga tewas dan mayatnya digantung di atas puncak sebuah batu karang. Lalu kerbau itu menundukkan kepalanya kepada Raja Kera dan berkata: "Kalau bukan engkau, oh Raja, saya sudah mati." Lalu kata Raja Kera itu: "Marilah kita berdua menjadi sahabat sampai mati."

Pada suatu hari, terjadilah bahwa Raja Kera sedang mencari makan di pinggir sebuah danau. Ia memanjat sebatang pohon lontar untuk memetik dan memakan buahnya. Sementara ia berada di atas puncak pohon, pohon itu tumbang ke tengah danau dan bagian atasnya berada di dalam air danau. Kera itu tidak putus-putusnya menangis oleh karena ia tidak dapat keluar dari tengah danau itu. Tiada berapa lama datanglah kerbau itu meminum air. Di tengah danau dilihatnya batang pohon lontar di mana di atasnya menempel erat Raja Kera itu, yang sedang berkata: "Sangat beruntung, ya Tuan, sangat mujur, ingatlah saya. Kalau tidak, saya mati." Kerbau itu pun masuk ke tengah danau itu dan pergi mendapati Raja Kera itu. Ketika ia sudah sampai, kera itu langsung melompat ke kepala kerbau itu lalu keduanya kembali ke daratan dengan tidak kurang sesuatu pun.

5b. The Buffalo and the Crocodile

(TIMOR Fable by Hendrik Taosoni at Niki-niki)

(From the origin by Middlekop)

In a sea somewhere, there were many crocodiles. Once upon a day, a crocodile came out to the beach to bask in the sunshine. While he still lay basking, a buffalo came to the sea-side. As the sea ebbed back, the beach fell dry and the crocodile could not enter into the sea any more. He was crying on the beach. It was rather a long time before the buffalo came. The buffalo-king asked the crocodile, saying: "Why do you cry?" The crocodile replied: "Ahoi King Buffalo! Please come along so that I may tell you what is the matter." The buffalo replied: "Perhaps you are ferocious?" then the buffalo fled.

The crocodile called and said: "Eh, my lord! Come along, so that I may go into the sea; you see, much coral reef blocks my way." The buffalo said: "I won't come, for you call me that you may bite and kill me." The crocodile cried and swore an oath, saying: "I shall not kill you. If I lie, somebody will serve me out." Then the buffalo came. The crocodile said:

"Just lie down there so that I may mount you." Then the buffalo bowed and lay down, the crocodile mounted its back and the buffalo rose and went into the sea. When the sea-water came up to the buffalo's legs, the buffalo said: "Stop here, just dismount so that I may go."

The crocodile replied: "Please go a little further," then the buffalo went on. The seawater came up to the buffalo's belly. Then the buffalo said: "Please alight, that I may go back." The crocodile said: "Oh, I won't, because it is still very shallow here." The buffalo went on again and arrived at deep water. The water came up to the buffalo's neck and only the buffalo's head was still above sea-level. The buffalo said: "Get off!" Then the crocodile slipped down into the sea, took hold of the buffalo's tail and said: "I shall not release you, be it dead, be it living. Look here, I am very hungry."

The buffalo replied: "Eh king crocodile, you have lied to me, have not you? I shall die here, but I ask you that we may commit this question for trial to other king-judges that they may pass verdict on this case." The crocodile said: "All right, let us go!" Then both went.

After rather a long time both met with a big winnowing-basket, floating on the sea's surface. The buffalo asked, saying: "Ahoi king winnow! This crocodile asked me to go with him into the sea. I took him on my back and carried him into the sea and now he has got hold of my tail and wants to kill me. Is it right to repay something good with something bad like this?" The winnowing-basket said: "Ahoi crocodile, bite and kill him and have your meal. Just mind, he also is a lord, and he does not know how to repay a good deed. Look here, when I was still new, they winnowed pounded padi with me very well, and kept me carefully in good condition. But when I became worn out, they threw me away and then the stream of the river bore me to the sea."

Then the crocodile said: "All right, I shall eat you!" The buffalo replied: "Don't, let's first question other people again, if it is indeed right to kill a man who has helped one." Then the crocodile - still keeping hold of the buffalo's tail - and the buffalo went. After rather a long while, they saw a 'rice-mortar', floating in their direction. The hole in this rice-mortar had been run through, and it had got cracked too. The buffalo said: "Ahoi king mortar! The crocodile asked me that I should go with him into the sea. I took him on my back and carried him into the sea and now he wants to bite and kill me. Is it right that we repay something good with something bad like this?" The mortar replied: "Bite and kill him crocodile! Just mind: He also is a lord and does not know to repay a good deed. Look here, when I was still new, they pounded food in me till they ran through me and then they threw me away into the water. And the running stream of the river bore me into the sea." Then the crocodile roared with laughter

and he ground his teeth and said: "Let me eat you now, because I am very hungry."

The buffalo cried loudly and said: "Eh not yet! We shall ask other people again." Then both went on again. After rather a long while they saw King Monkey, looking for shell-fish among the coral growth along the sea-shore. The buffalo told his cause to King Monkey who said: "I cannot decide upon a verdict arbitrarily, if I have not seen the place where you started." The crocodile said: "Come along, I'll show it to you." Then they all started. After having arrived at the place, King Monkey said: "Where were you, crocodile, at the beginning, just go, that you may arrive at your place yonder." The crocodile went to his place. The buffalo went to his place too. King Monkey climbed a tree and said: "Crocodile, is it right that you mounted the back of the buffalo at that place?" The crocodile answered: "Yes, I mounted his back there." Then King Monkey said: "Ahoi buffalo! Just climb the crocodile as he mounted you a while ago." The buffalo mounted the crocodile. He trampled on his hind - and fore-legs. King Monkey said: "Ahoi buffalo, trample his hind - and fore-legs strongly." Then the buffalo began to jump, and after a while the crocodile died.

King Monkey said: "Dance him!" Then the buffalo danced on the belly of the crocodile until he died and then hung him up on the top of a rock. The buffalo bowed his head to King Monkey and said: "Without you, oh King, I would have died." King Monkey said: "Let us two become friends until we die."

Once upon a day it happened that King Monkey was in searching for something to eat at the border of a lake. He climbed a high lontarpalm to eat its fruits. While he was still at the top of the palm-tree, it broke off in the middle and the upper part fell into the lake. The monkey cried incessantly in the middle of the lake, because he could not get out. After a while, the buffalo came to drink water. In the middle of the lake he saw the stem of a palm-tree and King Monkey clinging to it, saying: "Such good luck my lord, such luck, remember me please, if not I shall die." The buffalo entered into the lake and went up to King Monkey. When arrived, the monkey climbed onto his head, and both got out to the dry land in good health.

6a. Musang dan Raja Kera
(Metan Liko Nok Belo Nafi)

(Dongeng TIMOR, oleh Z. Solokana dari Niki-niki, tahun 1928)
(Dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia oleh Penulis)

Ada dua orang perempuan – yang muda dan yang tua – kedua-duanya masih muda dan belum bersuami. Pada suatu hari mereka duduk di

bawah atap rumah mereka. Pada waktu itu, hari masih pagi. Mereka sedang berjemur di bawah sinar matahari sambil bercakap-cakap. Tiada berapa lama mereka mendengar seseorang yang bersiul.

Lalu mereka masing-masing mengatakan: "Seandainya yang bersiul itu seorang laki-laki, saya akan mengambilnya sendiri untuk menjadi suamiku." Yang tertua berkata: "Saya juga sama seperti engkau, belum mempunyai suami." Lalu mereka melihat ke kiri melihat ke kanan, maka mereka pun melihat seekor "Raja Musang" sedang duduk di atas pohon. Lalu Raja Musang itu berkata: "Ahai puteri-puteri bangsawan. Apakah betul apa yang kalian katakan tadi? Kalau betul, maka sayalah suamimu."

Kedua puteri bangsawan itu menjawab, "Silahkanlah turun dan marilah kita makan siri pinang bersama." Si Raja Musang pun turun dan mendatangi kedua perempuan muda itu. Mereka bertiga pun berunding sedemikian rupa sehingga akhirnya Raja Musang itu mengambil kedua puteri itu menjadi isterinya. Karena Musang itu sudah memperisteri mereka, ia tidak lagi pulang ke kampungnya, tetapi tinggal tetap dengan kedua perempuan itu di kampung mereka.

Setiap pagi Musang itu bangun dan membangunkan keduanya. Mereka bermaksud akan bangun juga. Sementara mereka akan bangun, Raja Musang berkata, "Hari ini saya mau keluar, mau pergi ke kebun di sebelah sana," katanya. "Kami juga ikut," kata isteri-isterinya. Si Musang melanjutkan: "Dalam perjalanan ke sana, kalian akan melewati persimpangan-persimpangan jalan. Hati-hati supaya kamu jangan tersesat. Di persimpangan jalan, kalian harus mem-pergunakan penciuman kalian dengan sebaik-baiknya. Ikutilah arah jalan yang berbau enak. Arah jalan yang berbau busuk, itu adalah jalannya si Raja Kera. Perhatikanlah itu baik-baik. Kotoran dari kera berlendir, sedangkan kotoran saya (musang) lebih kering." jelas si Musang.

Ketika si Musang mengajarkan isteri-isterinya cara-cara menyeberangi persimpangan jalan itu, si Raja Kera ada di sekitar tempat itu sehingga ia juga turut mendengarnya. Setelah itu, si Musang pun pergi.

Maka si Raja Kera mengikuti si Musang dari belakang, setiap kotoran musang yang jatuh di jalan diambilnya dan digantinya dengan kotorannya (kotoran kera). Kemudian, kotoran Musang yang sudah dipungutnya tadi diletakkannya di jalan yang menuju ke rumahnya. Setelah itu ia pun pergi. Tiada berapa lama, isteri-isteri si Musang pun berjalan dan karena mereka merasakan bau yang sedap milik si Musang maka mereka akhirnya tidak lagi mengikuti jalan suami mereka, tetapi mengikuti jalan ke tempat si Raja Kera. Sudah agak sore ketika mereka tiba di kampung si Raja Kera dan tiba-tiba ia muncul. Mereka bingung dan sampai gemetar karena sangat takut. Maka Sang Raja Kera pun menyampaikan berita ini kepada Ibunya dan memecahkan kesunyian dengan berteriak: "Ha ha ha ha ha.

Itulah yang saya katakan,” katanya. Kembali ia berteriak tertawa. “Sangat beruntung! Segera bawakan tikar untuk mereka duduk,” perintahnya. Ibunya mengambil daun-daun pohon dan memberikannya kepada mereka untuk duduk. Kedua wanita itu pun berkata: “Di tempat suami kami, si Raja Musang, kami biasa duduk di atas tikar berhias yang indah.”

“Baiklah! Baiklah. Bawakan mereka sirih dan pinang untuk mereka makan.” Maka Ibu dari Kera pun membawakan beberapa buah pohon hutan dan diberikannya kepada mereka. Mereka berkata lagi: “Di rumah suami kami, kami biasa makan buah sirih dan buah pinang segar,”

Raja Kera pun berkata: “Baiklah! Baiklah! Berikan mereka makanan supaya mereka makan.” Lalu Ibunya mengambil buah bubuk dan buah klatam dan memberikannya kepada mereka untuk dimakan. Kembali mereka berkata: “Di rumah suami kami, kami biasa makan nasi dan daging babi,” dan mereka menolak untuk makan.

Ketika sudah sore, mereka pun berbaring mau tidur, dan si Kera berkata: “Saya mau tidur bersama kalian,” maka mereka pun tidur bertiga, si Kera di tengah. Pada tengah malam, ketika si Kera sudah tertidur, mereka bangun dan mengambil sebuah lesung dan sebatang kayu, lalu membaringkannya di sisi kiri dan kanan si Kera. Setelah itu mereka pun kabur.

Sesampai di persimpangan jalan, mereka memilih jalan ke kampung si Musang lalu meneruskan perjalanan. Setelah agak lama, mereka pun sampai di kampung si Musang. Ketika sudah tiba, Raja Musang memarahi mereka. Mereka pun menceritakan bahwa tersesat karena si Kera sudah menipu mereka. Bahwa si Kera mengambil kotoran Musang lalu digantinya dengan kotorannya sendiri. Si Raja Musang tambah marah dan menyuruh mereka datang ke tempatnya. Tempatnya adalah di atas puncak pohon fir yang sangat tinggi.

Mereka pun naik dan duduk. Sementara itu si Raja Kera sudah datang dengan semua penduduknya (kera). Di dekat pohon itu ada danau yang cukup dalam. Kata si Raja Musang: “Ahoi Raja Kera, naiklah ke sini untuk duduk-duduk.” Lalu dijawab oleh si Kera: “Turunkanlah tangga supaya saya dan rakyatku bisa naik dan duduk,” katanya. Maka si Musang pun menurunkan sebatang tangga dari bambu dan mereka pun naik. Ketika sudah di pertengahan, si Musang melepaskan tangga tadi sehingga berjatuhlah kera-kera itu ke danau, semuanya mati. Lalu musang dan isterinya pun turun dan datang meremukkan kepala kera-kera itu sehingga mati semuanya.

6b. The Civet Cat And The King Monkey.

(Metan Liko Nok Belo Nafi).

(TIMOR Fable by Z. Solokana, Niki-niki, in 1928

From the origin by Middlekop)

There were two women — elder and younger sister — both still young, who had not yet had a husband. Once upon a day, both sat under the eaves of the roof of their house. At the time they were sitting there, it was still early in the morning. They were basking in sunshine and chatted gaily. After a while they heard a man whistling.

Then they said to each other: "Suppose he who is whistling there is a man, I want to take him for myself that he may become my husband."

The elder sister said: "I am just like you, having no husband." They looked around to the right then to the left and then saw King Civet Cat sitting at the top of a tree. King Civet Cat said: "Ahoi, you noble young ladies, is it true what you said there? If it is, then I am your husband?" Both noble young ladies replied, saying: "Please come down here so that we may chew betel-nut with each other." Then the Civet Cat came down from the top of the tree and went to these two women.

They all three talked in such a way that ultimately King Civet Cat took these two women to be his wives. When the Civet Cat had taken them both, he did not return to his village, but settled permanently with his wives in their village. Early in the morning, the Civet Cat rose and awakened them. Both his wives intended to rise. They still were getting up when the Civet Cat said: "Today I shall go out to the field over there", and his wives said: "We shall follow you."

The Civet Cat continued: "On the way to the field you pass a crossroads, keep that in mind carefully so that you don't go astray. When you arrive at the cross-roads, you have to sniff well. The road which smells pleasant you must follow; the road that stinks is the way of King Monkey. You should look at it accurately; the excrements of King Monkey are like flux, but my droppings are dry." When he ordered his wives in this way, King Monkey was quite near and overheard it. After a while the Civet Cat left. King Monkey followed the Civet Cat. He went and picked up his own excrements and put them down on the road of the Civet Cat. Then he picked up the droppings of the Civet Cat and put them down on his own road. After that he went off. After a while both wives came following their husband; going that way they did not follow the road of the Civet Cat, but that of King Monkey. Rather late in the afternoon they arrived at King Monkey's village (house) and suddenly King Monkey appeared.

They both wondered in fright and trembled. King Monkey broke the news to his mother and said: "Ha ha ha ha ha ha! That is what I told you!" Again he spoke and roared with laughter. King Monkey said: "Such good luck! Bring a mat for them so that they may sit down." His mother picked up the leaves of a tree and gave these to them to sit down upon. Both women said: "In the village of our husband, the Civet Cat, we are

accustomed to sit on a mat ornamented with patterns." Then King Monkey said: "That's right, that's right! Bring them betel-nut to chew." After that King Monkey's mother gave them the fruits of some tree to chew. But they both said: "In our husband's house, we are accustomed to chew fresh betel-nut together with the sirih-fruit."

King Monkey said: "That's right, that's right! Bring them food to eat." Then his mother took the fruits of a bubuk (i.e. a kind of banyan tree) and klatat (i.e. a plant in the jungle) and gave them to eat. Both said: "In our husband's house we are used to eat rice and pig's meat", and then they both refused to eat. In the evening they lay down to sleep and King Monkey said: "I want to sleep with both of you." Then they all three slept and King Monkey slept between them. About midnight, when King Monkey was fast asleep, they took a rice-mortar and a piece of wood and laid them down at one side and the other of King Monkey.

Having done that, they rose and stole away. They arrived at the crossroads and then followed the road of the Civet Cat and went on. After rather a long while, they reached King Civet Cat's village (house).

When they had arrived, King Civet Cat scolded them, but they told him about the King Monkey, saying: "We went astray, because King Monkey fooled us. He took your droppings away and substituted his own excrements." King Civet Cat grew angry, and called them to climb up and come to his place. His place was just at the top of a high fir-tree.

They climbed and sat down and then King Monkey came with his people. At the foot of that fir-tree, there was a large pond (lake). The Civet Cat said: "Ahoi King Monkey, come up and sit down here."

King Monkey answered: "Just lower a ladder that I together with my people may be able to climb and come up." Then the Civet Cat lowered a long bamboo-reed and they climbed. While they were still climbing the ladder, the Civet Cat released the bamboo-reed and they all fell down. They fell down into the pond(lake) and all died. This having happened, the Civet Cat came down with his wives and crushed their (the monkeys) heads and they died.

7a. Aladin dan Lampunya

(Dongeng dari Persia)

Sekali peristiwa, di negeri Persia, terdapat seorang perempuan miskin. Ia tinggal di sebuah rumah kecil jauh di luar kota. Ia mempunyai seorang anak laki-laki yang bernama Aladin. Pada suatu hari Aladin sedang berjalan-jalan di pinggir sawah. Tiba-tiba dilihatnya seorang yang sangat besar dengan tubuh yang berwarna hitam. Orang itu memanggilnya. "Mari sini, nak!" katanya memanggil Aladin. Dengan enggan Aladin pergi kepada orang itu lalu bertanya: "Siapakah tuan?" "Saya bernama Ali bin Moham-

mad," kata orang itu. "Saya datang dari sebuah kota, jauh dari sini. Dan, siapakah namamu, nak?"

"Saya bernama Aladin," jawab anak itu. "Aladin, Aladin, nama itu bagus." kata orang hitam itu. Diperhatikannya Aladin lalu berkata: "Maukah engkau bekerja untuk saya?" "Apakah yang harus saya kerjakan?" tanya Aladin. "Marilah!" kata orang itu, lalu pergilah orang itu bersama Aladin ke sebuah pohon besar.

"Engkau lihat pohon ini? Di dalam, di bawah pohon ini ada sebuah bilik yang besar. Di dalam bilik itu terdapat banyak uang. Ambillah uang itu untukku. Di dalam bilik itu juga terdapat sebuah lampu. Lampu itu harus juga engkau ambil. Lampu itu harus engkau berikan kepadaku dan uang itu untukmu." "Tetapi bagaimanakah saya bisa masuk ke dalam bilik itu?" tanya Aladin. "Begini," kata orang itu. "di bawah pohon ini ada sebuah lubang. Masuklah ke dalam lubang itu dan engkau akan sampai di bilik itu."

"Baiklah," kata Aladin, "saya mau mengerjakan itu." Iapun masuk ke dalam lubang yang sangat dalam dan gelap itu. Ia tidak dapat melihat apa-apa. Ia pun sampai ke dalam bilik itu. Di situ sedikit terang. Ia melihat uang yang sangat banyak itu, dan juga lampu itu. Ia mengambil uang dan lampu itu lalu akan keluar. Tetapi di situ berdiri Ali bin Mohammad yang karena begitu besar dan kuat, menghalangi jalan keluar Aladin. "Berikan lampu itu kepadaku," kata orang itu. "Biarkan saya keluar dari lubang ini lebih dulu," jawab Aladin. Ali bin Mohammad mulai marah dan berkata: "Uang itu untukmu, tetapi lebih dahulu saya mau lampu itu," desaknya. "Saya tidak mau begitu. Lebih dahulu saya mau keluar dari lubang ini," kata Aladin bertahan.

Orang itu pun marah dan meletakkan batu besar pada pintu keluar dari lubang itu sehingga Aladin tidak bisa lagi keluar. Alangkah gelapnya di dalam lubang itu dan Aladin sudah takut. Ia pun berseru: "Ali bin Mohammad, Ali bin Mohammad, saya takut. Alangkah gelapnya di sini," teriaknya berulang-ulang, tetapi Ali bin Mohammad tidak datang ataupun menjawab. Aladin menjadi lelah dan putus asa. Ia pun berbaring. Diambilnya lampu yang terletak di sampingnya itu lalu berkata: "Saya sangat dingin dan lampu ini tidak menyala." Setelah berkata begitu digosoknya lampu itu dengan tangannya. Maka tiba-tiba, wah! Siapakah itu? Seorang raksasa berdiri di depannya. Aladin sangat takut lalu berkata: "Siapakah engkau? Bagaimana engkau bisa datang ke sini?" Raksasa itu menjawab: "Saya raksasa lampu itu. Apa yang saya harus perbuat untuk tuan?" "Saya mau pulang!" kata Aladin. "Bawalah saya ke rumah saya." kata Aladin. "Baik!" kata raksasa itu lalu mengapit Aladin dengan tangannya dan membawa Aladin ke rumahnya.

Ibu Aladin sedang duduk di muka rumahnya, tetapi tidak melihat raksasa itu. "Engkau mempunyai lampu, Aladin?" tanya ibunya. "Ya, ibu!"

jawab Aladin. "Lampu ini tidak indah, tetapi baik. Lihatlah," Lalu digosoknya lampu itu sekali lagi. Raksasa itu muncul lagi lalu bertanya: "Apa yang saya harus kerjakan?" tanyanya. "Siapakah itu?" tanya ibunya. "Ia adalah raksasa lampu ini, bu," jawabnya. Aladin minta kepada raksasa itu: "Ambilkanlah makanan untuk kami, nasi dan gulai." Raksasa itu pergi keluar dan kembali lagi dengan membawa makanan. "Sekarang ambillah rumah utukku," perintah Aladin, "sebuah rumah yang bagus dan besar dengan kebun yang bagus dan luas." Raksasa itu mengambil sebuah rumah yang besar dan bagus dengan kebun yang bagus, lalu Aladin dan ibunya diam di dalam rumah itu. Juga raksasa itu mengambil meja-meja, kursi-kursi, lemari dan cermin yang bagus-bagus dan masih banyak lagi. Setelah itu raksasa itu pergi mengambil uang yang sangat banyak dan Aladin menjadi orang yang sangat kaya.

Setelah itu pergilah Aladin ke kota Bagdad dan di situ ia melihat seorang puteri cantik yang bernama Latifah. Ia sangat cantik dan adalah puteri raja Harun Al Rasyid. Aladin pun menggosok lampunya lalu berkata kepada raksasa itu: "Ini uang. Berikanlah kepada raja dan ambillah puteri itu utukku. Saya mau melihat puteri itu."

Raja itu bersabda "Orang ini sangat kaya. Saya mau memberikan anak saya kepadanya." Maka sesudah itu kawinlah Aladin dengan puteri itu. Mereka diam di dalam rumah yang besar itu dan memberikan banyak uang dan makanan kepada orang-orang miskin.

7b. Aladin and His Lamp

(Fable from Persia)

Once upon a time, in the country of Persia, was a poor woman. She lived in a small house far outside the town. She had a boy whose name was Aladin. At one day Aladin was walking along the periphery of a rice field. Suddenly he saw a very big man with black body. That man called him: "Come here, child!" he said calling Aladin. Ignorantly Aladin went to that man then asked: "Who are you, sir?" "I am Ali bin Mohammad," replied the man. "I come from a town, far away from here. And, what is your name, child?"

"I am Aladin," replied that child. "Aladin, Aladin, a nice name." said the black man. He paying attention to Aladin then said: "Do you want to work for me?" "What I have to do?" ask Aladin. "Come on!" said the man, then the man and Aladin went to a big tree.

"Do you see this tree? In below, under this tree there is a big chamber. In the chamber, there's much money. Take that money for me. In that chamber too, is a lamp. You too have to take that lamp. You give me the

lamp, and the money is yours." "But how I can come into the chamber?" asked Aladin.

"That like this!" said the big man. Under this tree is a hole. You enter the hole and you will come to that chamber."

"OK," said Aladin. "I'll do that." Then he came into the hole that was so deep and very dark. He could not see anything. He then was in the chamber. There rather brighter. He saw the very much money, and the lamp. He took the money and the lamp then want to come outside. But there standing Ali bin Mohammad that so big and strong blocking Aladin for going out. "Give the lamp to me," said the man. "Let me come out from this hole first," answered Aladin

Ali bin Mohammad began to be angry saying: "The money is yours, but first I want that lamp," urged the man. "I do not want so, first I must out of this hole," Aladin holding out.

The man being angry and blocking the way out by putting a big stone on the mouth of the hole, so Aladin could not come out again. In the hole was so dark and Aladin being scared. He cried: "Ali bin Mohammad, Ali bin Mohammad, I am scare. Here is so dark," he screamed repeatedly but Ali bin Mohammad did not come and did not answer. Aladin being tired and hopeless. He lying down. He took the lamp from his side then said: "I am so cold and this lamp does not flame." After saying that, he rubbed the lamp with his hands. Suddenly then, wou! Who is that? A giant standing by in his front. Aladin was very afraid and said: "Who are you? How can you come here?" The Giant answered: "I'm the giant of that lamp. What I must do for you, Sir?" "I want to go back home! Bring me to my house," said Aladin.

"Well," said the giant then hemmed Aladin with his hands and brought Aladin to his house. Aladin's mother was sitting in front of her house, but she did not see the giant. "You have a lamp, Aladin?" asked his mother. "Yes Mam," answered Aladin. "This lamp is not beautiful but is good. Just look," then he rubbed the lamp again. The Giant presented again and asked: "What I have to do?" he asked.

"Who is that," asked his mother. "He is the giant of this lamp, Mam," he answered. Aladin asked the giant: "Go to take food for us, rice and curry." The giant went out and came back with foods. Then: "Now go to take a house for me," ordered Aladin, "A good and big house with a broad and beautiful garden." The giant took a beautiful and big house with a broad and beautiful garden, so Aladin and his mother stay in it. The giant also took tables, chairs and mirror and all these furnitures were so beautiful, and many more. After that the giant went to take much money so Aladin became a rich man.

After that, Aladin went to Bagdad city and there he saw a pretty Princess with the name Latifah. She was so pretty and was the daughter of King Harun al Rasyid. Then Aladin rubbed his lamp and said to the giant: "Give this money to the King and take the princess for me."

The King spoke: "This man so rich. I want to give my daughter to him." Hence Aladin married the princess. They stayed in the big house and always helped peoples who were poor, gived them money and foods.

8a. Mimpi Yang Bagus

Pada suatu waktu dahulu kala, di kota A berdiamlah seseorang miskin bernama Sidin. Ia sudah bekerja keras, tetapi penghasilannya tetap tidak mencukupi karena ia mempunyai empat orang anak. Selain harus memberi mereka makan, juga harus dibelikan pakaian.

Pada suatu malam, ia bermimpi. Tidak ada orang yang dilihatnya, tetapi ia mendengar suara yang mengatakan: "Sidin, bangunlah dan pergilah ke kota B, tidak begitu jauh dari sini. Di sana engkau akan menjadi kaya. Lalu engkau tak usah lagi bekerja begitu keras dan engkau akan mempunyai cukup pakaian dan makanan untuk isteri dan anak-anakmu."

Mimpi itu ganjil. Sidin pun bangun dan pergi ke kota B. Hari sudah malam dan gelap ketika ia tiba di kota itu. Tidak ada orang yang dikenalnya di sana dan ia tidak mempunyai uang untuk tidur di losmen. Maka ia pun pergi ke sebuah mesjid. Ia pun masuk ke dalam dan berbaring di atas lantai dan akan tidur di situ. Ia lelah dan lapar sehingga ia tidak bisa cepat tidur. Di situ sangat sepi karena tidak ada siapa-siapa. Setelah tengah malam ia pun tertidur.

Tiba-tiba ia terbangun karena ia mendengar ada beberapa orang yang bercakap-cakap. Setelah ia perhatikan baik-baik, dilihatnya ada sepuluh orang berjalan melalui mesjid itu. Sidin berpikir tentulah mereka ini pencuri. Iapun terus berbaring sambil memperhatikan mereka. Orang-orang itu berdiri di bawah jendela mesjid. Orang yang kedua naik di atas punggung orang pertama; orang ketiga naik di atas punggung orang yang kedua, lalu yang lain-lain pun memanjat ke atas. Mereka pergi keluar melalui jendela itu. Tetapi yang empat orang tinggal lalu pergi keluar lagi melalui jendela itu. "Ke mana mereka? Di mana mereka mau mencuri?" pikir Sidin.

Di belakang mesjid itu ada sebuah rumah besar milik seorang haji kaya. Orang-orang itu mau mencuri uangnya. Itulah sebabnya mereka memanjat melalui jendela mesjid itu untuk masuk ke kebunnya. Tetapi orang-orang itu bercakap-cakap terlalu keras sehingga haji kaya itu pun bangun. Ia pun berteriak, "Tolong! Tolong! Pencuri! Pencuri!" katanya. Pencuri-pencuri itu pun menjadi takut lalu melarikan diri melalui jendela

mesjid itu. Sidin pun merasa lega, lalu ia berpikir: "Sekarang pencuri-pencuri itu sudah pergi, saya sudah dapat tidur kembali karena sangat lelah dan mengantuk."

Ia pun mau menutup matanya, tetapi ia mendengar lagi suara orang yang bercakap-cakap. Mereka itu adalah Manteri Polisi dan anak buahnya. Ia melihat Sidin dan menyangka ialah pencurinya: "Kemari kamu! Ikut aku ke rumah tuan Kadi. Engkau mencuri di rumah haji yang kaya itu," katanya kepada Sidin. Sidin menjadi sangat takut. Ia gemetar dan menjawab: "Oh, tuan! Saya bukan pencuri. Saya seorang yang miskin dan jujur dari kota A. Saya tidur di dalam mesjid ini sebab saya tidak mempunyai uang. Saya bukan pencuri." Tetapi Manteri Polisi itu tidak percaya dan membawanya kepada tuan Kadi.

Tuan Kadi bertanya kepada Sidin: "Mengapa engkau tidur di dalam mesjid?" Sidin pun berceritera: "Saya seorang miskin, tuan Kadi. Pada suatu malam saya bermimpi. Dalam mimpi itu saya mendengar orang berkata: 'Pergilah ke kota B, di situ engkau akan menjadi kaya. Sebab itulah saya datang ke kota B ini. Saya orang jujur. Saya belum pernah mencuri, tuan Kadi. Saya bukan pencuri,'" Tuan Kadi pun tertawa lalu berkata: "Percayakah engkau apa yang dikatakan oleh suara dalam mimpi itu? Kalau begitu, engkau bodoh. Engkau datang akan menjadi kaya? Itu tak mungkin. Engkau tidak akan menjadi kaya tetapi engkau akan mendapat pukulan dengan rotan, karena engkau pencuri." Lalu ia berkata kepada anak buahnya: "Ambil rotan dan berilah orang ini dua puluh pukulan."

Sidin hampir menangis karena takut dan sakit. Ia pun berseru: "Aduh, aduh! Saya bukan pencuri! Jangan pukul saya. Saya tidak mencuri! Jangan pukul saya, saya tidak bersalah."

Tuan Kadi mengatakan: "Engkau sungguh bodoh. Engkau pikir mimpi akan menjadi kenyataan? Tidak, mimpi tidak akan benar-benar terjadi. Sebab itulah saya tidak percaya akan mimpi. Engkau datang ke sini akan menjadi kaya? Dan apa yang engkau dapat? Dua puluh pukulan dengan rotan. Engkau sama sekali tidak akan mendapat uang. Aku tidak sebodoh engkau."

"Saya juga pernah bermimpi. Di dalam mimpi itu aku mendengar suara berkata: 'Bangunlah dan pergi ke kota A. Di sebelah mesjid di kota itu ada sebuah rumah. Di belakang rumah itu ada sebuah kebun. Di dalam kebun itu akan engkau temukan sebuah sumur. Kalau engkau melihat ke dalam sumur itu dan mencari, engkau akan menemukan uang di situ. Uang itu dapat membuat tuan kaya, o, Kadi.' Tetapi saya tidak percaya akan mimpi. Telah saya dengar mimpi itu tetapi tidak kukerjakan apa yang

dikatakannya. Aku tidak pergi ke kota A. Orang hanya akan menertawakan saya, kalau saya begitu bodoh.”

Sidin mendengarkan dengan saksama ceritera Kadi itu, tetapi ia tidak berkata apa-apa. Ia hanya berpikir dalam hatinya: “Rumah di sebelah mesjid itu adalah rumahku. Tidak ada lagi rumah lain. Dan betul, bahwa di belakang rumah itu terdapat sebuah kebun. Aku pun mempunyai sumur di kebun itu. Jadi, ceritera tuan Kadi itu mungkin sekali benar. Aku akan lekas pulang dan menengok ke dalam sumur itu. Kalau di situ betul terdapat banyak uang, maka uang itu adalah untukku,” pikirnya.

Lalu ia bertanya: “Oh tuan, bolehkah saya pulang sekarang? Saya toh tidak mempunyai pekerjaan apa-apa di sini.” Tuan Kadi mengangguk dan berkata: “Ya, engkau boleh pulang, karena saya tidak suka ada pencuri-pencuri di kotaku. Pergilah lekas kembali ke rumahmu dan ingatlah ini baik-baik. Janganlah terlalu lekas percaya akan mimpimu,” tuan Kadi tertawa keras-keras tetapi Sidin hanya diam saja.

Setelah Sidin tiba kembali di rumahnya, ia pun segera pergi ke sumur di dalam kebun di belakang rumahnya. Ia menjenguk ke dalam sumur itu tetapi tidak ada apa-apa yang dilihatnya. Setelah itu ia mengambil cangkul dan mulai menggali. Ia menggali, menggali,sampai keringat-nya membasahi mukanya.

Dan akhirnya ia menemukan sebuah peti. Ia mengangkat peti itu tetapi peti itu sangatlah berat. Ia pun mau membukanya tetapi sangat sulit. Lalu ia mengambil sebilah parang dan dipukulnya peti itu dengan parang itu sehingga terbuka. Ternyata peti itu berisi banyak sekali perhiasan. Ia pun membawa peti itu pulang ke rumahnya dengan sangat gembira. Begitulah, Sidin menjadi seorang kaya baru. Mimpinya itu menjadi kebenaran (cocok dengan kenyataan).

8b. The Good Dreams

Long long ago, in town A lived a poor man, his name was Sidin. He had working hard but earned noyt enough money because he had four children. Besides he must buy food for them, he also had to buy cloths.

At one night he dreamed. He did not see anyone but he heard a voice who said: “Sidin, arise and go to town B, not so far from here. There you will be rich. Then you do not need to work hard and you will have enough cloths and foods for your wife and your chikdren.”

The dream was so strange. Sidin wake up and went to town B. It was so late and getting dark when he arrived at that town. No one he recognised there and he had no money to stay in an inn. So he went to a mosque. He came inside and lay on the floor and will sleep there. He was tired and

hungry so he could not sleep soon. There was very quiet because there was no one. At mid night he fallen sleep.

Suddenly he awaked because he heard there were several men talking. When he observed them keenly, he saw they were ten walking through the mosque. Sidin thought surely they were thieves. So he keep lying while paying attention to them. Those men stood under the mosque's window. The second person mounted on the back of the first, the third one mounted on the back of the second, and the others climbing on above. They went out through the window. But the fours staying then went out through the window. "Where they are going to? Where they will stealing?" thought Sidin.

Behind that mosque was a big house belongs to a rich pilgrim (hajji). Those men were going to steal his money. That was why they climbed through the window of the mosque to enter to his garden. But they were talking so loudly, so the Haji being awake. Then he cried: "Help! Help! Thief! Thief!" he said. So the thieves scared then run away through the mosque's window. So Sidin felt relieved then he thought, "Now the thieves have gone, I can sleep again because I so tired and sleepy."

He then closed his eyes, but he again heard the voices of men talking. They were Police Head and his crews. They saw Sidin and supposed he was the thief. "You, come here! Follow me to the house of Mister Kadi. You have stolen in the house of the rich Haji," he said to Sidin. Sidin was so scared and answered: "Oh, No Sir! I am not a thief. I am a poor and honest man from town A. I slept in the mosque because I have no money. I am not a thief." But the Police Head did not believed and brought him to Mister kadi.

Mister Kadi asked Sidin: "Why you sleep in the mosque?" Then Sidin narrated: "I am a poor man, Mister Kadi. At one night I dreamed. In the dream I heard some one said: 'Go to town B, there you will be rich. That is why I come to this town. I am a honest man. I never stolen, Mr. Kadi. I am not a thief.'" Mister Kadi just laughed then said: "Do you believe what the voice says in the dream? If so, you fool. You come here to be rich? It impossible. You can not be rich, but you will get blows with rattan stick because you are a thief." Then said to his crews: "Take rattan stick and give this man twenty blows.

Sidin almost to cry because he scared and sick. He cried: "Aduh, aduh! I am not a thief! Do not beat me. I do not steal. Do not beat me, I am not guilty."

Mr. Kadi said: "You are so fool. You think the dream can come true? No! Dreams can not be realities. That is why I do not believe dreams. You come here to rich? And what you have gotten? Twenty blows with rattan stick. You surely can not get money. I am not as fool as you."

"I also ever dreamed. In that dream I hear voice saying: 'Arise and go to town A. At the side of the mosque in that town is a house. Behind that house is a garden. In that garden you will find a well. If you see into that well and search, you will find money. That money makes you rich, oh Mr. Kadi.' But I do not believe dream. I have heard that dream but I do not do what is it said. I do not go to towm A. People will only laugh at me, if I am so fool."

Sidin heard with full attention the story of the Kadi, but he said nothing. He was only thinking in heart: "The house beside the mosque is my house. No other houses. And that is true, behind that house is a garden. I also have a well in the garden. So, the narration of Kadi may be is true. I will soon go home back and look into that well. If truly there is money, so that money is for me." he thought.

Then he asked: "Oh Sir, may I go back home now? Here I have not anything to do." Mr. Kadi nodded and said: "Yes, you may go back to your house because I do not want there are thieves in my town. Go quickly to your home and quitely remember. Do not so believe to your dreams," Mr. Kadi said while laughing loudly, but Sidin just keeping quiet.

When Sidin had arrived at his house, he soon went to the well in the garden behind his house. He look inside the well but he saw nothing. After that he took a mattock and began to dig. He digged, digged until his sweat wetting his face.

And finally he found a box. He carried it but was so heavy. He want to open it but was difficult. Then he took a big knife and he struk the box with it hence it opened. The box was full with ornaments. Gladly he brought the box to his house. That it was. Sidin became a new rich people. His dream had come true (according to the reality).

9a. Batu Menangis

(Ceritera Rakyat Kalimantan Barat)

Di sebuah desa kecil, hidup seorang gadis dengan ibunya. Gadis itu sangat cantik. Setiap hari gadis itu kerjanya hanya berdandan dan memakai pakaian bagus. Ia tidak mau menolong ibunya bekerja di kebun. Gadis itu sangat malas.

Pada suatu hari, ibu itu meminta puterinya itu untuk menemaninya ke pasar membeli bahan makanan. Mula-mula gadis itu menolak. Tetapi setelah ibunya membujuknya dengan mengatakan akan membelikannya pakaian baru, maka akhirnya gadis itu setuju. Tetapi ia meminta agar ibunya mengikutinya dari belakang saja. Ia tidak mau berjalan berdampingan dengan ibunya itu.

Walau pun ibunya sangat kecewa, tetapi ia setuju saja berjalan di belakang puterinya itu. Dalam perjalanan mereka ke pasar itu, setiap orang mengagumi kecantikan puteri itu. Tetapi mereka heran dan bertanya-tanya. Di belakang gadis cantik itu berjalan seorang wanita tua dengan pakaian yang sangat sederhana. Anak dan ibu itu kelihatan sangat berbeda.

"Hai puteri cantik, siapa perempuan di belakangmu itu?" tanya mereka. "Ia jongos saya," jawab gadis itu. Ibu itu sangat sedih, tetapi ia tidak berkata apa-apa. Gadis dan perempuan itu bertemu lagi dengan orang lain. Kembali mereka bertanya siapakah wanita di belakang gadis itu. Lagi-lagi gadis itu menjawab bahwa wanita itu adalah jongosnya. Ia selalu berkata demikian setiap bertemu orang dan menanyakannya.

Akhirnya perempuan itu tidak dapat lagi menahan kekecewaannya. Ia pun berdoa agar Tuhan menghukum puterinya itu. Dan Tuhan pun menjawab doanya. Perlahan-lahan, kaki-kaki gadis itu berubah menjadi batu. Proses itu berlanjut, tubuh bagian atasnya pun mulai berubah menjadi batu. Gadis itu pun sudah sangat panik.

"Mama, mohon ibu memaafkan saya," teriaknyanya dan memohon ibunya mengampuninya. Tetapi itu semua sudah terlambat. Seluruh tubuhnya sudah menjadi sebuah batu besar. Sampai sekarang orang masih dapat melihat air mata yang menetes dari batu itu. Orang menamainya "batu menangis" atau "crying stone".

9b. The Crying Stone

A Folktale from West Kalimantan

In a small village, a girl lived with her mother. The girl was very pretty and beautiful. Everyday she putted make-up and wore her best clothes. She didn't like to help her mother working in a field. The girl was very lazy.

One day, the mother asked the girl to accompany her to go to the market to buy some food. At first the girl refused, but the mother persuaded her by saying they were going to buy new clothes. The girl finally agreed. But she asked her mother to walk behind her. She didn't want to walk side by side with her mother.

Although her mother was very sad, she agreed to walk behind her daughter. On the way to the market, everybody admired the girl's beauty. They were also curious. Behind the beautiful girl, there was an old woman with a simple dress. The girl and her mother looked very different!

"Hello, pretty lady. Who is the woman behind you?" asked them. "She is my servant," answered the girl. The mother was very sad, but she didn't say anything. The girl and the mother met other people. Again they asked who was the woman behind the beautiful girl. Again the girl answered that

her mother was her servant. She always said that her mother was her servant every time they met people.

At last, the mother could not hold the pain anymore. She prayed to God to punish her daughter. God answered her prayer. Slowly, the girl's leg slowly turned into stone. The process continued to the upper part of the girl's body. The girl was very panicked.

"Mother, please forgive me!" she cried and asked her mother to forgive her. But it's too late. Her whole body finally became a big stone. Until now people still could see tears falling down from the stone's eyes. People then called it "the crying stone" or batu menangis.

10a. Permata Hijau.

(Ceritera dari Jerman, oleh Albert Sixtus,

alih bahasa oleh Umbu Pura Woha)

Beratus-ratus tahun yang lalu, hiduplah di dalam sebuah hutan besar seorang pertapa. Dari tempat-tempat yang jauh orang berdatangan kepadanya untuk mengambil obat bagi dirinya sendiri maupun bagi ternaknya. Orang itu adalah ahli yang mengenal kegunaan semua tumbuh-tumbuhan sebagai obat mau pun sebagai minuman yang menyehatkan. Oleh karena itu orang tua itu merupakan sumber kebahagiaan bagi masyarakat di sekitar daerah itu.

Pada suatu waktu, orang membawa seorang anak kecil berumur setahun kepadanya. Orang tua anak itu baru saja meninggal beturut-turut dalam selang waktu yang tidak lama, dan anak itu tidak memiliki keluarga yang dapat memeliharanya. Itulah sebabnya para tetangga itu datang meminta nasihat tentang anak ini, karena mereka sendiri juga miskin sehingga tidak akan sanggup memeliharanya.

Orang tua itu pun berpikir: "Saya sudah menjadi tua; tidak lama lagi saya tentu akan meninggal. Sesudah itu tidak akan ada lagi orang yang mampu menyediakan obat-obatan bagi masyarakat dan ternak di sekitar daerah ini. Oleh karena itu sebaiknya saya memelihara anak ini dan mengajarkannya rahasia dari tumbuh-tumbuhan ini dan akan menjadi pengganti saya." pikimya.

Maka anak itu pun tinggal bersama pertapa itu di dalam hutan. Ia menjadi besar dan menjadi seorang pemuda yang tangkas dan kuat. Ia juga menunjukkan kesanggupan luar biasa dalam menangkap dan menguasai apa yang diajarkan oleh orangtua angkatnya ini. Dengan cepat ia mengetahui segala tumbuhan dan tahu bagaimana mengerjakan ramuan-ramuan itu. Ia juga belajar membaca dan menulis dan berhitung jalan matahari, bulan dan bintang-bintang. Ia juga diajarkan bagaimana

caranya memikat binatang-binatang yang berbahaya untuk dapat dibunuhnya.

Pemuda itu sangat tekun. Dengan penuh perhatian ia mendengarkan dan melihat bagaimana ayah angkatnya mengerjakan obat, karena dalam hatinya ada keinginan penghargaan dan penghormatan. Ia mau lebih dihormati dan lebih dipuji orang dari pada orangtua pertapa itu. Ia juga berkeinginan dalam hatinya agar ayah angkatnya itu segera meninggal. Ia sering memohon agar gurunya itu menceritakan semua yang diketahuinya. Ia sangat ingin mempelajari segala rahasia di antara langit dan bumi. Memang ia juga tahu bahwa masih saja ada yang disembunyikan kepadanya oleh orangtua itu. Itulah yang ingin diketahuinya. Tetapi orang tua itu selalu menggelengkan kepalanya dan "kelak" katanya. "Kelak, kalau engkau sudah lebih besar dan lebih tua, barangkali akan kuceriterakan kepadamu."

Anak itu pun bertambah besar. Ia semakin tangkas dan kuat, sedangkan kekuatan orangtua angkatnya berangsur-angsur semakin berkurang. Akhirnya akhir hidupnya sudah dekat. Ia pun memanggil anak angkatnya itu ke dekat tempat tidurnya. Dari sebuah pundi-pundi yang disembunyikannya di antara pakaiannya dikeluarkannya sebuah suling emas yang berukir indah dan diserahkan kepada pemuda itu dan berkata: "Simpanlah suling ini dengan hati-hati dan pergunakanlah untuk berbuat kebaikan. Suling ini adalah suling ular. Kalau engkau meniup suling ini, segala ular yang ada di sekitarmu akan berdatangan. Mereka akan mengelilingimu dan melakukan dansa-dansa yang ajaib. Ular-ular itu suka akan bunyi yang merdu dan manis. Mereka tidak dapat menahan kekuatan musik. Lalu lihat baik-baik mana ular yang berbahaya dan mana yang tidak. Telah kuajarkan kepadamu bagaimana bermacam-macam jenis ular dapat engkau bedakan dengan mudah. Yang berbisa harus engkau buat tidak melawan dengan pandangan matamu dan bunuh dengan sebuah tongkat. Yang tidak berbahaya jangan engkau ganggu. Kalau engkau berbuat demikian, orang akan berterimakasih kepadamu, sebab hutan dan ladang engkau bersihkan dari kutu-kutu yang mengancam mereka serta temaknya.

Setelah itu diamlah orangtua itu. Dengan tidak sabar pemuda itu berseru: "Ayah, inilah semuanya yang akan ayah ceriterakan kepadaku? Inilah rahasia besar yang dengan hati-hati ayah sembunyikan? Tidak, ayah, kulihat pada mukamu, masih ada yang lain yang ayah sembunyikan. Katakanlah sekarang, saya mau mengetahuinya." "Anakku, kalau engkau sangat menginginkannya, akan kubuka rahasia itu kepadamu. Aku takut, bahwa rahasia ini akan membawa tidak lain dari bencana kepadamu. Tetapi penggantikmu harus juga mengetahuinya dan saya sudah mengingatkan akan bahaya yang mengancam. Barangkali akan terjadi pada suatu hari, bahwa raja ular, karena dipikat oleh suling ini, memberanikan

diri datang ke dekatmu. Engkau akan segera mengenal dia, karena di kepalanya ada sebuah mahkota emas yang kecil dan pada ujung ekornya sebetuk cincin emas. Dalam hal yang lain-lain, ia serupa dengan ular-ular lainnya. Jangan kau sakiti dia, biarkan dia lari lagi. Terutama janganlah ambil mahkota dan cincin itu. Celakalah ia yang mengambil cincin itu. Betul, sejak saat itu ia akan mengetahui sebuah rahasia yang tidak seorang lainpun mengetahuinya. Tetapi ia menjadi seorang yang sangat tidak berbahagia di dunia ini. "Selama hidupku saya sering berjumpa dengan raja ular itu. Dengan tidak susah aku akan dapat merampasnya. Tetapi aku tidak berbuat itu, karena ayahku memperingatkan saya di tempat tidur matinya. Begitu pula engkau kuperingatkan sekarang," kata orang tua itu. Dalam berbicara itu, suaranya semakin lama semakin lemah, akhirnya hanya sebagai berbisik. Dengan tiada bergerak, orang tua itu pun meninggal.

Pemuda itu menguburkan mayat ayah angkatnya di dekat gubuk itu. Setelah itu iapun mencari jenis-jenis tumbuhan dan rerumputan untuk dibuatkan obat-obatan dan minuman. Dari pagi sampai larut malam ia melayani orang yang datang berobat kepadanya. Pada waktu malam, ia mengeluarkan suling itu untuk dimainkannya. Dalam hati kecilnya ia mengharapkan agar raja ular itu turut datang. Tetapi sia-sia belaka. Begitu berlangsung beberapa hari. Tetapi berapa pun ular yang dapat dipikatnya, tetapi raja ular itu tetap tidak muncul.

Pada suatu malam terjadilah hal yang ajaib. Embun yang hitam berduyun-duyun di udara, topan menderu melalui hutan. Pemuda itu duduk di depan gubuknya. Ia sangat ingin akan rahasia batu dan rahasia cincin itu. Akankah terlaksana apa yang sangat diinginkannya itu? Ia sudah tidak sabar lagi. Dicobanya lagi keberuntungannya itu. Dikeluarkannya suling itu dari sakunya, lalu dimainkannya. Begitu menarik hati dan manis bunyinya sehingga tak seekor ular pun dapat menahannya. Dalam gerombolan-gerombolan besar ular-ular itu menjalar datang mengelilingi pemain musik itu. Dengan langsung ular-ular itu dengan mata tertutup meliuk-liuk menari mengikuti bunyi suling itu. Pemuda itu pun lupa untuk membunuh jenis yang berbisa; matanya mencari-cari di antara kepala-kepala ular yang sedang menari itu tetapi raja ular itu tidak dilihatnya. Dengan rasa kecewa mau disimpannya kembali sulingnya itu, lalu sekonyong-konyong ular-ular itu membungkuk ke bawah (memberi hormat), kerumunan mereka menjadi tersebar sehingga seekor ular yang memakai mahkota datang menjalar. Jantung pemuda itu berdebar lebih keras. Ia membungkukkan badannya agar melihat lebih jelas. Maka dilihatnya sebetuk cincin emas dengan intan hijau yang berkilau-kilauan pada ujung badan ular itu. Itulah Raja Ular.

Pada saat itu Pemuda itu mengingat akan kata-kata yang terakhir dari ayah angkatnya dan didengarnya suara yang memperingatkannya. Akan tetapi keinginannya untuk mengetahui sangatlah besar. Dengan suatu gerak yang cepat ditangkapnya Raja Ular itu. Sesaat kemudian, intan hijau itu sudah berkelau-kilau di jari manisnya. Setelah itu dilemparkannya binatang itu jauh dari dirinya. Tetapi baru saja tubuh ular itu sampai di tanah, lalu jilam hijau emas berkeluaran dari dalam tanah. Dan dari tengah-tengah api itu naik berkelok-kelok ke atas seekor ular. Ular itu menggeliatkan dirinya ke kiri dan ke kanan seakan-akan ia menderita sakit berat. Tubuhnya mekar tambah lama bertambah besar. Sekonyong-konyong pecahlah kulit binatang itu dan berdirilah seorang laki-laki di depan pemuda itu. Orang itu bermuka pucat seperti batu marmar dan berambut hitam seperti burung gagak. Ia memakai sebuah mahkota emas di atas kepalanya. Pakaiannya yang panjang berkelau-kilauan seperti kulit ular. Perlahan-lahan ia mengangkat tangannya ke atas dan dengan suara keras ia mengucapkan kata-kata sebagai berikut:

"Dikutuk perbuatan tak baik, nabi celaka
 Dikutuk orang, yang mengetahui hari kemudian,
 Dikutuk perjalananmu, berjalanlah terus,
 Sampai yang jahat itu ditebus, tangismu didengar,
 Pergilah kepada orang-orang, tujuh tahun lamanya,

Biarlah yang kaya dan miskin, takut yang akan datang,
 Jilam yang hijau dari batu yang berharga,
 Memberikan engkau suka cita, tetapi biasanya tangis,
 Jadi pergilah engkau yang dikutuk, pergilah terus,
 Sampai diucapkan kata pembebasan."

Pemuda itu menjadi pucat. Seperti suatu pukulan, ancaman itu mengenai dia dan ia jatuh pingsan di atas tanah. Setelah ia bangun, matahari telah tinggi di langit. Dengan lekas dilihatnya tangannya: ya, cincin yang memakai intan hijau itu masih ada. Ia masih gemetar kalau diingatkannya kata-kata orang itu. Tetapi takutnya sudah semakin berkurang dan akhirnya berubah menjadi kesukaan, sebab telah tercapai apa yang diinginkannya. Ia memiliki intan hijau itu dan memiliki rahasia hidup manusia. Bukankah orang yang bermuka pucat itu sudah mengatakan: "Jilam yang hijau dari batu yang berharga memberi engkau suka cita, tetapi biasanya tangis." Itulah rupanya rahasia besar ayah angkatnya itu. Untunglah ia tidak mendengarkan nasihat orang pertapa tua itu. Sekarang ia mengetahui sesuatu yang tidak diketahui orang lain di seluruh dunia ini, yaitu *meramalkan hari kemudian*. Alangkah akan hormatnya orang kepadanya. Orang akan mendukung dia di atas tangan dan memandang

dia sebagai orang yang terpandai. Sebagai seorang raja, ia akan diterima di mana-mana. Orang-orang akan bersorak bila melihat dia. Dia akan masyhur dan mungkin akan mengundang dia ke istana. Begitulah pikiran pemuda itu sambil mempersiapkan diri untuk suatu perjalanan yang jauh dan semua keperluannya dibungkusnya dalam sebuah bungkusan. Jantungnya berdebar tambah cepat kalau diingatnya bahwa kehidupannya di dalam hutan yang sunyi itu akan lewat.

Hari-hari kemudian yang baik sedang menunggu dia: Ia, nabi, akan menjadi penasihat kaisar-kaisar dan raja-raja. Sebelum ia berangkat, ia mau minta diri dari kuburan pertapa itu. Ia berlutut dan dengan penuh sukacita dan berseru: "Apa yang tak kau coba, ayahku yang malang, itu telah kucapai." Tetapi lihatlah, angin keras tiba dan pohon-pohon yang tinggi yang ada di sekeliling kuburan itu membungkukkan puncaknya seolah-olah daun-daun itu berbisik kepadanya memperingatkan dia.

Seekor burung hantu terbang ke atas dan mengeluarkan bermacam-macam bunyi. Seolah-olah kutukan. Pemuda itu gemetar. "Omong kosong!" katanya dalam hatinya, "bukankah saya akan mendapat kebahagiaan?" Sesudah itu ia pun berangkat.

Pada waktu hari menjelang malam, tibalah pemuda itu pada sebuah lepau yang sunyi. Ia masuk ke dalam. Dalam sebuah kamar yang lain dilihatnya penjaga lepau dan isterinya dengan muka yang cemas duduk pada tempat tidur anak mereka. Penjaga lepau itu terkejut ketika diketahuinya ada orang asing (pemuda itu), karena intan pada jari manisnya berkilau-kilauan dan bersinar dengan api hijau emas, seolah-olah ada jilam memancar menembus kegelapan.

Pemuda itu duduk dan memesan makanan untuk makan malam. Dengan air mata yang berlinang isteri penjaga lepau itu mempersiapkannya dan diletakkannya di atas meja. Sementara itu diceriterakannya kepada pemuda itu bagaimana tiga hari yang lalu anaknya tiba-tiba jatuh sakit dan sakitnya tiap-tiap jam bertambah keras. Begitu pun ia tidak putus asa dan tetap mengharap kesembuhan. Sementara perempuan itu berbicara demikian, mulailah kekuatan ajaib cincin itu bekerja. Mula-mula terasa oleh pemuda itu bahwa dari intan itu mengalir stoom dari jarinya, lengan, dan tangannya ke tubuhnya. Mau tak mau dengan kaku ia mesti mengangkat tangannya ke atas dan mendekatkannya ke matanya.

Suatu kekuatan yang tak dapat dilihat memaksa ia melihat ke jilam hijau dari batu itu. Lalu dilihatnya sesuatu yang ajaib. Intan itu seolah-olah menjadi besar. Ia melihat seperti dalam sebuah cermin, ada bentuk-bentuk yang aneh. Perlahan-lahan bentuk-bentuk itu menjadi lebih jelas. Ia melihat kamar di mana anak itu terbaring. Ayah dan ibunya berdiri di sekeliling tempat tidur. Sekarang dilihatnya dalam cermin itu semuanya, yang akan terjadi pada hari-hari berikutnya. Dilihatnya orang tua anak itu

berdiri menatap sebuah jenazah kecil. Dilihatnya anak itu tergeletak di dalam sebuah peti kecil, lilin yang sedang menyala pada ujung kepala dan kakinya. Dilihatnya sebuah kereta yang membawa peti itu, sebuah gereja dan sesudah itu sebuah penguburan.

Dalam sekejap, terjadi semuanya itu di depan matanya. Pemuda itu tidak mau menceritakan apa yang dilihatnya itu kepada orangtua anak itu. Tetapi stroom yang mengalir di dalam tubuh itu menjadi semakin lama semakin keras. Seorang makhluk yang tidak terlihat memerintahkannya: "Berbicaralah!" Ia mencoba untuk melawan. Tetapi sesudah itu sakitnya semakin tidak tertahankan, sehingga ia tidak dapat lagi menahannya, lalu dengan suara keras: "Anakmu akan meninggal malam ini juga dan dalam tiga hari akan dikuburkan."

Pada saat itu juga stroom itu berhenti, cermin itu kembali menjadi intan hijau. Ibu yang malang itu menangis. Ia terjatuh di atas sebuah kursi dan tersedu-sedu. Tetapi penjaga lepau yang juga mendengar perkataan yang menakutkan itu menjadi marah. "Pergi!" katanya, "pergi, Nabi celaka. Hanya setan atau iblis yang dapat mengambil pengharapan penghabisan atas pertolongan." Dengan memaki-maki diusirnya pemuda itu. Pemuda itu pun meneruskan perjalanannya sampai ia mendapatkan tempat yang patut untuk melewatkan malam itu. Ia pun menangis (meratap). Inikah bahagia yang dicarinya? Tetapi anak muda tidak boleh lekas putus asa. Pada waktu ia bangun pagi-pagi, ia sudah mempunyai kegembiraan dan pengharapan lagi. Berkatalah ia dalam hatinya: "Sebenarnya tidaklah mengherankan kalau penjaga lepau itu memperlakukan saya begitu buruk. Bukankah saya yang meramalkan suatu mala petaka besar kepadanya? Semuanya akan menjadi lain, kalau saya memberitakan kebahagiaan dan kegembiraan kepada manusia.

Tiba-tiba dirasanya lagi stroom yang keras mengalir dari tangannya ke kakinya. Mau tidak mau ia harus berdiri dan berjalan terus. Baru saja ia berangkat, lalu sakit itu hilang. Sekarang ia sudah menyadari bahwa ia tidak mampu lagi menguasai dirinya sendiri. Intan itu selalu memaksa dia, suatu kekuasaan yang lebih tinggi telah memerintah atas dirinya. Kegembiraannya telah berkurang.

Ia pun tiba pada sebuah hutan besar. Ia mendengar bunyi beliung. Setelah beberapa menit ia tiba pada suatu tempat, di mana para pemotong kayu sedang menebang pohon-pohon besar. Ia berdiri sebentar untuk melihat orang-orang kuat itu. Nah.... dirasanya pula goncangan listrik melalui seluruh tubuhnya. Stroom itu terus bertambah keras, sehingga ia terpaksa mengangkat tangannya ke atas, untuk mendekatkan tangannya ke matanya. Sekarang muncul rupa para pemotong kayu itu dalam cermin yang ajaib itu. Sesaat kemudian berkatalah pemuda itu kepada salah seorang pemotong kayu itu: "Sebelum

makan siang tuan akan menemukan harta berupa uang emas." Pemotong kayu itu tentu saja mula-mula sangat heran kemudian tertawa.

Para penebang kayu yang lain meletakkan beliungnya dan datang melihat apa yang terjadi. "Pernahkah engkau melihat orang gila seperti ini?" kata penebang kayu itu. "Ia datang meramalkan kepadaku bahwa saya nanti akan menemukan uang emas, ha, ha, ha, !" Pemuda itu menjadi merah mukanya karena marahnya; ia tidak dapat menahan makian mereka dengan mengatakan bahwa ia gila.

"Kamu semua orang tolo!," teriaknya, "aku berani bertaruh bahwa saya mempunyai lebih banyak otak di dalam kelingkingku dari pada kamu di dalam kepalamu yang besar itu."

Para penebang kayu itu tentu saja tidak membiarkan kata-kata yang demikian itu. Mereka memegang dan memukul pemuda itu. Dengan pakaian yang rebek dan muka yang berdarah nabi kita ini harus lari. Air matanya mengalir di matanya karena menyesal. "Hina!," katanya menyomel. "Saya beritahukan kepada orang tentang kecelakaan, mereka menyumpahi saya, dan mengusir saya dari rumahnya. Kuramalkan kepada mereka kebahagiaan, mereka menertawakan saya, menyatakan saya gila dan memukul saya. Bagaimanakah ini?" Dengan perasaan sedih ia meneruskan perjalanannya.

Apa yang diramalkan pemuda tadi terjadi. Menjelang petang, penebang kayu itu menemukan sejumlah besar uang emas di bawah sebatang pohon yang ditebang. Orang-orang itu pun merasa menyesal telah dengan buruk memperlakukan pemuda tadi. Tetapi semuanya sudah terlambat. Orang-orang itu pun mulai memperebutkan harta itu. Masing-masing menuntut bagian yang lebih banyak sedangkan penemu harta itu mau semuanya. Mereka pun berbantah hebat.

Dan akhirnya akan menjadi perkelahian kalau saja tidak tiba-tiba muncul iring-iringan raja dan pengikutnya yang datang berburu. "Sedang apa kamu di sini?" tanya raja itu. Dengan gagap para penebang kayu itu menceritakan apa yang telah terjadi. Dengan demikian, raja juga sudah mendengar tentang orang asing yang dapat meramalkan hari kemudian. Segera saja raja menyuruh beberapa pegawai istana untuk mencari nabi itu. Sementara itu pemuda itu sendiri telah berjalan beberapa jam lamanya.

Pada saat pemuda itu tiba pada sebuah simpang empat, orang-orang berkuda yang mencarinya tiba juga di situ. Mereka turun lalu meminta pemuda itu turut ke istana raja. Raja mengajukan beberapa pertanyaan kepada orang asing itu untuk mencocokkan apakah ceritera para penebang kayu itu benar. Dengan memperhatikan apa yang diceriterakan pemuda itu, raja pun mengangkat pemuda itu menjadi penasihatnya. Demikianlah keinginan pemuda itu telah terkabul. Mula-mula raja itu senang sekali,

kalau pemuda itu meramalkan hari kemudiannya.

Pemuda itu meramalkan kemenangan dalam suatu pertempuran terhadap musuh-musuh. Dan benar, ternyata tentara mendapat kemenangan. Raja itu memberikan penasihatnya anugerah-anugerah besar dan hadiah-hadiah berharga, serta dia dihormati sebagai orang terpandai di seluruh negeri.

Setelah itu, tibalah saatnya bahwa pemuda itu mesti meramalkan bencana. Dia melihat dan mendengar bagaimana orang mempersalahkan dia tentang malapetaka, yang menimpa raja dan orang-orang di istananya. Pada suatu hari, raja memberi jamuan makan pada hari ulang tahun kepada salah seorang Menterinya. Raja mengucapkan "Selamat Umur Panjang" kepada menterinya itu. Dan ketika itu, intan itu mulai bekerja. Pemuda itu merasa dipaksa berdiri dan mendapati Menteri itu. Ia pun memandang batu intan itu dan berkata kepada Menteri itu: "Dalam tiga hari lagi Tuan akan meninggal." Lambat laun orang-orang di istana itu mulai membenci dia. Orang-orang menjadi takut akan ramalannya. Juga orang sudah mulai mengomel dan mencemoohnya.

Intan itu memaksanya untuk berjalan terus mengelilingi negeri itu. Ia membawa ramalannya ke kota-kota dan desa-desa dan memberi tahu tentang kesengsaraan dan kemelaratan serta bencana. Orang pun mengeluh terhadap orang asing yang ganas itu. Walaupun begitu, raja belum mau mengusir dia. Setelah itu terjadilah, bahwa intan itu memaksa pemuda itu memaklumkan kepada raja akan matinya putera kerajaan itu. Raja sangat murka sampai tidak sadarkan dirinya. Airmatanya menetes dari matanya ketika ia berkata kepada nabi yang dibenci itu: "Apakah lagi gunanya bagiku ramalanmu? Lenyaplah dari depanku dan pergilah dari sini. Saya tidak mau melihatmu lagi!"

Dengan penuh kesunyian dan kesendirian pemuda itu menjelajahi bumi. Di mana-mana orang terkejut dan merasa takut akan kedatangannya. Ia pun mencari-cari tempat yang sunyi, mendaki gunung-gunung dan menuruni lembah-lembah dan pantai-pantai, semuanya sia-sia. Intan yang berkilau-kilauan itu memaksa dia, setelah istirahat sejenak, untuk memasuki kota-kota dan desa-desa yang ada penduduknya lagi.

Ia mencoba menarik cincin itu dari jarinya, tidak berhasil. Setelah itu ia mencoba memenggal tangannya, tetapi justru beliang itu yang hancur berkeping-keping dan tidak melukai dia. Karena ia sudah putus asa, ia pun melompat ke dalam sebuah jurang yang dalam. Tetapi, rupanya intan itu mengangkat dia sehingga tidak berat dan dapat melayang seperti bulu ayam di udara dan dengan perlahan diletakkan di atas tanah.

Ia melompat ke dalam laut. Ombak-ombak itu membawanya kembali ke darat. Ia membuat unggun api yang besar, ia mau mati di dalam api itu. Tetapi jilam api itu mengelilingi dia sebagai jas hujan dan tidak

sehelaipun rambut di kepalanya yang terbakar. Ia meminum racun-racun yang terkeras, tidak ada akibatnya. Ia menikam dadanya dengan sebilah keris yang tajam. Keris itu tergelincir jatuh dari dadanya. Apa saja yang diperbuatnya untuk mengakhiri hidupnya, maut tidak tiba. Karena...waktu pengutukan belum lewat.

Bukankah ia harus tujuh tahun berjalan dengan tiada henti? Ya, ia menjadi manusia yang tidak mempunyai kegembiraan, dikutuk segala jalannya, dikutuk segala pekerjaannya. Ini akan berjalan terus, sehingga ia melunaskan utangnya dengan bertobat dan tangis.

Tobat! Apakah berarti bahwa ia harus menyesal atas perbuatannya? Penyesalan, ya, ia menyesal. Mulai tahun pertama ia sudah menangisi perbuatannya. Ia tidak dapat lagi menahan penderitaannya itu. Mukanya sudah menjadi tua. Siapa yang melihat dia akan menyangka bahwa dia sudah berumur enam puluh tahun.

Tetapi perlahan-lahan datanglah saat-saat pembebasan. Suatu kekuatan memaksa dia kembali lagi ke hutan rimba, ke tempat di mana dia melakukan kejahatannya. Ia terduduk di atas batu, yang dulu menjadi saksi apa yang dikerjakannya. Air mata yang menyatakan kesedihan dan penyesalan mengalir di matanya. Tiba-tiba berdirilah orang yang pucat itu di depannya. Dengan suara seperti dari sebuah makluk ajaib, ia berkata:

"Telah ditebus dosa dengan tujuh tahun penderitaan,
Berakhirilah hukuman atas kejahatan yang tuan perbuat,
Jadi berilah aku cincin dengan batu berharga itu,
Yang membawakan tuan sedikit kebahagiaan, tetapi banyak tangis."

Dengan girang pemuda itu mengulurkan tangannya kepada orang itu. Orang itu menarik cincin dari jari-jari pemuda itu dan dipakainya. Maka pada saat itu keluarlah jilam-jilam hijau dari dalam tanah. Orang yang pucat itu masuk ke dalam api itu dan api itu semakin lama semakin kecil dan seekor ular dengan mahkota emas di kepalanya dan sebetuk cincin pada ekornya menjalar pergi ke dalam belukar.

Pemuda itu pun bersorak kegirangan. Untuk pertama kali dalam hidupnya ia merasa berbahagia. Ia tidur nyenyak dan setelah ia bangun, ia telah menjadi manusia baru. Ia berlutut di muka kuburan ayah angkatnya dan sembahyang lama sekali. Untuk selama-lamanya diketahuinya, bahwa *dengan setia menjalankan kewajiban*, di situlah diperoleh kebahagiaan yang sebenarnya.

10b. The Green Diamond

*(A tale from Germany,
By: Albert Sixtus)*

Hundreds of years ago, lived in a big forest a hermit. From far place people came to take drug for himself and also for their livestock. That man was so expert in recognizing usefulness of all plants as drug also as salutary beverage. Therefore that oldman represented the source of blessing to the society around that area.

At one time, people brought a one year child to him. The parent of that child just had died in a short time gap, and this child did not had family who able to look after him. That was why all the neighbours came asking the advice about this child, because they themselves also were poor so they could not ready to look after him.

So that oldman also thought: "I have become old; not so long anymore of course I will die. Thereafter there will be no one who can provide drugs for the society and the livestock around this area. Therefore it is better I look after this child and teach him the secret of all the plants and he will become my substitution."

Hence that child remained with that hermit in the forest. He then became a big, strong and skilful young man. He also showed the extraordinary readiness in catching and mastering all what were taught by his foster parent. Swiftly he knew all the plants and knew how to processed that ingredient. He also learned to read and to write and to calculate the sun, moon and the stars ways. He was also taught by how to captivate dangerous animal to be able to be killed.

That young man was very assiduous. Attentively he listened and saw how his foster father did the drugs, because at his heart there was a desire of appreciation and respect. He will be more respected and more praised by the people than from that hermit parent. He also willing at heart that his foster father immediately die. He often request to his teacher to narrate all what he had known. He was anxious to know all the secret of among sky and earth. He also knew that still there was hidden by that foster parent. That was what he wish to know. But that old man always shaking his head and "later" he said. "Later, if you have being older, perhaps I will narrated it to you."

So that boy growing older. He was skilful progressively strong, while his foster parent strength was gradually wane. Finally his life end have near by. He called his foster boy to near by his bed. From a purse which he had hide among his clothes he took a graven gold flute and delivered it to that young man and said: "Keep this flute carefully and use it for doing goodness. This flute is a snake flute. If you blow this flute, all snakes that exist in this around will come. They will surrounding you and doing the magic dances. The snakes prefer sweet and melodious sounds. They can't stay on the music power. Look with carefully which the dangerous

snakes and which one do not. I have taught you to describe a lot of snakes and distinguish them easily. You must make the dangerous snakes not able to be opposed by your staring eyes then you kill them with stick. The non dangerous snakes do not bother. In that way, people will be grateful to you, because you have cleaned the forest and the fields from the loose that threatened them and their livestock.

Afterwards the old man being silent. Impatiently that young man shouting: "Father!, are these all father has to narrate to me? Is this the big secret which was carefully father hide? No father, I see in your face, there still is the other which father hide. Tell me it now, I want to know it." "My son, if you very wishing it, I will open that secret to you. I fear, that this secret will bring not different from disaster to you. But anyhow my substitution has also to know it and I have warned you about the danger that threaten. Perhaps will happened at one particular day, that king snake, because captivated by this flute, daring to come to near by you. You will immediately recognize the him, because on his head is a small gold crown and at the end of his tail form the gold ring. In the case of anything else, he is similar to other streamer. You don't hurt him, let him run again. Especially don't take that ring and the crown. Unluck he who take that ring. It is true, since he will know the secret which do not be known by other people. But he will become very not happy in this world. During my life I have often meet that king snake. Without any handicap I can able to hijack it. But I do not do that, because my father had warned me in his death bed. So I also warn you now," the old man reputedly. In conversing that, his voice gradually weaken, finally it was only as a whispering. With no moving, that foster parent die.

That young man entomb the dead body of his foster father at elbow of that shack. Afterwards he look for the type of plants and grasses to be made drugs and beverages. From morning until late in the night he served people who came to get treatment from him. At night, he took the flute and playing it. In his heart, he expected that snake king will partake to come. But that was in vain. That was going on for a few days. Although the snakes that were able to be captivated were unlimited, but that snake king remained did not emerge.

At one night happened an inscrutable event. Black dews dropped repeatedly from the air, typhoon breezed through the forest. That young man sat in front of his shack. He was longing the secret of that stone and that ring. Will it be executed what he very wishing? He did not be patient again. He was trying his luck now. He took his flute from his pocket, then played it. Its sound was so attractive and sweet so that no snake could hold out. In large group the snakes crawled came to encircling him. Directly with closed eyes they twisted and dance followed the sound of that flute.

The young man had forgotten to kill the noxious type snakes; his eyes searched among the snake heads which were dancing, but he could not see that snake king. With discontented he want to keep back his flute, then the snakes abrupt bow downwards (giving the salute), their crowded in large group become spread over so that a snake which the crown came to scrawle. That young man's heart palpitate harder. He crouch so that to see clearer. Hence he saw the golden ring with the green diamond that were sparkling at the tail of that snake body. That's Snake King.

At that moment the Young man remembered the last words of his foster father and he heard a voice warning him. However his desire to know was very big. So with a quickly motion he arrested that Snake King. After a while, that that green diamond had sparkled on his ring finger. Afterwards he threw away that animal body. But just that snake's body reached the ground, then a golden green light emerged from within the ground. And from midst of that fire uprising zigzagly a snake. That snake writhed itself to the left and to the right as it was suffering great pain. It's body grew large and larger. Suddenly the skin of that creature broke and there stand a man in front of that young man. The face of that man was pale like marble stone and his hair was black like raven. He Palefaced that man like stone of black and berambut marble like raven. He is wore a golden crown on his head. His clothes was long and sparkling like snakeskin. Slowly he raised his hands up and loudly he said the following words:

*"It is cursed the unfavorable deed, fatal prophet
It is cursed by people, who knows before the later days
It is cursed your journey, move along
until that wicked redeemed, your crying been heard
Go to the people, along seven years*

*Let impecunious and rich, fear to the coming
The green Jilam from valuable stone
Giving you happiness, but usually lament,
Hence go you who was cursed, going continue,
Until be said the liberation word"*

That young man became pale. Like a blow, that strightly hit him and he fell on the ground. When he woke up, the sun had high in the sky. Quickly he saw his hands: yes, the ring with the green diamont still present. He still trembled if he remembered that man's words. But his fear had wane and finally turn into yoyous, because he had reached his wish. He had had that green diamond and had had the human life secret. Was not the palefaced man had said: "Jilam from valuable stone give happiness,

but usually lament?." Seemingly it was the big secret of his foster father. Fortunately he did not listen the old hermit people advice. Now he know something what unknown of others in all this world, that was forecasting the coming days. People will so respect him. People will praised him and saw him as the cleverest person. As a king, he will be accepted everywhere. People will cheered when people saw him. He will be famous and possibly will invite him to the palace. So were the minds of that young man, while preparing himself for a far away journey and all his needs he wrapped in a pack. His heart palpitated more quickly when he considered that his life in that quiet forest will pass.

The next good coming days were awaiting him: He, the prophet, will become the adviser of emperor and king. Before he left, he will ask permission from that hermit in the grave. He knelt and gladly he shouted: "What you do not try, my unlucky father, I have reached it." But look, a bluster arrived and all the existing trees around that grave humped their tops impressing that the leaves were whispering to warn him.

An owl flown up above and released all kinds of sound. They looked like anathema. That young man trembled. "Nonsense!" he said at heart, "Will not I get the bliss?" Thereafter he left.

In the evening, that young man arrived at a quiet restaurant. He came in. In the other room he saw the restaurant custodian and his wife with the worrying face sit at their child's bed. The restaurant custodian surprised when he knew there wis foreigner (that young man), because the diamond at ihis ring finger sparkle and shine with the golden green fire, impressing there was a jilam shine to penetrate into the darkness.

That young man sat and ordered food for dinner. With the dropping tears the wife of the restaurant custodian wife prepared the food and put them on a table. Meanwhile she narrated to that young man how since three-days ago her child suddenly sick and his illness every hour was growing hard. Even so she did not hopeless and remain to expect the recovering. While that woman conversed that way, the magic strength of that ring began to work. At first the young man felt that diamond emitted a stream from the stoom of its fingers and arms to his body. Unwillingly and with rigidly he raised his hands up to the near of his eyes.

An unseeing imperceptible strength forced him to look at the green jilam from that stone. Then he saw a inscrutable thing. That diamond impressing became bigger. He saw it like a mirror, in there some bizzare forms. Slowly that forms became clearer. He saw the room where that child lying. His father and mother stood up beside the bed. Now he saw in that mirror altogether, what to be happened the next day. He saw the parents of that child stand up staring at a small corpse. The saw of that

child lying in a pyxis, a blazing candle at the head and at his foot. He saw a cart bringing that case, a church and thereafter a funeral.

In a crack, all that happened in front of his eyes. That young man did not want to narrate what he had seen to the child's parent. But the emitting stream from his body became getting louder. An unseen creature ordered him: "Talk! He tried to oppose it. But thereafter the illness progressively was not defenced, so that he couldnot detained it anymore, then aloud: "Your child will die tonight also and in three-day will be entombed."

Forthwith that stream desist, that mirror return to become the green diamond. That unlucky mother wept. she fell down on a chair and sob. But restaurant custodian who also heared that fearful word became to fulminate. "Go!" he said, "Go away, Fatal prophet! Only devil or dickens able to take the depletion expectancy to the helping." By using bad language he dissipating of that young man. That young man continued his journey until he got the proper place to overcome that night. He wept (lament). Is this the happy he searched? But a youngster may not quickly be hopeless. When he got up early, he had had the gladness and expectancy again. He said in heart: "Really it is not be wondered if that restaurant custodian treated me ugly like that. Had not I forecasted a tragic disaster for them? All will become different, if I forecasting bliss and gladness to human being.

Suddenly he again felt the strength stream from his arms to his foot. He want or not, he had to stand up and moved along. When he just left, the illness stopped. Now he had realized that he unable again to take grip on herself. That diamond always forced him, a high level power had governed hem. His gladness had decreased.

Then he even arrived at a big forest. He heard the hatchet sound. After a few minutes he arrived at one particular place, where the wood cutter were cutting big trees. He stood up to see that strong people. So..... the feeling of electric convulsion passed through the his entire body. That stream continued to growing hard, so that his hands perforced to be lifted, to near the arms to his eyes. Now emerged the appearaces of the all wood cutters in that inscrutable mirror. After a while the young man said to one of the wood cutters: " of wood itu: "Before lunch you will find the wealth in the form of golden money." that wood cutter of course originally was very surprised but later he laughed.

Another woodcutter put down his hatchet and came seeing what was going on. "Have you ever see a lunatic like this?" said that woodcutter. "He come forecasting to me that I later will find the gold money, ha, ha, ha !" That young man became reface because the fulminating; he could not accept their bad treatment by saying him mad.

"You all numskull," the he called loudly, "I dare to bet that I had more brain in my little finger than you in your that big head." All that woodcutters of course did not let the words like that. They hold and beat that young man. With the the tearing clothes and bloody face the prophet have to run. His tears emitted as a stream from his eyes because pf regreting. " Lowly!," he said grouching. "I advised the people about accident, they cursed me, and dissipate me from their home. I forecasted them bliss, they laugh at me, expressing me mad and beat me. How is this?" With sorrowful feeling he continued his journey.

What was forecasted by the mentioned young man really happened. Before afternoon, that woodcutter found a large amount of gold money under one tree which was cut away. That people regreted have uglily treated the young man. But that's all was to late. That people started to fight over that wealth. Each claiming more shares while the wealth inventor want them all. They then began to argue and quarreled. .

And finally will became a fight if did not suddenly emerge the king procession and his followers incoming to hunt. "What are you doing here?" asked the king. Falteringly that woodcutters narrated what had happened. Thereby, the king had heard about the foreigner who able to forecast the coming days. Immediately the king ordered some palace officers to look for that prophet. Meanwhile that young man have walked for several hours away.

At the time the young man arrived at a cross-road, the people on horse back who were searching him also arrived there. They mounted down then asked the young man to partake to the king palace. The king raised some questions to that foreigner for testifying the story of that woodcutters. By paying attention what narrated by that young man, the king promoted that young man to became his adviser. So the young man desire had come true. At the bginning the king was very glad, if that young man forecasted for the coming days.

The young man forecasted the victory of an encounter to enemy. And it was really correct, the military reality got the victory. That king gave his adviser big award and worthfull presents, and also he wais respected as the cleverest in the whole country.

Afterwards, arrived the time for that young man to forecast the disaster. He saw and heard how people blamed him about calamity, befalling king and the people in his palace. At one particular day, the king gave the repast on anniversary for one of his Minister. The King said: "Congratulation Longevity" to his minister. And at the time, the diamond engaged in. That young man felt forced to stand up and discover that Minister. While he looked into that diamond stone he said to the Minister:"In next three-days Mister will die." By degrees people in that

palace started to hate him. People became fear to his forecasting. Also they had started to grouch and ridicule him.

The diamond enforced him to along around the country. He brought his forecasting to the towns and villages and informed about suffering, miserable and disasters. The people complained to the ferocious man. Also it was so, the King not yet want to drive him out. Then, it was happened that the diamond enforced the young man to inform to the king about the dead of the princes. The King was so angry until unconscious. His tears dropped from his eyes when he said to the hated prophet: "What is the use of your forecasting for me? Get away from me and vanish from here. I do not want to you anymore."

Lonely and all alone the young man wondering on the world. In every where people surprised and feared his arrival. Then he searched for quiet places, climbing mountains, descending valleys, dales, and beaches, all were useless. The diamond which sparkle had enforced him, after resting for a while, to enter the towns and the villages which having population again.

He tried to draw that ring out of his finger, but in vain. Afterwards he tried to dismember his arms, but that hatchet just dropped down breaking into pieces and did not hurt him. Because he had so hopelessly, he jumped into a deep creavasse. But, seemingly that diamond lifted him so that he did not heavily and could float like quill on the air and slowly put down on the ground.

He jumped into the a sea. But that waves brought him back to land. He made a big fire pile, he want to die in that fire. But that jilam fire encircle him as raincoat and did not any hair on his head burnt. He drank the hard poisons, but with result. He stabbed his chest by a keen keris. That keris slipped by and fell from his chest. What ever he did to terminate his life, death did not arrive to him. Because.....the time of condemnation not yet passed.

Was not it that he must walked with no desisting for seven years? Yes, he become the human being didn't have joyous, cursed by all the way, cursed by all his work. This will move along, so that he payed all his debt by repentfully and laments.

Ask for apology! Was it the meaning that he had to regret to his deed? Regret, yes, he regret. Starting at the first year he had cried his deed. He could not again arrested his grief. His face had become old. Who saw him will think that he had sixty years old.

But slowly came the moment of liberation. A strength enforced him went back to the jungle, the place where he conducted his badness. He sat on a stone, what was become the first eyewitness of what he had done. Tears expressing sorrowness and regretness emitted from his eyes.

Suddenly stood the paleface man in his front. With the voice as from a magic creature, he said:

*"Have been redeemed the sins with seven year grief,
Finished the penalization for the badness which Mister had done,
So, give me back that ring with the worth stone,
That had brought to Mister a little bliss, but much lament."*

Joyfully the young man raised his hand to that man. That man drew the ring from the ring finger of the young man. Hence at that moment came the green jilam out from the ground. The palefaced came into that fire and that fire gradually smaller and a snake with the golden crown on his head and the ring form at his tail, crawled into the bush.

That young man cheerfully yelled out. For the first time in his life he felt happy. He deeply slept and when he woke up, he had become a new human being. He knelt in front of his foster father grave and prayed in long time. Forever and ever he knew, that faithfully doing duty, someone will obtaining really happiness.

A C U A N. (REFERENCES)

- Adams, Marie Jeanne (1971): History in a Sumba Myth, *Asian Folklore Studies* 30 (2) 133-391;
- Andersen, H. C. (????): *World Wide Folktales*;
- Anonymous (????): *Snapshots of Asia, Teachers guide*.
- _____ (1991): *NTT dalam berbagai perspektif (suatu study pustaka)*, Tim P3PK UGM, Jogja.
- _____ (2004): *Himpunan Ceritera Rakyat Daerah Nusa Tenggara Timur, Seri I. Dinas Pendidikan Provinsi NTT UPTD Arkeologi, Kajian Sejarah & Nilai Tradisonal*, Kupang;
- _____ (2005): *sda, Seri II*, Kupang.
- _____ (2007): *sda, Seri III*, Kupang.
- Kapita, U. H. (????): "*Pangerangu*," Naskah ketikan, tidak diterbitkan, tidak bertanggung, tidak bertahun.
- _____ (1979): *Lii Ndai Rukuda da kabihu Dangu La Pahunga Lodu*, Panitia Penerbit Naskah-naskah Kebudayaan Daerah Sumba, Dewan Panatalayanan GKS, Waingapu;
- Kuipers, J. C. (1990). *Power in performance: the creation of textual authority in Weyewa ritual speech*. Philadelphia, University of Pennsylvania Press.
- Middelkoop, P. (1959): A Timorese Myth and Three Fables, *in* *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 115 no.2 , Leiden, 157-179;
- Needham, Rodney. (1957): *Kodi Fables, dalam* *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde der Nederlandsch-Indie*, No. 116, Leiden:
- _____ (1960): *Jataka, Pancatantra and Kodi Fables, dalam* *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde dor de Nederlandsch-Indie*, No. 113, Leiden:232-262;
- Wielenga, D. K. (1933): *Merkwardig Denken*, Uitgave van J. H. Kok, NV, Kampen;
- Woha, Umbu P. (2007): *Sejarah, Musyawarah dan Adat-istiadat Sumba Timur, Cetakan I*, Pemerintah Daerah Kabupaten Sumba Timur, Waingapu.
- Wohangara, B. Retang (2006): *(Eastern) Sumba and Its Genres of Oral Tradition, dalam* *Celt*, vol 6, No,1, July;
- Wohangara, D. H. dan Ds. Mb. Ratoebandjoe (xxxx): *Sejarah Pulau Sumba, Adat-Kebudayaan Dan Penduduknya Pata Lata Tura Paraingu (Catur Sila Marga Sumba - Catur Sila Penopang Negeri Di Sumba)*, (tidak diterbitkan).

IR. UMBU PURA WOHA



Sarjana Pertanian ini lahir di kampung Wualanda, Mangili, Sumba Timur, NTT, pada tanggal 22 Oktober 1936. Ia memulai pendidikannya di Sekolah Rakyat Masehi 4 tahun di Ngallu, Mangili tahun 1949, dan melanjutkannya di SR Melolo, tamat tahun 1951. Umu Pura Woha memasuki SMPK di Payeti (Waingapu) & mengakhiri pendidikan SMPnya pada kelas III bagian B di SMPK di Waikabubak tahun 1956.

Setelah menyelesaikan pendidikannya di SMA Kristen bagian B di Salatiga (Jawa Tengah) tahun 1959, ia memasuki Fakultas Pertanian Universitas Indonesia di Bogor pada tanggal 17 September 1959 dan tammat menjadi Sarjana Pertanian dari Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor (IPB) tanggal 23 September 1965.

Setelah kembali ke Sumba awal tahun 1966, menjadi pegawai negeri dan diangkat menjadi Kepala Dinas Pertanian Kabupaten Sumba Timur sejak tahun 1967. Pada tahun 1971, pindah ke provinsi menjadi Wakil Kepala Dinas Perkebunan Provinsi NTT dan pada tahun 1974 menjadi Kepala Dinas. Setelah menjadi kepala selama 20 tahun di dinas itu, pertengahan tahun 1994 dipindahkan menjadi Kepala Dinas Pertanian Tanaman Pangan & Hortikultura Provinsi NTT dan pensiun tahun 1996. Selanjutnya, pada PEMILU tahun 1977 dan 1999 menjadi anggota DPRD Provinsi NTT sampai tahun 2004.

Selain sebagai pegawai negeri, juga menjadi dosen luar biasa pada Universitas Nusa Cendana Kupang (UNDANA), Akademi Teknik Kupang (ATK) dan Universitas Kristen Artha Wacana Kupang (UKAW). Selain itu, juga sebagai pengurus Yayasan Pembina Universitas Kristen Artha Wacana sejak Perguruan Tinggi itu masih berstatus Akademi tahun 1974 sampai sekarang.

Sarjana Pertanian Pertama dari Sumba Timur ini menikah dengan Rambu Lika Ana Amahu (dengan nama panggilan *Rambu Ana Rawambaku*) tanggal 10 Januari 1969 dan dianugerahi lima orang putera dan seorang puteri.

Karya tulisnya:

- 1). *Sejarah, Musyawarah dan Adat-Istiadat Sumba Timur* (PEMDA Sumba Timur, 2007);
- 2). *Sejarah Pemerintahan di Pulau Sumba* (UNDANA Press, 2009);
- 3). *Menyiram dan Memupuk Benih yang Tumbuh di Lembah Karang OEsapa* (Sejarah UKAW, Artha Wacana Press, 2010).